



**CERITA DEWI RAYUNGWULAN  
DALAM *SERAT BABAD PATI***

**SKRIPSI**

**Disajikan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra  
Prodi Sastra Jawa**

**Oleh**

**Agustina Tri Lestari**

**2151405004**

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Sripsi.

Semarang, 25 Maret 2009

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.  
NIP 131764057

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 132084945

## **PENGESAHAN KELULUSAN**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan  
Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Jumat

Tanggal : 3 April 2009

### **Panitia Ujian Skripsi**

Ketua

Sekretaris

Drs. Dewa Made Kartadinata, M.PdSn.  
NIP 131404317

Drs. Agus Yuwono, M.Si.  
NIP 132049997

### **Penguji I**

Sucipto Hadi Purnomo, S.Pd., M.Pd.  
NIP 132315025

Penguji II

Penguji III

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.  
NIP 132084945

Drs. Sukadaryanto, M.Hum.  
NIP 131764057

## **PERNYATAAN**

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 25 Maret 2009

Agustina Tri Lestari

## **Motto dan Persembahan**

### **MOTTO:**

- Kata-kata yang diucapkan adalah simbol dari pengalaman mental seseorang dan kata-kata yang ditulis adalah simbol dari kata-kata yang diucapkan itu  
(E. Sumaryono)
- *Rame ing gawe, sepi ing pamrih, lan sugih tanpa banda* (giat bekerja, jauh dari keserakahan, dan merasa kaya dengan kebijaksanaan).
- Tidak pernah ada orang yang menjadi besar karena meniru orang lain  
(Samuel Johnson)

### **PERSEMBAHAN:**

Saya persembahkan karya besar ini kepada:

- ☺ Bapak, Ibu, kakak, dan keluarga besarku.
- ☺ Guru-guru dalam tiap langkah generasimu.
- ☺ Generasi penerus Sastra Jawa.
- ☺ Almamater kebanggaanku.

## PRAKATA

Segala puji bagi Allah, penulis panjatkan atas rahmat, karunia serta ridloNya, yang telah memberikan kekuatan, ketabahan serta kesabaran sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Bagi Bapak dan Ibu, yang selalu mengiri langkahku dengan doa, curahan kasih sayang dan air mata dalam menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, tanpa bantuan, bimbingan, dukungan, dan motivasi dari berbagai pihak, penulis tidak akan mampu menyelesaikannya. Pada kesempatan ini tidak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sukadaryanto, M.Hum., pembimbing I; dan Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum, pembimbing II yang telah ikhlas memberikan bimbingan dan pengarahan dalam menyusun skripsi ini.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Kakakku Dwi Novianto, Amd., dengan segala kekuatan jadilah keluarga besar yang utuh.
5. *Kusumaning ati*, Agung Santosa, terima kasih telah bersama dalam melangkah, berjalan, dan membaca keunikan dunia.
6. Bapak dan Ibu dosen di lingkungan Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, terima kasih atas bekal ilmu dan pengalaman selama penulis menuntut ilmu di bangku kuliah.

7. Seluruh rekan Sastra Jawa '05 yang tidak pernah terlupakan atas seluruh rasa kebersamaan, canda tawa, dan persahabatan selama ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan masukan dan membantu kelancaran penulis dalam menyelesaikan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis membuka diri bagi saran-saran agar skripsi ini menjadi lebih baik dan terutama agar bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

Semarang, 25 Maret 2009

Penulis

## SARI

**Lestari, Agustina Tri.** 2009. *Cerita Dewi Rayungwulan dalam Serat Babad Pati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum; Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S,M.Hum.

Kata kunci: *Serat Babad Pati*, Dewi Rayungwulan, struktur naratif, simbol, makna

Cerita *babad* Dewi Rayungwulan mengungkap mengenai perjalanan seorang tokoh wanita yang membantu memperjuangkan wilayah Pesantenan (Pati sekarang) yang semula terpecah menjadi dua kadipaten dan satu kawedanan. Dewi Rayungwulan merupakan cerminan dari wanita kota Pati bahkan dijadikan ikon wanita kota Pati. Masalah yang dikaji dalam skripsi ini adalah bagaimana simbol dan makna filosofis tokoh Dewi Rayungwulan sebagai ikon wanita kota Pati, dengan berdasarkan sub permasalahan berikut: mengungkap struktur cerita naratif serta simbol dan makna filosofis cerita rakyat Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan fenomenologis yang mengacu pada teori hermeneutik. Teori hermeneutik Richard E. Palmer dipilih, karena teori ini dirasa dapat menyelesaikan permasalahan mengenai seni menginterpretasikan teks yang di dalamnya mengungkap sebuah makna filosofis. Sumber data penelitian ini menggunakan sumber data utama, yakni teks *Serat Babad Pati*. Sedangkan data dari skripsi ini adalah teks *Serat Babad Pati* yang memuat adanya cerita tokoh Dewi Rayungwulan sebagai ikon wanita kota Pati dalam membantu menyatukan daerah Pesantenan (Pati). Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu dengan menghimpun data yang ada untuk dideskripsikan.

Hasil penelitian dalam skripsi ini berupa satuan naratif yang terdiri dari peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*). Peristiwa terdiri dari kejadian (*happening*) dan tindakan (*action*) sedangkan wujud terdiri dari tokoh (*character*) dan latar (*setting*). Selain itu, mengungkap simbol dan makna filosofis dari tokoh Dewi Rayungwulan. Simbol dan makna filosofis pada tahap ini menekankan pada pendapat yang menerangkan bahwa filosofis adalah dasar pemikiran seseorang atau gambaran sifat seseorang yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan.

Saran yang dapat diberikan adalah agar cerita babad ini terus dilestarikan keberadaannya oleh pembaca melalui warisan. Para pemuda hendaknya belajar, mengenal, menjaga, dan melestarikan cerita daerah masing-masing bahkan untuk dikenalkan ke daerah lain. Selain itu, dari Pemerintah kota Pati juga melakukan usaha pendataan untuk menyediakan segala sesuatu agar memudahkan penelitian selanjutnya.



## SARI

**Lestari, Agustina Tri.** 2009. *Cerita Dewi Rayungwulan dalam Serat Babad Pati*. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing I: Drs. Sukadaryanto, M.Hum; Pembimbing II: Yusro Edy Nugroho, S.S, M.Hum.

Kata kunci: *Serat Babad Pati*, Dewi Rayungwulan, struktur naratif, simbol, makna

Cariyos *babad* Dewi Rayungwulan menika ngandhut ngenani kalampahan tokoh wanodya ingkang mbinantu merjuangaken daerah Pesantenan (Pati samenika) ingkang kala rumiyin kapecah dados kaleh kadipaten lan satunggal kawedanan. Tokoh Dewi Rayungwulan inggih menika pathokan utawi cerminan saking wanodya kota Pati lan dipundadosaken simbol wanodya kota Pati. Permasalahan ingkang dipunwigatosaken ing skripsi inggih menika kados pundi simbol lan makna filosofisipun tokoh Dewi Rayungwulan ingkang dados simbol wanodya Pati, kanthi sub permasalahan inggih menika: ngungkap struktur cariyos naratif sarta simbol lan makna filosofis cariyos rakyat Dewi Rayungwulan wonten ing *Serat Babad Pati*.

Panaliten ingkang wonten ing skripsi menika migunakaken pendekatan fenomenologis ingkang migunakaken teori hermeneutik. Teori hermeneutik Richard E. Palmer dipunginakaken, amargi teori menika saged nuntasaken permasalahan ngenani seni menginterpretasikaken teks ingkang ugi ngungkap makna filosofis. Sumber data panaliten kangge skripsi migunakaken sumber data ingkang utami, inggih menika teks *Serat Babad Pati* lan datanipun inggih menika teks *Serat Babad Pati* ingkang kawontenan cariyos Dewi Rayungwulan dados ikon wanodya kota Pati ingkang saged mbinantu supados kawujud daerah Pesantenan (Pati). Analisis data ingkang dipunginakaken arupi analisis deskriptif kualitatif, inggih menika kanthi ngempalaken data ingkang salajengipun kangge dipundeskrripsikaken.

Asil panaliten saking skripsi menika arupi satuan naratif ingkang kasusun saking peristiwa (*event*) lan maujud (*existent*). Peristiwa kasusun saking kedaden (*happening*) lan lelakon (*action*) dene maujud kasusun saking lakon (*character*) lan panggonan (*setting*). Sanes menika, ngungkap simbol lan makna filosofis saking lakon Dewi Rayungwulan. Simbol lan makna filosofis wonten ing tahapan menika ngutamakaken saking pendapat ingkang nerangaken bilih filosofis menika kahanan ingkang arupi dasar pamikiran tiyang utawi gambaran sipatipun tiyang ingkang saged dipundadosaken panutan kangge kegesangan

Saran ingkang saged dipunaturaken inggih menika supados cariyos babad menika terus dipunlestantunaken kawontenanipun dening pambaca. Para pemuda prayoginipun sinau, tepang, njagi, lan nglestantunaken cariyos saking daerah piyambak-piyambak sarta langkung dipuntepangaken kaliyan daerah sanes. Pemerintah kota Pati ugi nglampahaken usaha pendataan kangge nggampilaken panaliten salajengipun.

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN KELULUSAN</b> .....	iii
<b>PERNYATAAN</b> .....	iv
<b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>SARI</b> .....	viii
<b>SARI (Bahasa Jawa)</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
Latar Belakang .....	1
Rumusan Masalah .....	9
Tujuan Penelitian .....	9
Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORETIS</b>	
2.1 Naratologi .....	11
2.2 Strukturalisme Naratif .....	12
2.2.1 Peristiwa ( <i>Event</i> ) .....	14
2.2.1.1 Tindakan ( <i>Action</i> ) .....	14
2.2.1.2 Kejadian ( <i>Happening</i> ) .....	14
2.2.2 Wujud ( <i>Existent</i> ) .....	15
2.2.2.1 Tokoh ( <i>Character</i> ) .....	15
2.2.2.1.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan .....	16
2.2.2.1.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis .....	16
2.2.2.1.3 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat .....	17
2.2.2.1.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang .....	17
2.2.2.1.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral .....	18
2.2.2.2 Latar ( <i>Setting</i> ) .....	19
2.2.2.2.1 Latar Waktu ( <i>Time Setting</i> ) .....	19
2.2.2.2.2 Latar Tempat ( <i>Location Setting</i> ) .....	19
2.2.2.2.3 Latar Sosial ( <i>Social Setting</i> ) .....	20
2.3 Simbol dan Makna .....	22
2.3.1 Simbol .....	22
2.3.2 Makna .....	24
2.4 Cerita Babad .....	32
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	36
3.2 Sasaran Penelitian .....	37

3.3 Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV STRUKTUR NARATIF SERTA SIMBOL DAN MAKNA FILOSOFIS CERITA DEWI RAYUNGWULAN DALAM SERAT BABAD PATI</b>	
4.1 Struktur Naratif Cerita Dewi Rayungwulan dalam <i>Serat Babad Pati</i> .....	40
4.1.1 Peristiwa ( <i>Event</i> ) Cerita Dewi Rayungwulan dalam <i>Serat Babad Pati</i> .....	43
4.1.1.1 Kejadian ( <i>Happening</i> ) .....	44
4.1.1.2 Tindakan ( <i>Action</i> ) .....	55
4.1.2 Wujud ( <i>Existent</i> ) Cerita Dewi Rayungwulan dalam <i>Serat Babad Pati</i> .....	73
4.1.2.1 Tokoh ( <i>Character</i> ) .....	73
4.1.2.1.1 Tokoh Protagonis .....	74
4.1.2.1.1.1 Dewi Rayungwulan .....	74
4.1.2.1.1.2 Raden Kembangjaya .....	75
4.1.2.1.1.3 Dalang Sapanyana .....	76
4.1.2.1.1.4 Raden Sukmayana .....	78
4.1.2.1.1.5 Kuda Suwengi .....	78
4.1.2.1.1.6 Sondongkertiwedari .....	79
4.1.2.1.1.7 Singapadu .....	80
4.1.2.1.2 Tokoh Antagonis .....	81
4.1.2.1.2.1 Yuyurumpung .....	81
4.1.2.1.2.2 Adipati Yujopati .....	82
4.1.2.1.2.3 Raden Menak Jasari .....	83
4.1.2.1.2.4 Singapati .....	84
4.1.2.1.2.5 Sondong Majruk .....	85
4.1.2.1.3 Tokoh Netral.....	86
4.1.2.2 Latar ( <i>Setting</i> ) .....	88
4.1.2.2.1 Latar Waktu ( <i>Time Setting</i> ) .....	88
4.1.2.2.2 Latar Tempat ( <i>Location Setting</i> ) .....	89
4.1.2.2.3 Latar Sosial ( <i>Social Setting</i> ) .....	92
4.2 Wujud Simbol dan Makna Cerita Dewi Rayungwulan dalam <i>Serat Babad Pati</i> .....	95
4.2.1 Dewi Rayungwulan .....	95
4.2.2 Dalang Sapanyana .....	98
4.2.3 Raden Menak Jasari .....	99
4.2.4 Keris Rambut Pinutung dan Kuluk Kanigara .....	101
4.2.5 Sondong Majruk dan Sondongkertiwedari .....	104
4.2.6 Gong dan Wayang .....	106
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	108
5.2 Saran.....	110
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	111
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Sinopsis Dewi Rayungwulan
- Lampiran 2 Peta Pati abad VIII, abad XI-XII, dan Pati (sekarang)
- Lampiran 3a Peta Geografis Bumi Pesantenan/ Pati (pada abad VIII)
- Lampiran 3b Peta Geografis Bumi Pesantenan/ Pati (sekarang)
- Lampiran 4a Peta Pantai Utara Bumi Muria
- Lampiran 4b Peta Pantai Selatan Pulau Muria
- Lampiran 5 Peta Wilayah Pesantenan/ Pati
- Lampiran 6 Peta Kabupaten Pati
- Lampiran 7 Bagan Kronologi Kota Pesantenan/ Pati
- Lampiran 8 Lambang Daerah Kabupaten Pati

## **DAFTAR GAMBAR**

- Gambar 1. Pohon Beringin Kembar
- Gambar 2. Genuk Kemiri
- Gambar 3. Petilasan Dalang Sapanyana
- Gambar 4. Tempat Duduk Dalang Sapanyana
- Gambar 5. Makam Pusaka Adipati Puspa Andungjaya
- Gambar 6. Bekas Pusat Kadipaten Carangsoka
- Gambar 7. Kolam Pemandian Kaputren Majasem
- Gambar 8. Bekas Tanaman Maja dan Asem
- Gambar 9. Punden Peninggalan Raden Sukmayana
- Gambar 10. Petilasan Raden Sukmayana

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Karya sastra merupakan karangan yang memenuhi kriteria dan nilai kesusastraan, seperti bentuk gagasan, keindahan dan pengungkapan bahasa serta kedalaman isinya.

Sastra sebagai bentuk citra seni sudah selayaknya bersumber pada kehidupan yang bertata nilai (Nugroho 2001:3). Lebih lanjut Nugroho menyatakan bahwa pola-pola yang berlaku dalam sebuah karya sastra bukan hanya sekadar didorong oleh hasrat penciptaan keindahan, melainkan juga membawa misi agung pengarangnya. Misi atau pesan itu tertuang dalam suatu teks sastra yang bermedium bahasa. Bahasa sebagai medium sastra merupakan sistem kelandasan yang ditentukan oleh konvensi (perjanjian) masyarakat (Pradopo 1993:121). Senada dengan Ratna (2004:45) menyatakan bahwa medium pesan adalah bahasa, baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Fokkema dan Kunne Ibsch (1998:29) mendefinisikan sastra sebagai “konstruksi bahasa yang dialami sebagai konstruksi, yaitu sastra sebagai konstruksi bahasa yang dinamis”. Ini berarti teks sastra tidak merupakan kenyataan statis yang terisolasi, tetapi merupakan bagian dari tradisi dan proses komunikasi.

Cerita *babad* karya para pujangga Jawa dalam penggarapannya akan menampilkan tokoh-tokoh pahlawan Jawa, karena di dalam sastra daerah (cerita *babad*) terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang tidak

hanya akan memperluas wawasan bagi masyarakat terhadap sastra dan budaya daerah yang bersangkutan melainkan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia yang juga berarti salah satu alat bantu dalam pendidikan hidup bermasyarakat. Cerita *babad* penting untuk diteliti, baik dari segi struktur, makna, isi, maupun filosofinya agar cerita *babad* tersebut dapat lebih dipahami isinya dan lebih bermanfaat bagi pembaca.

Pada hakikatnya, cerita *babad* dapat dijadikan sebagai sarana penyebaran kebudayaan. Cerita *babad* didukung serta diyakini oleh masyarakat karena banyak manfaat dari cerita tersebut dan cerita *babad* diperkuat sebagai cerita daerah yang berbentuk tulisan.

Sebagaimana diungkapkan Priyanggani (2006:), *babad* adalah jenis cerita yang bernilai sejarah atau dekat hubungannya dengan sejarah. Lebih lanjut diuraikan Kamus Besar Bahasa Indonesia, cerita *babad* adalah cerita sejarah atau kisah dari berbagai bahasa, seperti berbahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madiun yang berisi peristiwa sejarah. Cerita *babad* adalah cerita yang mengandung nilai sejarah atau tertulis yang menggunakan bahasa daerah tertentu yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat. Telaah terhadap karya sastra termasuk cerita sejarah yang cukup menarik dan penting, karena cerita sejarah dapat mengungkapkan hal-hal yang bersifat simbolis dan filosofis selain dari segi cerita.

Cerita-cerita daerah Pati yang menjadi objek penelitian ini berupa sastra lisan yang dibukukan. Dengan demikian, analisis terhadap cerita-cerita daerah

Pati, dalam kajian ini menganggap cerita tersebut sebagai sastra tulis karena telah dibukukan dalam *Serat Babad Pati*.

Salah satu karya sastra yaitu *Serat Babad Pati*, yang merupakan karya sastra lama dan ditulis dengan huruf Jawa (katalog naskah nomor 1603/ 959.822 14/ 91 tahun 1925, Radya Pustaka, Surakarta). Pada jaman dahulu sekitar abad XIII M, Pulau Jawa khususnya Jawa Tengah, berdiri kerajaan, dengan nama Kerajaan Medang Kamolang yang berada di kota Semarang (Asemarang). Di tahun 1292, kerajaan tersebut termasuk dalam jaman Mataram Hindu. Peta wilayah daerah Pati terpisah dengan Pulau Jawa, yang lebih dikenal dengan Pulau Muria (Pulau Sedaku atau Pulau Kayangan). Antara Pulau Jawa dan Pulau Muria terdapat Selat Muria sehingga nama Muria sampai sekarang dimanfaatkan untuk nama gunung, yaitu "Gunung Muria".

Dwidjowijoto (2001:3) menyatakan pada tahun 1323 keadaan Pati (Pesantenan saat itu) ditemukan oleh dua pembesar yang bergelar Adipati. Nama *kadipaten* diambil dari kata: *ka-adipati-an* sehingga terbentuk kata *kaadipatian*, yang biasanya diucapkan *kadipaten*, artinya tempat kekuasaan Adipati. Adipati mempunyai kekuasaan sebagai Raja setempat. Jadi *kadipaten* sama halnya dengan kerajaan yang kecil, ada Patih, ada Punggawa Menteri-Menteri, dan juga mempunyai tentara prajurit (pasukan) untuk menjaga keamanan Kadipaten dan untuk berperang melawan musuh. Dijelaskan dalam cerita Dewi Rayungwulan *Serat Babad Pati*, ada dua Pembesar Kadipaten yang bergelar Adipati dan satu *kawedanan*, yaitu: (1) Kadipaten Paranggaruda yang dipimpin oleh Adipati Yujopati; (2) Kadipaten Carangsoka yang dipimpin oleh Adipati Puspa



Andungjaya; dan (3) Kawedanan Majasem yang dipimpin oleh Raden Sukmayana. Dalam cerita *Serat Babad Pati* mengandung nilai agama, muatan mendidik, kritik sosial, ekonomi, dan filosofis serta penyampaiannya dengan menggunakan bahasa kias dalam bentuk simbol dan mengandung makna-makna yang terselubung serta dapat dilihat pada peristiwa perjalanan tokoh dalam menjalani kehidupan, seperti peristiwa pada saat Dewi Rayungwulan dilamar oleh Pangeran Menak Jasari, bahwa dalam acara pernikahan nanti Dewi Rayungwulan mensyaratkan adanya pementasan wayang kulit, dimana gong dan gamelan sang dalang dapat berbunyi dan berjalan sendiri. Gong dan gamelan dalam cerita ini merupakan simbol bahwa alat musik tersebut adalah milik seorang dalang terkenal atau termahir yang berbeda dari dalang-dalang lain, yaitu Dalang Sapanjana.

Pada saat Dewi Rayungwulan mensyaratkan untuk mengadakan pementasan wayang kulit, timbul suatu penolakan yang terlintas dalam benak Dewi Rayungwulan yaitu tidak akan terjadi pernikahan antara Pangeran Menak Jasari dengan dirinya. Jadi dapat diambil dua makna pasti, yaitu bahwa pernikahan jika tidak dilandasi dengan rasa cinta dan ikhlas, kebahagiaan antara pasangan suami istri tidak akan tercipta. Hal lain yaitu bahwa Pangeran Menak Jasari mempunyai keadaan fisik yang cacat dan sangat dimanja karena satu-satunya anak seorang Adipati Paranggarudha dan setiap keputusan selalu disuruh ayahandanya, berbeda dengan Dewi Rayungwulan yang juga merupakan anak seorang Adipati dari Kadipaten Carangsoka (salah satu *kadipaten* sebelum menjadi Pesantenan), hanya saja ayahandanya memberikan kebebasan penuh kepada putrinya dalam setiap mengambil keputusan dan melaksanakan tindakan

asal tidak bertentangan dengan norma-norma serta dapat menjaga nama baik keluarga.

Wanita yang berpotensi di Kabupaten Pesantenan (daerah Pati sekarang) adalah Dewi Rayungwulan, selain itu *Serat Babad Pati* juga menceritakan tentang Rara Mendut, tetapi pada zaman itu Rara Mendut dijadikan sebagai putri boyongan untuk dibawa ke Mataram (daerah Yogyakarta sekarang) dan tidak pernah kembali ke daerah Pesantenan. Masyarakat Pesantenan menganggap cerita perjalanan hidup Dewi Rayungwulan tidak terpisahkan dari sejarah. Hal ini didukung dengan diterbitkannya buku-buku yang berkaitan dengan cerita Dewi Rayungwulan, baik untuk kalangan sekolah sampai tingkat umum. Selain itu, cerita-cerita lisan yang mengisahkan perjalanan hidup Dewi Rayungwulan berusaha diceritakan kembali peristiwa-peristiwa oleh pujangga lewat tulisan dan terciptalah karya sastra *babad*.

Cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* merupakan cerita daerah yang sangat menarik. Cerita tersebut mengisahkan perjalanan seorang wanita yang dapat menyatukan tiga daerah kadipaten menjadi wilayah Pesantenan (sekarang menjadi kota Pati).

Teks *Serat Babad Pati* merupakan teks yang keberadaannya dianggap paling sahih dan paling sempurna. Pendapat ini didasarkan pada:

1. cerita yang beredar di daerah Pesantenan, baik penuturan ataupun yang dikenal masyarakat berpegang pada teks *Serat Babad Pati*,
2. naskah yang disimpan di museum tertentu, yaitu Radya Pustaka, Surakarta.

3. peristiwa-peristiwa yang dialami para tokoh, khususnya Dewi Rayungwulan dapat dijadikan sebagai pedoman atau petunjuk dan sangat pantas apabila Dewi Rayungwulan dianugerahi sebagai ikon wanita kota Pati.

*Serat Babad Pati* tersusun atas kumpulan tembang macapat yang terdiri dari tiga puluh empat *tembang macapat*, tetapi dalam cerita Dewi Rayungwulan lebih dispesifikasikan menjadi delapan, di antaranya: *Asmaradana, Durma, Dhandhinggula, Pangkur, Sinom, Kinanthi, Gambuh, Mijil*. Dapat diuraikan kembali bahwa *tembang macapat* dalam puisi lama, mengingat terdapatnya aturan khusus yang mengikatnya. *Tembang macapat* yang menggunakan aturan-aturan untuk mengikat disebut *metrum*. Setiap *metrum* memiliki pola tertentu yang bersifat tetap, yaitu jumlah suku kata dalam setiap baris (*guru wilangan*), jumlah baris setiap *pada* atau bait (*guru gatra*), dan vokal akhir pada tiap liriknya (*guru lagu*). Spesifikasi antara *metrum* yang satu dengan yang lainnya ditentukan oleh aturan tersebut.

*Tembang macapat* mempunyai sembilan *metrum* yaitu, *Asmaradana, Dhandhinggula, Durma, Maskumambang, Mijil, Kinanthi, Pangkur, Pocung, dan Sinom*. Pendapat lain, *tembang macapat* mempunyai sebelas *metrum*, *Asmaradana, Dhandhinggula, Durma, Gambuh, Kinanthi, Maskumambang, Megatruh, Mijil, Pangkur, Pocung, Sinom*. Bahkan ada juga yang mengatakan bahwa *tembang macapat* mempunyai lima belas *metrum*, yaitu dari sebelas *metrum* ditambah dengan *Jurudemung, Wirangrong, Balabak, dan Girisa* (Widodo 1992:25). Setiap *metrum* memiliki watak yang berbeda, dimana watak-

watak tersebut membawa jiwa dan fungsi masing-masing *metrum*. Watak *tembang Asmaradana* adalah prihatin, seneng, rindu, sedih karena dirundung asmara. *Dhandhanggula* memiliki watak manis, luwes, menyenangkan, dan biasanya berguna untuk memberi nasehat-nasehat atau petuah. *Durma* mempunyai watak semangat yang menggebu-gebu, emosi, cocok untuk melukiskan suasana tegang. *Sinom* mempunyai watak grapyak ‘akrab’, semarak (ramah), dan tepat untuk menyampaikan *wejangan*.

*Tembang macapat* yang digunakan pada suatu teks sastra dibagi menjadi beberapa *pupuh* (bab), setiap *pupuh* dibagi menjadi beberapa bait (*pada*). Satu *pupuh* menyajikan satu jenis *metrum* untuk *tembang macapat* yang lain.

Isi dan fungsi teks *Serat Babad Pati* tidak berbeda dengan cerita *babad* yang lain. Dalam kisah cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* terdapat muatan mendidik, kritik sosial, dan proses hidup bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan buku-buku sebagai pendukung tentang perjalanan Dewi Rayungwulan.

Cerita *babad* merupakan bagian dari studi sastra, yang juga mempunyai unsur-unsur yang membangun dan saling terkait. Dengan demikian, unsur-unsur tersebut perlu untuk ditelaah. Sampai saat ini penelitian (skripsi) mengenai cerita *babad* dapat dikatakan masih sedikit, sehingga kajian mengenai cerita *babad* mulai terlupakan oleh pemerhati dan pecinta sastra. Cerita *babad* merupakan salah satu studi sastra yang sangat menarik untuk dikaji.

Analisis cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* tidak hanya menitikberatkan pada struktur cerita, tetapi juga mengkaji mengenai simbol dan

makna filosofi tokoh dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*. Dalam hal ini tidak diikutsertakan unsur-unsur di luar teks, seperti keadaan masyarakat di lingkungan sekitar makam dan pengaruh ajaran terhadap kehidupan masyarakat desa Pati tetapi unsur yang dibahas merupakan tokoh yang menjadi tolak ukur wanita Pati, bahwa dalam menghadapi setiap permasalahan yang menyangkut tentang berbagai kehidupan, untuk menjadi wanita yang tangguh, sopan, dan ikut serta membantu demi terwujud berdirinya suatu negara (Pesantenan pada waktu itu). Dalam menganalisis cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* menggunakan metode struktur cerita *babad*.

Secara tersurat wilayah Pati dalam cerita Dewi Rayungwulan terdiri dari dua *kadipaten* dan satu *kawedanan*, yaitu Kadipaten Paranggarudha dengan Adipati Yudapati, Kadipaten Carangsoka dengan Adipati Puspa Andungjaya, dan Kawedanan Majasemi dengan Raden Sukmayana.

Skripsi ini meneliti cerita tentang seorang tokoh, khususnya wanita yang mengalami berbagai peristiwa kehidupan. Penelitian yang dilakukan yaitu menganalisis struktur cerita teks Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*, sebab struktur merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem dan membentuk sebuah totalitas yang bermakna, kemudian dari analisis struktur cerita tersebut akan diungkap simbol dan makna filosofis cerita Dewi Rayungwulan dengan menggunakan teori hermeneutika sebagai pengembangnya.

Alasan diangkatnya Cerita Rakyat Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* yaitu terwujud suatu pemikiran bahkan cerminan dari tokoh wanita mengenai sikap, budi pekerti serta perjuangan dalam membantu menyatukan kota

Pesantenan yang semula terpecah menjadi dua kadipaten dan satu kawedanan atau dapat dikatakan sebagai alat pemersatu daerah Pati. Selain itu, Dewi Rayungwulan dianggap sebagai "ikon wanita Pati". Kajian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan mengenai kisah hidup, terutama percintaan Dewi Rayungwulan yang pada akhirnya dapat mengukuhkan kembali kota Pati yang semula terpecah menjadi dua kadipaten dan satu kawedanan.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pada ulasan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah struktur naratif cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*?
2. Bagaimanakah simbol dan makna filosofis yang terdapat dalam cerita Dewi Rayungwulan pada *Serat Babad Pati*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka dapat diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengungkap struktur naratif cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.
2. Mengungkap simbol dan makna filosofis yang terdapat dalam cerita Dewi Rayungwulan pada *Serat Babad Pati*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat mempunyai manfaat, antara lain: (1) sebagai wacana atau tambahan referensi dalam khasanah ilmu sastra klasik daerah mengenai cerita *babad* di Tanah Jawa terutama *Serat Babad Pati*; (2) bagi

masyarakat, dapat memberikan gambaran hidup bahwa sosok wanita juga dapat berperan penting dalam pembangunan karya sastra daerah, nilai yang terkandung dalam cerita Dewi Rayungwulan dapat memberikan kesadaran tentang kebenaran hidup, pengetahuan dunia sastra serta dapat menjadi panutan sebagai bahan pertimbangan tentang cerita *babad* di Tanah Jawa, terutama *Serat Babad Pati*; (3) bagi pemerintah, sebaiknya dapat mencontoh serta melihat ke belakang mengenai cara para pahlawan dalam berjuang untuk kemajuan daerah serta lebih menghargai, meneruskan, dan menjaga apa yang diwariskan para pahlawan dalam memajukan aset-aset daerah, terutama dalam karya sastra mengenai cerita *babad* di Tanah Jawa khususnya *Serat Babad Pati*.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORETIS**

#### **2.1 Naratologi**

Naratologi adalah ilmu yang secara khusus menelaah tentang masalah-masalah naratif. Istilah naratologi mula-mula digunakan dalam riset sastra strukturalis di Prancis, yang disebut naratologi strukturalis (Fokkema dan Kunne Ibsch 1998:77). Sarjana Amerika pernah menggunakan istilah naratologi dalam cakupan pengertian pada telaah mengenai kesusastraan Inggris dan pada perkembangan selanjutnya diartikan sebagai telaah tentang genre, novel, epik, dan sejenisnya.

Senada dengan itu, Sukadaryanto (2000:2) menyatakan bahwa naratologi adalah ilmu tentang seluk beluk (struktur) karya sastra yang berdasar pada struktur naratif karya sastra. Lebih lanjut diuraikan Kamus Sastra Indonesia, naratologi mengemukakan masalah pembicaraan terhadap berbagai hal yang dihubungkan dengan wacana naratif, mengenai menyiasati peristiwa-peristiwa cerita ke dalam sebuah bentuk yang terorganisasikan dalam suatu bentuk plot. Tingkat analisis naratif dari ahli logika menyatakan bahwa struktur naratif terdiri atas struktur sintagmatik yang berhubungan dengan alur, dan paradigmatis yang berhubungan dengan karakter dan tema.

Sukadaryanto (2000:1) memberikan batasan yang lebih lengkap mengenai naratologi sebagai ilmu yang mempelajari penyaluran atau penempatan peristiwa-peristiwa penokohan, tipologi atau penempatan spesial peristiwa dan masalah-



masalah penuturan dan tataran dalam sebuah teks naratif.

Kutipan-kutipan di atas dapat dikemukakan bahwa naratologi adalah ilmu tentang seluk beluk (struktur) karya sastra, sedangkan sasaran studi naratologi adalah struktur naratif karya sastra.

Wilayah naratologi merupakan suatu area lingkup ilmu yang mencakup unsur cerita, dalam hal ini struktur karya sastra. Sedangkan cakupan naratologi merupakan aspek konkret yang ada pada suatu karya berupa struktur naratif cerita dan kaitannya dengan penelitian ini adalah cerita *babad*.

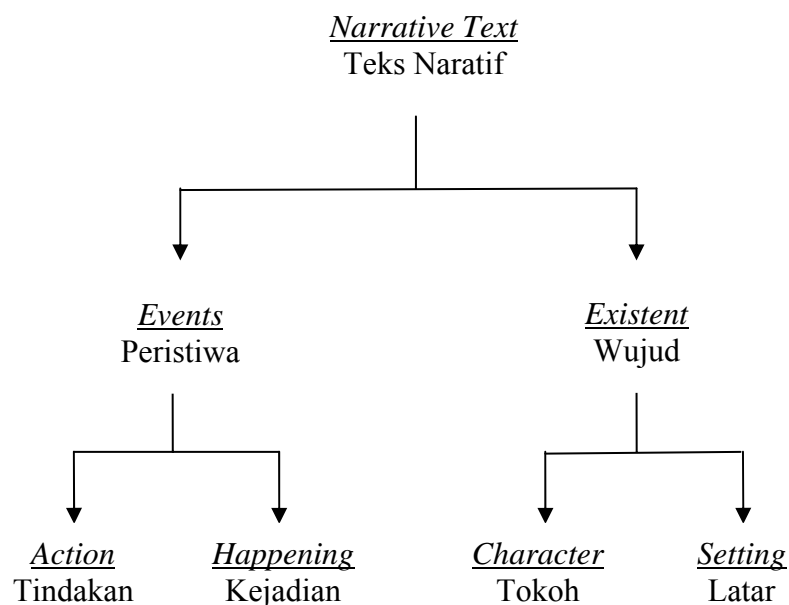
Setelah mengetahui pemahaman mengenai ilmu tentang struktur teks cerita, selanjutnya akan dibahas mengenai pemahaman tentang struktur cerita.

## **2.2 Strukturalisme Naratif**

Strukturalisme naratif merupakan alat dan cara untuk membongkar karya sastra lewat struktur cerita. Sukadaryanto (2000:1) menyatakan bahwa struktur naratif merupakan perwujudan bentuk penyajian peristiwa yang menjadi pokok pembicaraan dalam wacana dengan berbagai relasi yang mengaitkan. Strukturalisme adalah aliran dalam studi sastra yang bertumpu pada teks sebagian bidang kajiannya. Pada strukturalis di Eropa memandang teks cerita sebagai bidang kajian naratologi yang merupakan ilmu yang mempelajari cerita.

Kaum strukturalis beranggapan bahwa struktur teks naratif dapat dibedakan menjadi dua bagian. Bagian yang pertama yaitu berwujud cerita (*story*) dan bagian kedua berwujud wacana (*discourse*). Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif sedangkan wacana merupakan bentuk dari sesuatu yang diekspresikan. Cerita terdiri dari peristiwa (*event*) dan wujud keberadaannya atau

eksistensinya (*existent*). Peristiwa itu sendiri berupa tindakan, aksi (*action*) dan kejadian (*happening*). Wujud eksistensinya terdiri dari tokoh (*character*) dan latar (*setting*). Wacana (*discourse*) merupakan penanda (*signifiant*) atau sarana untuk mengungkapkan isi (Sukadaryanto 2000:1). Apabila digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Berdasarkan diagram di atas, dapat diuraikan bahwa penampilan peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam sebuah teks naratif pada hakikatnya juga berarti pengemukaan gagasan. Unsur peristiwa dibedakan ke dalam aksi dan tindakan, sedangkan eksistensinya pada tokoh dan latar yang disebut sebagai aspek bentuk cerita. Unsur peristiwa merupakan sesuatu yang dilalui atau ditimpakan kepada tokoh-tokoh cerita, sedangkan tokoh merupakan pelaku dan penderita berbagai peristiwa yang dikisahkan. Latar berfungsi melatarbelakangi

peristiwa dan tokoh tersebut, khususnya yang menyangkut hubungan tempat, sosial, dan waktu (Nurgiyantoro 2002:92). Lebih lanjut Nurgiyantoro menjelaskan secara rinci, unsur-unsur yang membentuk terciptanya suatu rangkaian naratif, di antaranya: peristiwa (*event*), yang terbagi atas tindakan (*action*) dan kejadian (*happening*) serta wujud (*existent*), yang terbagi atas tokoh (*character*) dan latar (*setting*).

### **2.2.1 Peristiwa (*Event*)**

Peristiwa merupakan gagasan yang berwujud lakuan, gerak, yang dalam sebuah cerita dapat berwujud deskripsi lakuan, gerak atau aktifitas yang lain. Nurgiyantoro (2002:117) mengartikan peristiwa sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Peristiwa dibedakan menjadi tindakan (*action*) dan kejadian (*happening*).

#### **2.2.1.1 Tindakan (*Action*)**

Tindakan (*action*) merupakan suatu aktifitas yang dilakukan oleh (seorang) tokoh (manusia). Suatu tindakan akan dilakukan apabila terjadi suatu peristiwa tetapi sebaliknya tindakan tidak akan dilakukan apabila tidak dimulai dengan kejadian. Jadi tindakan dan kejadian saling berkaitan.

#### **2.2.1.2 Kejadian (*Happening*)**

Kejadian (*happening*) merupakan suatu peristiwa yang terjadi selama cerita berlangsung dan biasanya ditunjukkan dengan hubungan sebab akibat. Suatu kejadian dimulai apabila ada salah satu pihak yang merasa dirugikan. Hal

ini juga berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seseorang demi mencapai apa yang diinginkan.

### **2.2.2 Wujud (*Existent*)**

Wujud (*existent*) merupakan sebuah pengungkapan sebagai pendukung jalannya cerita. Wujud dibagi menjadi tokoh (*character*) dan latar (*setting*).

#### **2.2.2.1 Tokoh (*Character*)**

Istilah "tokoh" menunjuk pada seseorang, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter, menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh yang ditafsirkan oleh pembaca atau lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi juga sering disamakan, artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Nurgiyantoro (2002:165), menyatakan bahwa penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia harus merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar, sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, serta mempunyai pikiran dan perasaan.

Istilah "karakter" (*character*) dalam berbagai teori bahasa Inggris menyoroti pada dua pengertian yang berbeda, yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, serta sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Dengan demikian, *character* dapat berarti 'pelaku cerita' dan dapat pula berarti 'perwatakan'. Tokoh-tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana

penamaan tersebut dilakukan, di antaranya: tokoh utama dan tokoh tambahan; tokoh protagonis dan tokoh antagonis; tokoh sederhana dan tokoh bulat; tokoh statis dan tokoh berkembang; serta tokoh tipikal dan tokoh netral.

#### **2.2.2.1.1 Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan**

Tokoh utama merupakan tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam sebuah cerita yang bersangkutan. Sedangkan tokoh tambahan merupakan tokoh yang hanya sebagai tambahan atau figuran. Perbedaan antara tokoh utama dan tokoh tambahan tidak dapat dilakukan secara eksak. Perbedaan tersebut lebih bersifat gradasi, kadar keutamaan tokoh-tokoh tersebut bertingkat; tokoh utama yang utama, utama tambahan, tokoh tambahan utama, tambahan yang memang tambahan. Hal inilah yang menyebabkan orang dapat berbeda pendapat dalam menentukan tokoh-tokoh utama sebagai cerita fiksi.

#### **2.2.2.1.2 Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis**

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang sangat dikagumi, yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi penyimak karya sastra. Tokoh antagonis merupakan tokoh yang tidak sesuai dengan pengejawantahan norma-norma, tidak bersandar pada nilai-nilai baik, dan terutama tokoh yang tidak dikagumi. Perbedaan antara tokoh utama dan tambahan dengan tokoh protagonis dan antagonis sering digabungkan, sehingga menjadi tokoh utama protagonis; tokoh utama antagonis; tokoh tambahan protagonis; dan tokoh tambahan antagonis. Perbedaan secara pasti antara tokoh utama dan tokoh-utama-antagonis tidak mudah dilakukan serta lebih bersifat penggradasian.

### **2.2.2.1.3 Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat**

Tokoh sederhana merupakan tokoh yang memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat (watak) yang tertentu saja. Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, tetapi semua tindakannya itu akan dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki serta telah diformulasikan. Sedangkan tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan dari sisi kehidupan, kepribadian, dan jati diri. Tokoh bulat dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, tetapi ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin bertentangan dan sulit diduga.

### **2.2.2.1.4 Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang**

Tokoh statis merupakan tokoh cerita yang esensial, tidak mengalami perubahan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh jenis ini tampak kurang terlibat dan tidak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia.

Tokoh berkembang merupakan tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh berkembang secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya.

#### **2.2.2.1.5 Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral**

Tokoh tipikal merupakan tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan bahkan kebangsaannya atau sesuatu hal yang lebih bersifat mewakili. Tokoh tipikal merupakan penggambaran, pencerminan, atau pertunjukkan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata. Penggambaran tersebut tentu saja bersifat tidak langsung dan tidak menyeluruh, dan dari pihak pembaca yang harus menafsirkannya berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan persepsinya terhadap tokoh di dunia nyata dan pemahamannya terhadap tokoh cerita di dunia fiksi.

Sedangkan tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksistensi demi cerita tersebut. Tokoh netral merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksistensi dalam dunia fiksi. Tokoh netral hadir atau dihadirkan semata-mata demi cerita bahkan dialah empunya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan. Kehadirannya tidak berpotensi untuk mewakili atau menggambarkan sesuatu yang berada di luar dirinya, seseorang yang berasal dari dunia nyata.

Lebih lanjut Aminuddin (2000:80-81) menyatakan bahwa dalam upaya memahami watak pelaku, pembaca dapat menelusurinya lewat (1) tuturan pengarang terhadap karakteristik pelakunya; (2) gambaran yang diberikan pengarang lewat gambaran lingkungan kehidupannya maupun caranya berpakaian; (3) menunjukkan bagaimana perilakunya; (4) melihat bagaimana tokoh itu berbicara tentang dirinya sendiri; (5) memahami bagaimana jalan

pikirannya; (6) melihat bagaimana tokoh lain berbicara tentangnya; (7) melihat bagaimana tokoh lain berbincang dengannya; (8) melihat bagaimana tokoh-tokoh yang lain itu memberikan reaksi terhadapnya; dan (9) melihat bagaimana tokoh itu dalam mereaksi tokoh yang lainnya.

#### **2.2.2.2 Latar (*Setting*)**

Latar (*setting*) disebut juga sebagai landas tumpu. yang menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Nurgiyantoro (2002:216). Unsur latar dapat dikelompokkan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu latar waktu, tempat, dan sosial.

##### **2.2.2.2.1 Latar Waktu (*Location Setting*)**

Latar waktu biasanya berhubungan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah "kapan" biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah.

##### **2.2.2.2.2 Latar Tempat (*Time Setting*)**

Latar tempat, menyoran pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, dan lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat yang bernama adalah tempat yang dijumpai dalam dunia nyata.

##### **2.2.2.2.3 Latar Sosial (*Social Setting*)**

Sedangkan latar sosial biasanya menyoran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai



masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Hal ini dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial yang bersangkutan, antara lain kelas rendah, menengah, dan atas.

Dari penjelasan mengenai peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*) dapat diterapkan dalam cerita Dewi Rayungwulan dengan menggunakan tipikal tokoh utama dan tokoh tambahan serta tokoh protagonis dan tokoh antagonis karena Dewi Rayungwulan selain sebagai tokoh utama juga dianggap sebagai tokoh protagonis.

Menurut Sukadaryanto (2000:2), analisis struktur naratif terbagi dalam segmen-segmen yang didasarkan pada unit fungsi. *Segmen* tersebut disebut *sekuen* atau rangkaian kejadian yang berupa urutan-urutan logis inti yang terbentuk karena adanya hubungan yang erat. *Sekuen*, apabila salah satu bagiannya tidak mempunyai hubungan dengan *sekuen* sebelumnya, yang berarti *sekuen* tersebut dalam kondisi membuka tindakan yang lebih lanjut atau disebut dengan istilah *kernel*. *Sekuen* dalam kondisi menutup dan bagian-bagian lainnya tidak menimbulkan tindakan yang lebih lanjut disebut dengan *satellite*. *Kernel* akan membentuk kerangka cerita dan diisi oleh *satellite* sehingga menjadi bagian sebuah cerita.

Kaum Formalis Rusia berpendapat, hal yang benar-benar bersifat kesusastraan dari teori naratif adalah alur, sedangkan cerita hanyalah bahan mentah yang masih membutuhkan pengolahan pengarang. Motif merupakan kesatuan terkecil dalam peristiwa yang diceritakan. Sedangkan alur adalah

penyusunan artistik dari motif-motif sebagai akibat penerapan penyulapan terhadap cerita. Alur tidak hanya sekadar susunan peristiwa melainkan juga sarana yang dipergunakan pengarang untuk menyela dan menunda penceritaan. Cerita itu sendiri hanya merupakan rangkaian kronologis dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Hal ini kaitannya dengan cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* adalah bahwa cerita Dewi Rayungwulan dianalisis lebih pada struktur naratif cerita saja dan tidak menganalisis pada motif.

Setelah mengetahui pemahaman mengenai struktur naratif cerita, selanjutnya akan dibahas mengenai simbol dan makna filosofis dengan menggunakan teori hermeneutik sebagai pengembangannya.

### **2.3 Simbol dan Makna**

Simbol dan makna merupakan istilah yang saling terkait satu sama lain. Untuk lebih jelas pemahaman mengenai simbol dan makna, akan dikemukakan pada ulasan selanjutnya.

#### **2.3.1 Simbol**

Kata simbol berasal dari bahasa Yunani, *simbolos* yang berarti tanda atau ciri khas yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Herusatoto 2005:10).

Kamus Umum Bahasa Indonesia menyatakan bahwa simbol atau lambang adalah semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana, dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu. Senada dengan Kamus logika, *Dictionary of Logic, The Liang Gie* menyatakan bahwa simbol adalah tanda buatan yang tidak berwujud kata-kata untuk mewakili sesuatu hanya

dalam bidang logika, karena dalam kebudayaan simbol dapat berupa kata-kata (Herusatoto 2005:9).

Simbol ialah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman subjek terhadap objek, artinya subjek selalu berbuat sesuatu untuk memberitahu kepada objek yang diberi isyarat agar objek mengetahuinya pada saat itu juga.

Hubungan manusia erat kaitannya dengan kebudayaan, bahkan manusia sampai disebut dengan makhluk budaya. Kebudayaan terdiri atas gagasan-gagasan, simbol-simbol, dan nilai-nilai sebagai hasil karya dari tindakan manusia. Begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol sampai manusia pun disebut makhluk dengan simbol-simbol. Manusia berpikir, berperasaan, dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis. Ungkapan-ungkapan simbolis ini merupakan ciri khas manusia, yang membedakannya dari hewan. Ernest Cassirer cenderung menyebut manusia sebagai hewan yang bersimbol (*animal symbolicum*). Cassirer menegaskan bahwa manusia itu tidak pernah melihat, menemukan dan mengenal dunia secara langsung kecuali melalui berbagai simbol, karena simbol mempunyai unsur pembebasan dan perluasan pandangan (Herusatoto 2005:9). Selain itu, dengan adanya simbol manusia dapat menciptakan suatu dunia kultural yang di dalamnya terdapat mitos, bahasa, agama, kesenian, dan ilmu pengetahuan. Ini berarti manusia tidak dapat diartikan sebagai substansi, tetapi juga harus dimengerti melalui gagasan-gagasan yang sangat fungsional.

Simbol selain dengan cerita rakyat, dalam hal ini kajian tentang cerita babad sangat erat kaitannya dan dianggap berakar dalam manusia serta

mengandung untuk berpikir. Untuk memahami cerita *babad*, sikap rasional saja tidaklah cukup. Oleh sebab itu, jika cerita hanya diidentikan yang bersumber pada rasio, maka mudah dilihat jika definisi tersebut tidak mampu menerangkan secara menyeluruh.

Simbol terbentuk karena perkembangan dari bahasa, sehingga sejarah simbolisme tidak berbeda dengan sejarah perkembangan bahasa. Prosesnya dimulai dari bentuk lisan, tulisan, kemudian menjadi bentuk simbolis. Simbolisme dalam bentuk lisan atau langsung disebut dengan simbolisme isyarat. Simbolisme dalam bentuk tulisan, gambar, dan bentuk lainnya disebut dengan tanda. Sedangkan simbolisme dalam bentuk yang simbolis atau perlambang disebut dengan perlambang atau simbol.

Berdasar pada definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa simbol adalah suatu lambang dari sebuah tanda yang berupa sistem gagasan, ekspresi, dan interpretasi yang terdiri dari unsur-unsur (rasio-rasa-kontek budaya) yang sangat dekat dengan realitas kehidupan manusia. Selain itu, simbolisme sangat berperan dalam kebudayaan Jawa, yaitu dipakai sebagai alat perantara untuk menguraikan atau menggambarkan sesuatu, tepatnya sebagai media budaya orang Jawa

Selain menguraikan mengenai simbol selanjutnya akan dibahas mengenai makna. Makna tersimpan di dalam bahasa dan hanya dapat diketahui melalui proses analisis dan membedah susunan bahasa dengan pemahaman yang optimal. Simbol dan makna sangat tipis perbedaannya, tetapi makna haruslah diungkap secara terperinci tanpa menghilangkan kaitan erat dengan simbol.

### 2.3.2 Makna

Makna dalam sebuah karya sastra sangat penting karena dalam sebuah karya sastra mengandung maksud apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca (amanat). Makna yang dimaksud oleh pengarang belum tentu sama dengan makna yang ditangkap oleh pembaca atau penikmat karya sastra. Makna interpretasi berarti suatu teks yang mencerminkan bahwa sebuah teks karya sastra harus ditafsirkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Menafsirkan juga merupakan memiskinkan, menguras dunia dengan tujuan menciptakan bayangan dunia sebagai makna (Newton 1990:74).

Makna menurut Kridalaksana (2001:132) memiliki beberapa pengertian, yaitu (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan bahasa dalam penentuan persepsi atau perilaku manusia atau keluarga manusia; (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antar bahasa atau antar ujaran dan semua hal yang ditunjukinya; dan (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Priyanggani (2006), mendefinisikan makna melalui tiga unsur, yaitu: (1) representasi semantis, yang terkait dengan signifikatum dan signifikan, merupakan pembuahan representasi semantis yang didasarkan pada persepsi dan konsepsi penanggap; (2) satuan isi dari satuan hubungan simbol; dan (3) pengambilan kesimpulan secara logis dapat didasarkan pada hubungan implikasi, yang meliputi pra anggapan, bentuk hubungan logis, dan hubungan asosiatif makna kata dalam suatu kalimat dengan makna kata lain yang tidak hadir secara langsung.

Konsep tidak hanya sebagai seni, karena sebuah cerita yang dianggap sebagai sumber tetapi memiliki nilai sastra karena memiliki makna sejarah yang dapat dituliskan atau dilisankan dengan disertai berbagai sumber.

Pandangan lain juga dikemukakan Fuadhiyah (2006:28) yang menyatakan bahwa makna merupakan bahasan tersulit setelah arti. Makna adalah wahana tanda (*sign-vehiche*) yaitu satuan-satuan *cultural* yang diperagakan wahana-wahana tanda yang lain serta dengan cara semantik dapat menunjukkan ketidaktergantungannya pada wahana tanda sebelumnya. Ini berarti, pernyataan mengenai makna dapat dibedakan antara makna dulu dengan makna sekarang atau dianggap sebagai pembandingan, makna dalam arti sekarang cakupannya lebih luas dan dari cakupan tersebut dapat muncul istilah lain yang beda. Makna juga berkaitan dengan ilmu hermeneutika, untuk itulah Palmer mengemukakan ketiga makna interpretasi dalam hermeneutik tersebut, yaitu: (1) *mengungkapkan kata-kata*, misalnya “*to say*”; (2) *menjelaskan*, seperti menjelaskan sebuah situasi; (3) *menerjemahkan*, seperti di dalam transliterasi bahasa asing (Palmer 2005:15).

Tiga bentuk makna dasar *hermeneuin* dan *hermeneia* yang dikemukakan oleh Palmer bahwa ketiganya merupakan satu rangkaian dalam konteks problem hermeneutik secara umum. Ketika seseorang menginterpretasikan sastra sebagai *to say*, yaitu mengingatkan kepada tindakan membaca sebagai awal pemahaman. Membaca teks sastra tentu saja bukan sekadar untuk mengekspresikan sesuatu tetapi pembaca juga harus memahaminya kemudian dijelaskan (*explain*) atau diaplikasikan. Interpretasi terjemahan (*translate*) dapat dijadikan awal pemahaman untuk mengetahui makna filosofis tertentu pada sebuah karya dengan

menerjemahkan bahasa satu dengan bahasa lain yang lebih mudah dipahami atau diterima pembaca. Pendapat ini sejalan dengan Sumaryono (1999:40), bahwa hermeneutik adalah proses menelaah isi dan maksud yang menjejawantah dari sebuah teks sampai kepada makna yang terdalam dan laten. Sedangkan tugas hermeneutik adalah memahami teks, dan pemahaman itu mempunyai hubungan fundamental dengan bahasa (Sumaryono 1999:77-80).

Schleiermacher, seorang ahli filsafat dan teologi, yang juga sebagai "Bapak Hermeneutika Modern" yang pertama kali berusaha membakukan hermeneutika sebagai metode umum interpretasi yang tidak terbatas pada interpretasi kitab suci atau kitab sastra. Selain itu, memandang hermeneutik sebagai "ilmu" atau "seni" untuk berbicara, memahami, dan berpikir yang berhubungan satu sama lain, serta bersifat filosofis (Sumaryono 1999:38). Penerapan hermeneutik sangatlah luas, yaitu dalam bidang teologis, filosofis, linguistik, maupun hukum. Secara dasarnya, hermeneutik adalah filosofis, sebab merupakan "bagian dari seni berpikir". Schleiermacher dalam uraiannya mendapat ide untuk mengamati isi sebuah karya sastra dari dua sisi, yaitu sisi luar dan sisi dalam. Aspek luar sebuah karya sastra (teks) adalah aspek tata bahasa kekhasan linguistik lainnya. Aspek dalam adalah 'jiwa'nya. Dengan demikian, Schleiermacher lebih menekankan pada "pemahaman pengalaman pengarang" atau bersifat psikologis.

Senada dengan Schleiermacher, Dilthey lebih menekankan bahwa studi manusia atau ilmu kemanusiaan harus mengarah pada interpretasi fenomena manusia dan kata kunci bagi ilmu kemanusiaan yang diyakini Dilthey adalah

”pemahaman”. Dari dua filsuf besar yang berbeda latar belakang keilmuan, memandang hermeneutik sebagai sebuah filsafat. Keduanya lebih dikenal sebagai pelopor hermeneutik filosofis.

Selanjutnya, Gadamer menolak konsep hermeneutik sebagai metode, hermeneutika tidak semata-mata bagaimana menafsiri dengan benar, melainkan fenomena menafsiri itu sendiri, “*interpretation of interpretation*”. Lebih lanjut Gadamer (Palmer 2005), bahwa hermeneutika tidaklah dimaknai sebagai suatu disiplin pembantu yang bersifat umum bagi kemanusiaan tetapi sebagai upaya filosofis untuk memandang pemahaman sebagai sebuah proses ontologis dalam diri manusia yang bersifat metodis. Gadamer melihat hermeneutik sebagai pemahaman luas dimana interpretasi mencakup dalam filosofis seorang manusia dan pengajuan gagasan itu bukan hanya digunakan sebagai model interpretasi tetapi bahkan perencanaan ide baru yang akan dilaksanakan dalam penginterpretasian selanjutnya yang keseluruhannya diungkap secara umum.

“Memahami” dalam uraian Habermes pada dasarnya membutuhkan dialog, sebab proses memahami adalah proses “kerja sama” dimana pesertanya saling menghubungkan diri satu dengan yang lainnya secara serentak di Lebenswelt atau dunia kehidupan. Lebenswelt mempunyai tiga aspek, yaitu (1) dunia objektif, adalah totalitas yang memungkinkan seseorang berpikir secara benar tentang semua hal, termasuk manusia dan binatang; (2) dunia sosial, adalah totalitas semua hubungan interpersonal atau antarpribadi yang dianggap sah dan teratur; dan (3) dunia subjektif, adalah totalitas pengalaman subjek pembicara atau sering juga disebut “duniaku sendiri” atau “pengalamanku sendiri”, dan lain-lain



(Sumaryono 1999:101). Dalam kajian ini Habermas searah dengan Dilthey dengan menggunakan konsep yang mengungkap interpretasi berkaitan dengan suatu bentuk kehidupan ataupun berdasar dengan gejala alam (fenomenologi). Selain itu, totalitas pengalaman juga mendukung dalam penginterpretasian, dimana langsung dapat dipahami sebagai suatu bentuk pemahaman.

Tokoh hermeneut lain yang mengemukakan pandangan hermeneutik adalah Paul Ricoeur, seorang filsuf yang menekankan pandangan Katolik. Ricoeur memandang hermeneutika adalah semua disiplin yang bekerja dengan menggunakan interpretasi. Setiap interpretasi adalah usaha untuk “membongkar” makna-makna yang masih terselubung yang terkandung dalam makna kesusastraan. Ricoeur (dalam Sumaryono 1999:107) berpendapat bahwa sebuah interpretasi harus melalui pemahaman yang tidak dapat melupakan jatidiri atau sumber teks untuk selanjutnya akan disubstitusikan dengan berdasar simbol dan makna serta harus melibatkan diri dalam sebuah penginterpretasian.

Selain itu, Jacques Derrida, seorang ahli filsuf yang juga sebagai anggota partai Komunis Prancis dan berpengaruh terhadap pemikiran teoretis kontemporer yang memiliki dua aliran pemikiran kefilosofan, yaitu fenomenologi dan strukturalisme (Sumaryono 1999:117). Aliran fenomenologi merupakan gagasan bahwa filsafat tidak dapat mengembalikan cara kerja seseorang ke logika tentang makna yang diambil dari data-data tentang kesadaran sedangkan dalam aliran kefilosofan lain yang mempengaruhi gagasan-gagasan Derrida adalah strukturalisme. Strukturalisme merupakan reaksi langsung terhadap aliran yang pada akhirnya disebut eksistensialisme. Jika eksistensialisme mempertahankan

kebebasan manusia, strukturalisme menyangkal eksistensinya sebab manusia itu hanya sekadar produk sebuah “struktur”. Ini berarti bahwa orang dapat membaca makna di dalam teks tersebut. Jika memang benar bahwa makna sudah diprogram atau disusun dalam bentuk bahasa di dalam pikiran manusia, maka setiap orang yang berbicara akan membaca makna yang sama pula.

Pemahaman seseorang tergantung pada bagaimana seseorang itu membaca teks dan atas dasar ini, maka teori membaca juga akan tergantung pada pemahaman. Dalam memahami sebuah istilah pada dasarnya adalah lebih daripada sekadar mengetahui makna atau tanda kata-kata yang dipergunakan dalam ucapan. Pendengar atau pembaca harus ambil bagian dalam kehidupan pengarang atau pembicara sehingga orang tersebut dapat memahaminya. Seseorang dalam menggunakan metode fenomenologis, strukturalis, ataupun hermeneutik, pasti akan mencapai kebenaran. Jika kebenaran itu meragukan, pasti bukan karena interpretasi yang lemah atau interpreternya lemah, melainkan karena keterbatasan bahasa, atau karena keterbatasan dan ketidaksempurnaan manusia sendiri (Sumaryono 1999:132-136).

Senada dengan Moleong (2007:15), menyatakan fenomenologi merupakan pandangan pemikiran yang menekankan pada fokus mengenai pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Hal ini juga disampaikan Aminuddin (2002:51), menjelaskan bahwa aliran fenomenologi merupakan aliran yang lebih banyak memusatkan perhatiannya pada aspek makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam teks sastra. Dalam memahami makna tersebut, aliran fenomenologi menyarankan pembaca harus mampu memahami

realitas tersurat yang digambarkan pengarang serta mampu mengasosiasi dan mengabstraksikannya. Ini berarti aliran fenomenologi berpegang pada pembaca yang dijadikan sumber utama dalam mengasosiasi dan mengabstraksikan karya sastra.

Senada dengan Junus (1985:87-88), bahwa intertekstualitas sebagai hakikat suatu teks yang di dalamnya ada teks lain dan dengan intertekstualitas pasti ada beberapa interpretasi yang melekat pada sebuah teks. Apabila di dalam suatu teks ada teks lain, maka teks itu bersifat karnaval atau suatu teks yang menghimpun berbagai teks ke dalam teks itu sendiri. Pendapat ini didukung bahwa dalam membaca suatu teks, seorang pembaca seharusnya tidak hanya membaca teks itu saja, tetapi harus “berdampingan” dengan teks-teks lainnya, sehingga interpretasi seorang pembaca terhadap teks tidak dapat dilepaskan dari teks-teks lain. Penafsiran terjadi karena setiap subjek memandang objek melalui horizon dan paradigma yang berbeda. Keragaman pandangan pada gilirannya akan menimbulkan kekayaan makna dalam kehidupan manusia, menambah kualitas estetika, etika, dan logika.

Tokoh teori intensionalitas, Juhl mencoba mengabaikan maksud dari pendekatan teks yang didasarkan Gadamer, bahwa orang harus memilih makna karena makna merupakan produk dari sebuah tindakan berbahasa dan oleh sebab itu makna tidak dapat dipisahkan dengan konsep maksud. Selain itu, dalam mempercayai bahwa bahasa dapat mempunyai makna yang bebas dari maksud manusiawi, Juhl menyatakan, tidak mempunyai landasan logis mengenai penerapan bahasa, karena bahasa hanya mempunyai makna apabila bahasa

dipergunakan oleh manusia untuk berbicara (Newton 1990:64). Dalam hal ini, bahasa adalah sarana utama dalam manusia mengungkap suatu permasalahan.

Senada dengan Ratna (2004:45), karya sastra perlu ditafsirkan sebab di satu pihak karya sastra terdiri atas bahasa, di pihak lain, di dalam bahasa sangat banyak makna yang tersembunyi atau dengan sengaja disembunyikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dikemukakan bahwa makna adalah bagian atau unsur penting dalam sebuah karya sastra sebagai bentuk penyampaian maksud atau pesan yang tersirat di balik kata-kata atau cara bahasa yang dibuat pengarang untuk dipahami pembaca atau penikmat karya sastra.

Hermeneutika sebenarnya merupakan topik lama dan dianggap sebagai metode yang paling tua, terkait dengan fungsi utama hermeneutika sebagai sebuah cara untuk memahami agama terutama pada kitab suci, namun kini muncul kembali sebagai sesuatu yang baru dan menarik, apalagi dengan berkembangnya ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Sastra sebagai bagian ilmu humaniora merupakan salah satu bidang yang sangat membutuhkan konsep hermeneutika, maka metode ini dianggap tepat untuk memahami karya sastra dengan pertimbangan bahwa di antara karya tulis, yang paling dekat dengan agama adalah karya sastra.

Teori hermeneutik merupakan salah satu upaya dalam memahami makna, yaitu melalui tahap interpretasi yang secara mendalam, luas, dan terbuka. Dalam hal ini makna interpretasi karya sastra dibagi dalam dua pemahaman, yaitu pemahaman heuristik dan pemahaman hermeneutik. Pemahaman heuristik merupakan sebuah pemahaman yang berisi suatu yang bersifat menjelaskan

mengenai keadaan isi cerita dalam sebuah karya sastra, sedangkan dalam pemahaman hermeneutik membagi melalui penafsiran gramatikal atau interpretasi mengenai tata bahasa dan interpretasi mengenai filosofis suatu karya sastra. Dalam cerita Dewi Rayungwulan tidak mengungkap berdasar pada makna interpretasi secara mendalam yang terbagi dalam pemahaman heuristik dan pemahaman hermeneutik, tetapi interpretasi dalam simbol dan makna filosofi berdasar pemahaman hermeneutika, yang meliputi tata aturan dari segi bahasa, riset (sejarah), dan filsafatnya. Dengan kata lain, hermeneutika merupakan teori pengoperasian pemahaman dalam hubungannya dengan interpretasi terhadap sebuah teks.

#### **2.4 Cerita Babad**

Menurut Wikipedia Indonesia, *babad* merupakan cerita rekayasa (fiksi) yang mendasari terjadinya peristiwa sejarah.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan *babad* adalah karya sastra yang memuat peristiwa sejarah. Seperti asal usul terjadinya suatu daerah maupun cerita tentang kepahlawanan seseorang. *Babad* juga merupakan penulisan tradisional atau historiografi tradisional sebagai suatu bentuk dari kultur yang membentangkan riwayat. Menurut Darwati (2006), *babad* merupakan cerita sejarah yang biasanya lebih merupakan cerita daripada uraian meskipun yang menjadi memang peristiwa sejarah.

Teeuw (1983), mengemukakan *babad* merupakan teks-teks historis atau genealogik yang mengandung unsur dokumen sejarah dalam arti menuntut

konvensi kebudayaan masing-masing untuk menafsirkan atau membayangkan hal-hal sejarah dan bahan sejarah dalam rangka pandangan dunia masyarakat Indonesia yang bersangkutan.

Kata *babad* juga digunakan dalam sastra Sunda, Bali, Lombok, dan Madura. Dalam salinan buku "Babad Tanah Jawa", kata *babad* mempunyai arti memotong atau menebang hutan, maka dari itu terdapat hubungan antara *babad* dengan terbukanya salah satu tempat yang asalnya dari hutan, dan dari tempat tersebut lalu merambah menjadi orang banyak yang menjadi garis turun-temurun keluarganya.

Biasanya judul tokoh utama dalam *babad* dapat berkesinambungan dengan cerita orang atau pendapat tertentu. Pengarang dalam membuat *babad* menjadi salah satu buku sastra yang berkaitan dengan sejarah. Judul tokoh dalam *babad* dapat saling berkesinambungan juga dengan cerita manusia atau peristiwa tertentu.

*Babad* biasanya ditulis di keraton, maka tidak aneh jika yang tercipta merupakan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan keraton, tetapi dalam cerita Dewi Rayungwulan berkaitan dengan *kadipaten* atau kabupaten. Cerita yang tercipta tersebut lalu disatukan, antara lain dengan garis keluarga yang turun-temurun, mitologi, legenda, cerita orang suci, ramalan, mimpi, dan sebuah petunjuk (*wangsit*). Naskah tersebut umumnya menggunakan *tembang macapat*. *Babad* biasanya dibuat di keraton, tidak menjadi hal yang aneh kalau cerita *babad* mengagung-agungkan penguasa. Bahkan ada kalanya garis turun-temurun dikaitkan dengan nabi-nabi atau tokoh pewayangan.

Kata *Babad Pati* dapat diuraikan menjadi dua kata, yaitu kata *babad* dan kata *Pati*. *Babad* berarti cerita rekaan (fiksi) yang menjadi dasar terbentuknya sajarah, sedangkan *Pati* merupakan salah satu daerah di pesisir utara Laut Jawa.

Secara etimologi, kata *babad* adalah hal yang sangat menonjol yang melambangkan cerita sejarah dari setiap daerah, dan kata *Pati* melambangkan daerah yang diteliti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pengertian kata *Babad Pati* yaitu cerita fiksi yang menjadi dasar peristiwa atau sejarah terbentuknya kota Pati.

Pada umumnya *babad* dalam masyarakat Jawa memiliki sifat mitologis, legendaris, simbolisme, dan sugesti (Priyanggani 2006). Adapun ciri *babad*, antara lain: (1) berbentuk *tembang*; (2) sebagai sarana untuk menyampaikan  *wejangan* dan ajaran hakikat kesempurnaan hidup; (3) tokoh dan penokohan serta isi cerita kadang-kadang dikaitkan dengan sejarah; dan (4) berisi legitimasi kekuasaan baik tokoh maupun daerah tertentu.

*Babad* berisi sebuah petunjuk atau pedoman kepada masyarakat sebagai cerminan dari peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dari segi isi, *babad* terbentuk 2 unsur, yaitu fakta dan seni sastra. Dari dua unsur tersebut mempunyai titik temu, yaitu sejarah yang dibentuk berupa cerita kenegaraan (pendirian negara atau kerajaan), peperangan, silsilah, dan sebagainya. Sedangkan fakta diungkap lewat bahasa, keduanya diramu lewat bahasa, kemudian diolah sedemikian rupa sehingga terbentuk cerita naratif yang menimbulkan cerita sesaat yang utuh dan benar.

Selain itu, cerita *babad* dapat berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan budaya leluhur (nenek moyang), akan tetapi dalam kenyataan yang dialami sekarang bertolak belakang dari gambaran tersebut serta dapat juga sebagai sarana penyebaran kebudayaan.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *babad* adalah penulisan sejarah tradisional yang biasanya lebih berupa cerita daripada uraian sejarah cerita teks yang mengandung unsur kesastraan.

*Serat Babad Pati*, dalam hal ini mengenai cerita Dewi Rayungwulan mengisahkan tentang perjalanan hidup seorang wanita yang dapat menyatukan dua daerah kadipaten dan satu kawedanan menjadi wilayah Pesantenan (Pati sekarang).



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Dalam melakukan penelitian karya sastra diperlukan suatu pendekatan. Pendekatan dalam penelitian ini terdiri dari pendekatan teoretis dan metodologis. Pendekatan teoretis menggunakan fenomenologi sedangkan pendekatan metodologis adalah pendekatan dengan metode kualitatif.

Pendekatan fenomenologi sesungguhnya bukan merupakan metode baru dan penelitian sebuah kualitatif sangat erat kaitannya dengan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berusaha membuka dari makna sesungguhnya mengenai ilmu tentang menginterpretasikan teks sampai dengan interpretasi filsafati karya sastra. Demikian pula dalam analisis cerita *babad*, makna filosofis yang muncul diharapkan memberi pandangan jika diinterpretasikan dengan berspekulasi dan melakukan analisis.

Fenomenologi dianggap sebagai aspek penting bagi hermeneutik karena fenomenologi mengungkap mengenai hal yang sesungguhnya dengan berdasar fenomena atau suatu peristiwa dalam karya sastra, dimana dari adanya kejadian tersebut dapat diinterpretasikan maknanya. Selain itu, fenomenologi berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.

Dengan demikian, prinsip kerja fenomenologi adalah keberadaan yang diarahkan pada fenomena intensionalitas kesadaran, bahasa, karya seni itu sendiri, dan aspek filsafati.

Pendekatan metode kualitatif digunakan karena pendekatan ini menganalisis subjek atau data yang diteliti tanpa menggunakan penghitungan angka-angka, sehingga data-data diperoleh tanpa menyajikan grafik atau data angka sebab hasilnya hanya berupa kata-kata atau simbol langsung bahasa. Data dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutik untuk mengungkap makna filosofis. Metode hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan makna yang optimal.

Dalam menginterpretasikan serta menghindarkan ketidakterbatasan proses interpretasi, peneliti masih memiliki titik pijak yang jelas, yang pada umumnya dilakukan dengan gerakan.

### **3.2 Sasaran Penelitian**

Sasaran dalam penelitian ini adalah struktur naratif serta simbol dan makna filosofis dengan menggunakan teori hermeneutik dalam teks cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.

Sumber data dalam sebuah penelitian merupakan subjek darimana data tersebut diperoleh. Sumber data penelitian ini berupa penelitian pustaka yakni teks *Serat Babad Pati*. Sedangkan data dalam penelitian ini berupa cerita Dewi Rayungwulan.

### 3.3 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu dalam mengkaji teks *Serat Babad Pati* data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan tidak mengutamakan angka-angka. Dalam hal ini lebih mengutamakan pendalaman tentang struktur serta simbol dan makna filosofis teks *Serat Babad Pati*.

Penelitian ini menggunakan metode analisis struktur naratif serta mengungkap simbol dan makna filosofis dengan menggunakan teori hermeneutik sebagai pengembangannya.

Selain itu, dalam menggunakan analisis struktur naratif merupakan sarana untuk mengungkapkan serta memaparkan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan antar unsur dan aspek dalam karya sastra. Dengan demikian, akan menghasilkan simbol dan makna filosofis yang menyeluruh serta utuh.

Langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis simbol dan makna filosofis dari karya sastra teks *Serat Babad Pati* ini menggunakan analisis struktur naratif cerita juga dengan teori hermeneutik sebagai pengembangannya. Langkah-langkah strategis yang harus dilakukan untuk menganalisis objek kajian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan teks yang akan dijadikan data penelitian.
2. Mencari informasi tentang keberadaan teks, khususnya *Serat Babad Pati* di lingkungan museum tertentu, yaitu di Radya Pustaka, Surakarta, buku-buku pendukung cerita Dewi Rayungwulan di lembaga pemerintahan kota Pati serta dari buku tersebut diperoleh hasil dokumentasi yang berupa foto-foto serta daftar peta.

3. Menerjemahkan teks naskah yang asli, yaitu dari tulisan Jawa menjadi tulisan latin berbahasa Jawa dan dialihbahasakan ke dalam bahasa Indonesia.
4. Membaca dan memahami teks *Serat Babad Pati* untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan diambil.
5. Mencari unsur-unsur dalam cerita yang akan menjadi objek kegiatan penelitian yang berupa struktur naratif cerita serta simbol dan makna filosofis dalam teks *Serat Babad Pati*.
6. Masalah yang muncul kemudian dianalisis menurut unsur-unsur berdasarkan tata urutan struktur naratif teks dalam cerita serta mengungkap simbol dan makna filosofis dengan teori hermeneutik sebagai pengembangannya.
7. Mencari keterkaitan antar unsur-unsur pembangun dalam teks *Serat Babad Pati*.
8. Menyimpulkan hasil dari analisis teks *Serat Babad Pati*.

**BAB IV**

**STRUKTUR NARATIF SERTA SIMBOL DAN MAKNA FILOSOFIS**

**CERITA DEWI RAYUNGWULAN DALAM *SERAT BABAD PATI***

**4.1 Struktur Naratif Cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati***

Struktur naratif cerita Dewi Rayungwulan dapat dicari dengan menganalisis cerita melalui unit-unit yang terkecil (criteme-criteme/ mitheme-mitheme).

Dalam *Serat Babad Pati* akan diuraikan beberapa struktur naratif cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*. Berikut adalah satuan naratif dari cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*:

1. Raja Yujopati bertahta di Kadipaten Paranggaruda, Gunung Sedhaku
2. Raja Peranggaruda ingin mengawinkan putranya, Menak Jasari dengan Retna Dewi Rayungwulan
3. Raja Paranggaruda mengutus Singapati menghadap Raja Carangsoka
4. Raja Puspa Andungjaya bertahta di Kadipaten Carangsoka
5. Raja Puspa Andungjaya memiliki putri bernama Dewi Rayungwulan
6. Dewi Rayungwulan menerima lamaran Raden Menak Jasari
7. Raja Paranggaruda mencari Dalang Sapanyana
8. Yuyurumpung bertahta di Kemaguhan
9. Yuyurumpung mendatangi Kuda Suwengi di kediaman Kuda Suwengi dan terlibat peperangan
10. Raden Sukmayana bertahta di Kadipaten Majasem yang memerintah Seratus buah desa
11. Ni Suciayah dan Nyai Sepat mengunjungi Kembangjaya di dukuh Banthengan
12. Kembangjaya tinggal di dukuh Banthengan bersama Sabdopalon dan Nayagenggong
13. Ni Suciayah memberitahu Sukmayana bahwa Kembangjaya melecehkan Ni Suciayah
14. Sukmayana memegang Keris Rambut Pinutung untuk membunuh Kembangjaya
15. Nayagenggong menjelaskan kebenaran cerita kepada Sukmayana
16. Utusan Raja Carangsoka meminta bantuan kepada Sukmayana mencari Dalang Sapanyana

17. Sukmayana memerintahkan bala-tentaranya untuk mencari Dalang Sapanyana
18. Yuyurumpung menanggihkan pencarian Dalang Sapanyana
19. Yuyurumpung mengutus Sondong Majruk mencuri mahkota dan keris Sukmayana
20. Sondong Majruk mencuri keris dan mahkota
21. Sukmayana meminta bantuan kepada Sondongkertiwedari untuk merebut keris dan mahkota
22. Sondongkertiwedari pergi ke rumah Sondong Majruk
23. Sondong Majruk bertarung dengan Sondongkertiwedari
24. Sondong Majruk datang ke rumah Ni Wulanjar mencari Sondongkertiwedari dan berhasil dibunuh Sondongdari sedangkan mayatnya dibuang Ni Wulanjar dan Janda Jantra.
25. Kuda Suwengi dan Singanyidra meminta bantuan Sukmayana
26. Sukmayana memerintahkan Kuda Suwengi dan Singanyidra untuk mencari Dalang Sapanyana
27. Sondongkertiwedari menghadap Raja Sukmayana untuk mengantarkan keris dan mahkota
28. Yuyurumpung dan para pembesar Kemaguhan mendatangi mayat Sondong Majruk
29. Yuyurumpung mendatangi Raja Paranggaruda meminta bantuan membalas Kuda Suwengi dan Singanyidra
30. Ki Patih Singapati menemukan Dalang Sapanyana
31. Dalang Sapanyana dengan dua saudara perempuan memainkan gong beserta wayang
32. Raden Jasari melangsungkan pernikahan dengan Dewi Rayungwulan di Kadipaten Carangsoka
33. Dalang Sapanyana memainkan gong dan gamelan dengan dua saudaranya
34. Yuyurumpung bertanding dengan Dalang Sapanyana pada keadaan gelap
35. Dalang Sapanyana lari dengan dua saudara perempuannya
36. Kembangjaya berkelahi dengan Dalang Sapanyana
37. Sapanyana menceritakan semua kejadian kepada Kembangjaya tentang pernikahan Raden Jasari dan Rayungwulan
38. Kembangjaya mengajak Sapanyana menghadap Raja Majasem
39. Singapadu bertemu Singamerta dan Mertagati yang telah menambak sungai
40. Raja Yujopati pulang dengan Raden Menak Jasari kembali ke Kadipaten Paranggaruda
41. Raja Paranggaruda memerintahkan untuk berperang dengan Negara Carangsoka
42. Raja Puspa Andungjaya memerintahkan patih Singapadu menyiapkan perang
43. Yuyurumpung menyiapkan bala-tentara untuk perang
44. Bala-tentara Carangsoka dan Paranggaruda mulai berperang
45. Prajurit Carangsoka banyak yang meninggal
46. Raja Majasem membantu Negara Carangsoka

47. Bala-tentara Paranggaruda melarikan diri dari peperangan setelah melihat Singanyidra mengamuk
48. Singabangsa menceritakan Yuyurumpung telah ditangkap
49. Nayagenggong mengutus Sabdapalon memberitahu Kembangjaya supaya membantu perang di Negara Carangsoka
50. Sondongkertiwedari kalah melawan Adipati Paranggaruda
51. Singanyidra kalah melawan Dipati Paranggaruda kemudian lari
52. Raden Sapanjana bertanding dengan Raden Menak Jasari dan Menak Jasari kalah kemudian mati
53. Sukmayana melawan Raja Paranggaruda
54. Raja Paranggaruda menikam Sondongkertiwedari
55. Kembangjaya menolong Sukmayana
56. Raja Yujopati perang melawan Raden Sukmayana
57. Andungjaya perang melawan Yujopati
58. Nayagenggong memberitahukan keris Kyai Rambut untuk segera diberikan kepada Kembangjaya
59. Kembangjaya perang melawan Dipati Paranggaruda dan di pertempuran Dipati Paranggaruda meninggal.
60. Raden Kuda Suwengi diangkat menjadi Pembesar di Jambangan
61. Raden Sukmayana mengutus Yuyurumpung berjanji tunduk pada Kuda Suwengi dan menganggap saudara
62. Kembangjaya dikawinkan dengan Dewi Rayungwulan
63. Yuyurumpung menjadi Bupati di Negara Paranggaruda
64. Singapati tetap berada di Kemaguan, sedangkan yang menjadi patihnya Singabangsa
65. Kembangjaya mendapat Julukan Kyai Ageng yang bertahta di Kemiri
66. Kembangjaya berganti nama menjadi Jayakusuma
67. Negeri Kemiri berubah menjadi Pesantenan
68. Raden Sukmayana meninggal dan peninggalannya berupa mahkota dan keris dipindahkan di Kemiri
69. Selang kemudian Dipati Andungjaya meninggal dan Raden Kembangjaya yang menggantikan menjadi Adipati di Kemiri
70. Raden Kembangjaya meninggal dunia dan dimakamkan di dukuh Kemiri campur dengan patihnya Singasari kemudian digantikan oleh putranya
71. Kadipaten Pesantenan pindah di Kaborongan dan menjadi negeri Pati

Pembagian satuan naratif di atas dapat digunakan untuk menentukan peristiwa (*event*) dan wujud (*existent*) dalam *Serat Babad Pati*.

#### **4.1.1 Peristiwa (*Event*) dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad***

##### ***Pati***

Dalam sebuah cerita suatu peristiwa membawa pengaruh besar untuk terwujudnya rangkaian cerita yang baik. *Action* (aksi, tindakan), dan *event* (peristiwa, kejadian) penggunaannya sering ditemukan secara bersama atau bergantian, walau sebenarnya kedua istilah tersebut menyaran pada dua hal yang berbeda. Tingkat aksi menyaran pada peran tokoh sedangkan peristiwa menyaran pada sesuatu yang dialami oleh tokoh. Keberadaan tokoh erat kaitannya dengan tindakan yang dilakukan. Jadi, keberadaan tokoh merupakan langkah awal dari dimulainya suatu tindakan.

Dalam penelitian ini mengungkap peristiwa mengenai Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*, yang pada akhirnya dirinya menikah dengan Raden Kembangjaya karena Raden Kembangjaya mampu mengalahkan musuh dari negeri Paranggaruda yang melawan negeri Carangsoka akibat batal menikah dengan putra mahkota negeri Paranggaruda.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam peristiwa terdapat insiden. Insiden merupakan peristiwa atau kejadian yang berisi tindakan yang dilakukan tokoh maupun di luar tokoh yang mengakibatkan peralihan dari satu keadaan ke keadaan lain. Dalam cerita, peristiwa yang satu berlangsung sesudah terjadinya peristiwa yang lain. Selain itu, ada dua unsur yang mempengaruhi terjadinya suatu peristiwa, yaitu tindakan dan kejadian. Berikut akan dibahas mengenai peristiwa, yaitu tindakan (*action*) dan kejadian (*happening*) dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.



#### 4.1.1.1 Kejadian (*Happening*)

Kejadian merupakan awal terbentuknya suatu peristiwa. Berikut akan dijelaskan kejadian apa saja yang terdapat dalam *Serat Babad Pati*. Kejadian dimulai pada saat Yuyurumpung mendatangi Kuda Suwengi. Pada saat Yuyurumpung mendatangi Kuda Suwengi ada suatu kejadian, tepatnya di rumah Kuda Suwengi, yaitu terjadi peperangan di antara keduanya. Hal ini terdapat dalam satuan naratif pada kutipan berikut:

(S9) Yuyurumpung mendatangi Kuda Suwengi di kediaman Kuda Suwengi dan terlibat peperangan

*Ing wisma Kuda Suwengi, sinepang binaya mangsa, binarisan mipit gebel, Yuyurumpung agundang-undang, heh-heh Pak Wengi sira, metuwa seba maring sun, ingsun ajak lurus dalang, kang aran Sapanyaneki. Lah paya kepungen aglis, glandengen sira keparat, Gagakpait sru wuwuse, nguwuh-uwuh sira radyan, Kuda Suwengi sira, yen lanang sira satuhu, poya metu banda yuda. Dyan Kuda Suwengi sinepak kalumah-lumah, tangi gineret malih, yen cedak sinepak, yen adoh den galandang, dyan Suwengi sambat nangis, “duh Kemaguhan, patenana sun iki”.*

(... Asmaradana, pupuh 51 lan 58; sarta Durma, pupuh 13)

Di tempat tinggalnya Kuda Suwengi, segera dikepung oleh barisan yang berjubal-jubal banyaknya. Yuyurumpung lalu berseru, “Hai Pak Wengi, keluarlah engkau menghadap kepadaku, engkau akan kuajak mencari dalang, yang bernama Sapanyana. Ayo kepunglah segera, seretlah dia si keparat!”. Gagakpait berseru kepada Kuda Suwengi, “Jika engkau laki sungguh-sungguh, ayo keluarlah berperang Raden Kuda Suwengi tersepak jatuh telentang, lalu bangun ditarik, jika dekat disepak, sedangkan jauh ditarik. Raden Kuda Suwengi menangis, “Aduh Raden Kemaguhan, matikanlah aku ini!!”.

(... Asmaradana pupuh 51 dan 58; serta Durma, pupuh 13)

Kutipan di atas menggambarkan kejadian yang dialami Kuda Suwengi. Kuda Suwengi dihajar oleh Yuyurumpung. Kejadian ini bersumber dari Kuda Suwengi yang tidak mau ikut perintah Yuyurumpung dalam mencari dalang Sapanyana dan terjadilah peperangan.

Selanjutnya kejadian terjadi menimpa Raden Sukmayana, tepatnya di Kadipaten Majasem, bahwa ada yang mencuri keris dan mahkotanya, yaitu Sondong Majruk yang merupakan orang suruhan Yuyurumpung. Hal ini terdapat dalam kutipan satuan naratif sebagai berikut:

(S10) Raden Sukmayana bertahta di Kadipaten Majasem yang memerintah Seratus buah desa

*Dupi wanci sirep djanmi, tidem pramanem jro kita, Sondong awas pan jejepe, gya tumameng jro kadatyan. Hendrajala Sondong nguni, ambuka kandutanira, ngambil saraji sarate, sing ponjen wewadahira, lamun mandung mangkana, Sukmayana lan kang rayi, gyannya guling neng tilam mas, kalangkung eca sarene, pan kadi mina tinuba, saguning para djalma, rahadyan Sondong Majruk, satuhu maling ngaguna, mulat nganan mulat ngering, waspada paningalira, kang duwung sinelehake, sinanding caket panendran, den makuta tumumpang, sanginggil gendaga agung, saksana sinambut enggal.*

(... Asmaradana, pupuh 21-31)

Dan ketika saatnya orang-orang tidur, keadaan dalam kota sangat sunyi, Sondong Majruk yang sangat tajam pengintaianya, segera masuk ke dalam istana. Sondong Majruk mengatur siasatnya dahulu, dia membuka ikat pinggangnya, lalu mengambil sesajian sebagai syarat jika akan mencuri. Sukmayana dan istrinya segera tidur dipembaringan, sangat enak tidurnya. Semua orang seperti ikan terkena racun saja, Raden Sondong Majruk benar-benar maling sakti, lalu melihat ke kanan dan ke kiri. Penglihatannya waspada. Keris itu diletakkan dekat dengan tempat tidur, sedangkan mahkotanya diletakkan di atas peti panjang. Kemudian dengan cepat diambarnya.

(... Asmaradana, pupuh 21-31)

Kutipan di atas menjelaskan kejadian yang terjadi di rumah Raden Sukmayana, semua orang yang ada di istana disihir supaya tertidur dan Sondong Majruk dapat mengambil keris serta mahkota dengan aman.

Kejadian berikutnya antara Sondong Majruk dengan Sondongkertiwedari adalah terjadinya peperangan yang mengakibatkan terjadinya pembunuhan. Berikut adalah kutipannya:

(S23) Sondong Majruk bertarung dengan Sondongkertiwedari

*Kagyat wungu Sondong Majruk nulya medal, mireng swaraneki, kang rayi punika, Sondongdari susambar, Sondong Majruk anututi, sarwi angundang, duh yayi Sondongdari, lah mandega sakedap ingsun tetanya, aywanggawa kang keris, kalawan makuta, pan ingsun kang angalap. Harame udreg-udregan ning panggonan Nyai Bandar diterusake ning omah Ni Wulanjar (selir Sondongwedari). Sondongdari jumeneng ningali, sarwi nyawang marang kang anendra, ajejer lawan garwane. Sinepi dukanipun, nuya narik curiga aglis, pan sarwi sunuduk age, kenging jaja pan terus, ing walikatira kang kering. Sayektine sampun pejah.  
(... Asmaradana, pupuh 23-24; Durma, pupuh 15; lan Dhandhanggula, pupuh 10-11)*

Ketika mendengar suara adiknya si Sondongkertiwedari yang bersumbar-sumbar itu, Sondong Majruk terkejut segera bangun, kemudian mengejanya sambil memanggil, “Aduh adinda Sondongwedari, berhentilah sebentar aku ingin bertanya. Janganlah kau bawa keris dan mahkota itu, sepupuh aku yang mengambilnya”. Sampai di rumah Ki Bandar, mereka bertengkar ramai sekali, trus dilanjutkan di rumah Ni Wulanjar (selir Sondongwedari). Sondongkertiwedari berdiri serta melihat pada yang tidur berdampingan dengan istrinya. Seketika itu sangatlah marahnya, lalu menarik keris cepat-cepat, serta menikam segera dan mengenai dadanya langsung tembus ke tulang belikatnya yang sebelah kiri, dan sesungguhnya dia telah mati.  
(... Durma, pupuh 23-24; Pangkur pupuh 15, dan Dhandhanggula, pupuh 10-11)

Kutipan di atas menunjukkan suatu kejadian bahwa Sondongkertiwedari membunuh Sondong Majruk karena telah mencuri keris dan mahkota Raden Sukmayana.

Selanjutnya kejadian terjadi pada Sondong Majruk, yaitu mayat Sondong Majruk telah diketahui orang-orang desa dan dilaporkan kepada Yuyurumpung Yuyurumpung dan prajurit yang lainnya dan menghampiri mayat Sondong Majruk serta pada saat itu juga datang Pembesar Majasem dan disitulah Yuyurumpung tidak dapat menahan emosinya sehingga terjadi pertikaian antara Yuyurumpung dan Raden Sukmayana. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S28) Yuyurumpung dan para pembesar Kemaguhan mendatangi mayat Sondong Majruk

*Datan dangu pan ingkang kaeksi, radyan Singapadu ingkang prapta puniku jaksa lungguhe, jaksanira wong agung, Carangsoka melu nekani. Yuyurumpung glis angucap, heh pak Padupara benerana nuli, sapa ingkang menanga. Singapadu nulya naliti. Singapadu matur, mring wong agung kalihira, pan puniku gampil tanda karya bukti, bangje kang bisa ngucap. Pejah aneng tanel wates siti, ingkang ambekta inggih tanana, amung sakunira dewe, tartamtunira iku, wong brang wetan ingkang mateni, dene suku neng wetan, sira ing kulon enggone, mestinira mlayusaking wetan palajengnya, dugi wates kejrungup nulya ngemasi, saking maling konangan. Tanpa kanda lajeng anelati, Yuyurumpung Kemaguhan kalah, wus rinampas sandangane, kantun sruwal lan duwung, ingkang mboten kening ingambil, krana iku larangan, pranataning kukum, Yuyurumpung kadumelan, lajeng mantuk pisuhe pan turut margi, darindil tanpa pegat, lajeng mentar sowan mring Dipati Paranggaruda.*

(... Dhandhanggula, pupuh 34-41)

Tidak lama antaranya Singapadu, yang berkedudukan sebagai jaksa di Carangsoka, terlihat turun mendatangi. Yuyurumpung segera berkata, “Pak Padu, mari jelaskanlah, siapakah yang akan menang. Singapadu lalu memeriksa. Singapadu kemudian berkata kepada kedua pembesar tadi, “Itu mudah untuk dijadikan sebagai tanda bukti, mayat itulah yang dapat mengatakannya, matinya ditanah perbatasan yang membawanya juga tidak ada, hanya kakinya sendiri saja. Dan karena kakinya berada di sebelah timur, sedangkan kepalanya berada di sebelah barat, dan sampai di perbatasan timur jatuh dan akhirnya mati. Pasti yang membunuhnya adalah orang sebelah timur, karena dia seorang maling yang ketahuan. Tanpa berkata lagi Yuyurumpung Kemaguhan yang kalah, lalu dilucutinya. Semua pakaiannya sudah dirampas, hanya tinggal celana pendek dan kerisnya saja yang tidak boleh diambil, sepupuh sudah menjadi peraturan hukum. Yuyurumpung lalu kembali sambil marah-marah terus di sepanjang jalan, kemudian pergi menghadap kepada Dipati Paranggaruda.

(... Dhandhanggula, pupuh 34-41)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Yuyurumpung yang kalah dengan pertikaiannya dengan Raden Sukmayana dan sebagai hukumannya Yuyurumpung harus membuka pakaian.

Kejadian berikutnya yaitu Patih Singapati telah menemukan dalang Sapanyana beserta gong dan gawelan yang dapat berjalan sendiri juga para penabuhnya yang merupakan saudaranya. Berikut kutipannya:

(S30) Ki Patih Singapati menemukan Dalang Sapanyana

*Eca gennya ngendikan, kasar datangnya Patih Singapati panggede dusun Karopak, wus datang ambekta dalang, baguse kaluwih-luwih, gong wayang prapta priyanga, niyaga kadange estri. Tur sembah kyana Patih lan Dipati Paranggaruda ngancarani.*  
(... Sinom, pupuh 3-5)

Sedang enaknya berbincang-bincang, tiba-tiba datanglah Patih Singapati pembesar desa Kropak, membawa seorang dalang yang sangat tampan, beserta gong dan wayang yang berjalan sendiridan para penabuhnya saudara wanitanya. Ki Patih menghaturkan sembah dan Dipati Paranggaruda menyambutnya.  
(... Sinom, pupuh 3-5)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Patih Singapati telah menemukan dalang Sapanyana dan gong, wayang yang dapat berjalan sendiri serta saudara perempuan sebagai pendampingnya.

Kejadian berikutnya terjadi pada saat pernikahan Dewi Rayungwulan dengan Menak Jasari di Kadipaten Carangsoka, yaitu Dewi Rayungwulan ternyata jatuh cinta kepada dalang Sapanyana dan membuat geger untuk tidak akan melangsungkan pernikahannya serta terjadi peperangan antara Sapanyana dan Yuyurumpung. Berikut adalah kutipannya:

(S32) Raden Jasari melangsungkan pernikahan dengan Dewi Rayungwulan di Kadipaten Carangsoka

*Mbok nganten asenggruk-senggruk, angurmati wak ingwang, yen nora bisa pinanggih, lawan sira kakang dalang Sapanyana. Dadya limut kautaman, kasmaran raosing galih, balenconge mumpyar-mumpyar, ngadeg nyat panganten astri, nyangking setanganeki, dinalih arsa anguyuh, wasana lajeng mlumpat, panggungan dipunlangkahi, sarta nyabet balencong mati*

*sakala. Penganten ngebruhi dalang, petengira ngeliwati, geger ingkang samya mulat, damar alit pada mati, alok dalang bilahi, dalang bangsat dadya pandung, Yuyurumpung grayangan, ngulati panganten estri, tan pinanggih nepsu tan ngunduri yuda. Hasru mojar, heh-heh dalang Sapanyana, tan wurung sira mati, lan kepungen kanca, cekelen Sapanyana, ngong tigas endase pasti.*

(... Sinom, pupuh 20-24; lan Durma, pupuh 1)

Penganten wanita lalu menangis tersedu-sedu, “Lebih baik diriku mati, jika tidak bertemu dengan engkau kakanda dalang Sapanyana. Dewi Rayungwulan lupa akan keutamaannya, hatinya telah jatuh cinta. Lampu wayang tampak berkelip-kelip. Penganten wanita segera berdiri sambil membawa sapatangannya, berpura-pura akan buang air kecil. Kemudian dia melompat ke atas panggung sambil menyambar lampu wayang. Lampu wayang mati seketika. Penganten wanita merebahi dalang. Dian-dian kecil mati semuanya, sehingga suasana sangat gelap sekali. Orang-orang yang menonton ramai berteriak-teriak, “Dalang celaka, dalang bangsat jadi pencuri!!”. Yuyurumpung lalu meraba-raba mencari penganten wanita, tapi tidak dijumpai. Dia sangat marah, dan bertekad tidak akan mundur dalam peperangan. Lalu berseru, “Heh.. heh dalang Sapanyana, engkau pasti mati. Hai.. kawan kepunglah dan tangkaplah Sapanyana, aku patahkan kepalanya nanti!!”.

(... Sinom, pupuh 20-24; dan Durma, pupuh 1)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kejadian yang terjadi pada saat pernikahan Dewi Rayungwulan dan Menak Jasari dan gagal karena Dewi Rayungwulan jatuh cinta kepada dalang Sapanyana dan membuat Yuyurumpung mengadakan permusuhan.

Selanjutnya kejadian terjadi di dukuh Banthengan, tepatnya di rumah Kembangjaya, bahwa Sapanyana telah mencuri semangka sehingga keduanya terlibat pertikaian. Berikut adalah kutipannya:

(S36) Kembangjaya berkelahi dengan Dalang Sapanyana

*Sapanyana nglumpati, ngambil kang semangka, satunggal inguncalna, kang tengga myarsa, tole asmara kingkin. Tole-tole dipunaglis, delengen suwaranira, apa kang gumebrug kae, apa kae saranenda, ambadogi semangka, Sabdapalon sauripun. Nayagenggong asru mojar, enggal atura priksa, dumateng rahadyan Bagus Kembangjaya kang atapa. Kembangjaya*

*duk miyarsi, bramantya duka kalintang, lah ta sapa sira kowe, ngrusaki tanduraningwang, kaya lanang priyangga, ladak temen sira iku, gya sinendal krungkep tiba. Dadya yuda kalihnya.*

(... Durma, pupuh 24; lan Asmaradana, pupuh 1, 11-12)

Sapanyana melompat, mengambil semangka satu buah, lalu dilemparkan. Yang menunggu mendengar, “Anakku tersayang, cepat .. nak, lihatlah ada suara apakah itu, apakah itu Sarabendha yang memakan semangka!?”. Sabdopalon jawabnya. Nayagenggong berseru: “Kau beritahukanlah kepada Raden Bagus Kembangjaya yang sedang bertapa!”. Kembangjaya ketika mendengarnya sangatlah marahnya. Raden Kembangjaya segera menangkap tangannya, serta berkata, “Siapakah engkau ini, yang merusak tanamanku. Angkuh betul kau ini, seperti pria sendiri saja!?”. Segera ditendangnya hingga jatuh terjerempupuh. Jadilah perang keduanya.

(... Durma, pupuh 24; dan Asmaradana, pupuh 1, 11-12)

Kutipan di atas menunjukkan terjadi ppat ertikaian antara Sapanyana dan Kembangjaya, karena Sapanyana mengambil semangka tanpa izin dan tidak disangka mengakibatkan peperangan.

Kejadian selanjutnya terjadi pada saat Sapanyana diajak Kembangjaya untuk menemui Raden Sukmayana, yaitu terjadi pernikahan antara kedua saudara Sapanyana dengan Kembangjaya dan Sukmayana.

(S38) Kembangjaya mengajak Sapanyana menghadap Raja Majasem

*Radyan Sukmayana angling, lah bage kang lagya prapta, sapa rewangira kiye, Kembangjaya atur sembah, wus katur sadayanya. Hanggarjita jroning galih, sira Radyan Sukmayana, lah yayi ing karepira, kadange Sapanyana, lan garwanen siji iku, sira ingkang amiliha. Mapan sira ingkang oleh, kang siji sun pundut garwa, kang sajuga sira dewe, Kembangjaya tur sumangga, sakaran jeng paduka, mugu katura pukulun, kawula darmi kewala. Pantese kang tuwa mami, ingkang muda iku sira, mangkono yayi becike. Kawarna pinanghipun, Kembangjaya Ambarwati, dyan Sukmayana kalawan nini dewi Ambarsari, pan sarwi binojo krama, panggih kadwinya panganten.*

(... Asmaradana, pupuh 30-35; lan Kinanthi, pupuh 1)

Raden Sukmayana berkata, “Selamat atas kedatangan kalian. Siapakah temanmu itu!?” Kembangjaya memberikan sembah dan menceritakan semuanya. Raden Sukmayana berpikir dalam hatinya, “Nah .. adinda, saudara perempuannya Sapanyana itu, kau ambillah jadi istrimu satu,

sekehendakmulah kau pilih, sepupuh engkau yang mendapatkannya, sedangkan yang satu orang lagi akan kuambil istri!!”. Kembangjaya berkata, “Silahkan, sekehendak paduka saja, hamba menerima!!”. “Sepantasnya yang tua aku, dan engkau yang muda. Demikianlah adinda baiknya”. Tersebutlah perkawinan antara Kembangjaya dan Ambarwati, dan Raden Sukmayana dengan Ambarsari telah dilangsungkan, yang disertai dengan pesta perjamuan.

(... Asmaradana, pupuh 30-35; dan Kinanthi pupuh 1)

Kutipan di atas menunjukkan adanya kejadian pernikahan, tepatnya di Majasem, antara Kembangjaya dengan Ambarwati dan Sukmayana dengan Ambarsari.

Kejadian selanjutnya terjadi di Wedari, tepatnya di daerah Kali Anyar karena air di sepanjang kali tersebut tidak mengalir dan ini adalah ulah dari Singamerta dan Mertagati sehingga mengakibatkan peperangan antara Singamerta dan Singapadu. Berikut adalah kutipannya:

(S39) Singapadu bertemu Singamerta dan Mertagati yang telah menambak sungai

*Kesah malih maring gunung, ing Wedari wus kaeksi, Kali Anyar tanpa tirta, tinurut labeting warih, dupi prapta ngara-ara, kang kali dipuntambaki, mring Panggede Masong niku, lawan Rames nambak ugi, duk miyat sira rahadyan, bramantya duka sinipi, layak-layak de punika, toya datan bangkit mili, karana tan bisa maju, dening Singamerta maling, Mertagati rewangira, kalih samya nambak kali, toya saking kanduruwan, iku ingsun kang darbeni. Dene teka wani bendung, karasa tangan saiki, dupi uwus prapta cedak, Singamerta den tempiling, jinejeg sarwi den dupak, udengnya malesat tebih.*

(... Kinanthi, pupuh 23-26)

Dia kembali lagi ke gunung, setibanya di Wedari terlihat Kali Anyar tanpa air, disepanjangnya tampak bekasnya air. Ketika dia tiba di suatu padang, terlihat sungai itu ditambaki oleh Pembesar Masong dan Pembesar Rames. Ketika melihatnya, Raden Singapadu sangat marah, “Pantas .. pantas air tidak dapat mengalir, sepupuh Singamerta si maling dengan kawannya Mertagati, keduanya telah menambak sungai. Air dari Kandhuwuran itu, akulah yang memilikinya. Oleh karena berani menambak, maka rasakanlah



tanganku ini sekarang!!". Ketika sudah dekat, Singamerta lalu ditampar disepak serta ditendang olehnya, hingga ikat kepalanya meleset jauh.  
(... Kinanthi, pupuh 23-26)

Kutipan tersebut menunjukkan sebuah kejadian yang dialami oleh Singapadu dan Singamerta, karena Singamerta telah menambak sungai tempat Singapadu tinggal.

Kejadian berikutnya adalah perang besar antara Kadipaten Paranggaruda dengan Carangsoka karena Kadipaten Paranggaruda tidak terima pesta pernikahannya gagal karena Dewi Rayungwulan lebih memilih dalang Sapanyana daripada Menak Jasari, dan Raja Yujopati memutuskan untuk mengadakan perang dengan Kadipaten Carangsoka. Berikut adalah kutipannya:

- (S41) Raja Paranggaruda memerintahkan untuk berperang dengan Negara Carangsoka
- (S44) Bala-tentara Carangsoka dan Paranggaruda mulai berperang
- (S45) Prajurit Carangsoka banyak yang meninggal
- (S50) Sondongkertiwedari kalah melawan Adipati Paranggaruda
- (S51) Singanyidra kalah melawan Dipati Paranggaruda kemudian lari
- (S52) Raden Sapanyana bertanding dengan Raden Menak Jasari dan Menak Jasari kalah kemudian mati
- (S53) Sukmayana melawan Raja Paranggaruda
- (S54) Raja Paranggaruda menikam Sondongkertiwedari
- (S55) Kembangjaya menolong Sukmayana
- (S56) Raja Yujopati perang melawan Raden Sukmayana
- (S57) Andungjaya perang melawan Yujopati
- (S59) Kembangjaya perang melawan Dipati Paranggaruda dan di pertempuran Dipati Paranggaruda meninggal.

*Rame prang dugang-dinugang. Ganti amburu pra sami. Patih Singapadu sajarwa, sadaya kasoring jurit, wadya bala Carangsoka keh pralaya. Gya tumandang sira Raden Sapanyana. Arame perang neki, Jasari tinendang, Sapanyana dinugang, lan saking wadya bala Jasari kang pejah den idak-idak, binuwang blumbang aglis. Sapanyana wangsul mring pabarisan. Sampun mangsah, sira Raden Sukmayana, ayun-ayunan jurit kaliyan Yujopati. Sukmayana sinabet pedang Yujopati lan dawah klenggak, ananging tan pejah. Siraneki kang binantu dening Singapadu ananging uga derek pejah, lajeng Singanyidra ugi derek binantu lan ugi pejah, kasusul dening Sondongkertiwedari kang duwe nasib pada dipateni Yujopati.*

*Kembangjaya dateng lan derek binantu ananging siranira ugi sinabet dening Yujopati ananging ora mempan. Andungjaya uninga nulya mangsah, ananging sampun dipunpedang Yujopati lan dawah kalenggak. Kembangjaya anulungi, nulya pinedang. Nayagenggong duk mulat bandaranira, welas sangat ningali, matur Sukmayana, “Aduh bandara, adi tuwan kajodi, bawan raka paduka sang Andungjaya. Yen dahar atur mami, prayoganira Kyai Rambut piningaken rayi tuwan Kembangjaya, yekti tan minta kardi”. Sukmayana enggal ngulungken duwungira. Kembangjaya nampani. Kembangjaya nuli ngandikan kaliyan Yujopati, “den para ngati-ati, sambata sang Wreda, tumengoa ing tawang, tumungkula ing pratiwi, mangsa mindoa katiban keris mami”. Kaperjaya Yujopati aneratas, jaja terus ing pinggir, gugup pamalesnya, kadya wus prapteng njanji. Sampun rupek jagade sang Adipatya, nulya niba ing siti, gulung gelengsaran, sarira katah erah, andaledeg getih mili, sarwi sesambat, “Duh Bapa aku mati”. Sampun pejah Adipati Paranggaruda. Kang bala teluk sami, Patih singapatya kalawan Singabangsa samya teluk melu ngabdi sarta Yuyuyrumpung ugi teluk lan kaanggap sadulur karo Kuda Suwengi. Lajeng Kembangjaya ginanjar karsane, den daupake lawan Sang Dewi Rayungwulan, putri rinengga winangun.*

*(... Sinom – Kinanthi)*

Perangnya sangat ramai. Saling terjang-menerjang dan kejar mengejar. Patih Singapadu lalu mengatakan bahwa semua kalah dalam peperangan, dan bala Carangsoka banyak yang mati. Raden Sapanyana segera bertindak. Sangat ramai perangnya, Jasari ditendang, sedang Sapanyana diterjang, dan dari perang tersebut Jasari yang mati diinjak-injak, lalu dilempar ke empang cepat-cepat. Sapanyana kembali lagi ke barisannya. Raden Sukmayana sudah maju berperang, dan sudah berhadap-hadapan dengan Yujopati, Sukmayana disabat pedang Yujopati lalu jatuh tergelatak, tetapi tidak mati. Dia dibantu oleh Singapadu tetapi mati oleh Yujopati, kemudian Singanyidra juga ikut membantu dan akhirnya mati juga, disusul Sondongkertiwedari yang akhirnya bernasib sama juga dibunuh Yujopati. Kembangjaya datang dan ikut membantu tetapi dirinya juga disabat pedang Yujopati tetapi tidak mempan. Andungjaya mengetahui lalu maju, tetapi sudah dipedang Yujopati dan jatuh tergeletak. Kembangjaya menolongnya, kemudian dipedang lagi. Nayagenggong sangat kasihan sekali melihat tuannya, lalu berkata kepada Sukmayana, “Aduh paduka, adik paduka kalah bersama-sama dengan kakak paduka si Andungjaya. Jika mau mendengarkan perkataan hamba, sebaiknya Kyai Rambut itu berikanlah kepada adik paduka Kembangjaya. Sungguh akan terselesaikan sekaligus. Sukmayana segera memberikan kerisnya. Demikianlah Kembangjaya telah menerimanya. Kembangjaya berkata kepada Yujopati, “Hendaknya berhati-hatilah, mintalah tolong kepada orang tua. Menengadahlah ke langit dan menunduklah ke bumi. Masakan akan dua kali kejatuhan kerisku!”. Yujopati ditikam dadanya menembus ke punggungnya. Yujopati menarik kerisnya cepat-cepat, dan karena gugup, pembelasannya itu tidak mengenai

sasaran. Dia sudah tidak berdaya, sepertinya sudah tiba saat kematiannya. Dunia sang Dipati sudah sempit, lalu jatuh berguling-guling di tanah. Tubuhnya berlumuran darah, serta mengeluh, “Aduh .. bapak aku mati!”. Dipati Paranggaruda sudah mati  
(... Sinom – Kinanthi)

Kutipan di atas menjelaskan terjadinya peperangan antara Kadipaten Paranggaruda dengan Carangsoka dan ini terjadi karena adanya kegagalan dalam pesta pernikahan antara Dewi Rayungwulan dengan Menak Jasari yang mengakibatkan Paranggaruda marah dan ingin menyerang Carangsoka.

Kejadian selanjutnya berhubungan dengan Penggede negeri, yaitu Raden Sukmayana meninggal, kemudian disusul dengan kakaknya, Adipati Puspa Andungjaya yang sudah sakit-sakitan. Penguasa pengganti Carangsoka, Raden Kembangjaya juga meninggal. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (S68) Raden Sukmayana meninggal dan peninggalannya berupa mahkota dan keris dipindahkan di Kemiri
- (S69) Selang kemudian Dipati Andungjaya meninggal dan Raden Kembangjaya yang menggantikan menjadi Adipati di Kemiri
- (S70) Raden Kembangjaya meninggal dunia dan dimakamkan di dukuh Kemiri campur dengan patihnya Singasari yang kemudian digantikan oleh putranya
- (S71) Kadipaten Pesantenan pindah di Kaborongan dan menjadi negeri Pati

*Tan lami kadang tuwa lalis, apralaya Raden Sukmayana, tan darbe wiyose, tilaran dipunusung ing Kemiri gadahi, ya Kuluk Kanigara, kalawan kang duwung Rambut Pinutung binekta. Tan antara rama Carangsoka sakit, gerah sepu alama. Dadya seda wau sang dipati. Tan darbe putra priya, muhung putra mantu sira Raden Kembangjaya kang wus ngalih Jayakusuma wewang gumantya maratuwa. Kocapa wus sepuh, dyah Jayakusuma seda, sinareken neng dukuh Kemiri, ugi awor lan patihira, Singasari. Putranira ingkang gumantya jumeneng nata. Kadipatene wus ngaleh, angalih kutanipun, prenah ngilen karatoneki neng dukuh Kaborongan. Kang kuta winangun kinarya yasa kadatyon, kang nagari ingelih namanirekiwasta Pati nagari.*

(... Dhandhanggula, pupuh 1-11)

Tidak berapa lama antaranya, kakaknya yaitu Raden Sukmayana meninggal. Oleh karena dia tidak mempunyai putra, maka peninggalannya yang berupa mahkota Kanigara dan keris Rambut Pinutung dipindahkan di Kemiri. Dan selang kemudian, ayahnya di Carangsoka sakit tua. Akhirnya Dipati Andungjaya ini juga meninggal dunia. Oleh karena dia tidak mempunyai putra laki-laki, dan hanya ada putra mantunya Raden Kembangjaya yang sudah berganti nama Jayakusuma, maka dialah yang menggantikan ayah mertuanya menjadi Adipati di Kemiri. Tersebutlah Raden Kembangjaya sudah tua, kemudian dia meninggal dunia dan dimakamkan di dukuh Kemiri, campur dengan patihnya, Singasari. Putra laki-lakinya yang menggantikan menjadi raja. Kadipatennya lalu pindah kota, di sebelah barat kerajaannya dahulu, yaitu Kaborongan. Kota itu lalu dibangun serta didirikan kerajaan, kemudian negeri tersebut diganti namanya menjadi negeri Pati.

(... Dhandhanggula, pupuh 1-11)

Setelah mengetahui semua kejadian pada cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*, untuk selengkapnya berikut akan dibahas mengenai tindakan-tindakan yang dilakukan semua tokoh pada cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.

#### **4.1.1.2 Tindakan (Action)**

Tindakan merupakan salah satu langkah menuju tercapainya sesuatu yang diinginkan bahkan dengan pengorbanan baik riil maupun materiil. Berikut akan dijelaskan mengenai tindakan yang terdapat dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*. Tindakan dimulai dari Raja Paranggaruda yang ingin mengawinkan anaknya dengan Dewi Rayungwulan dan mengutus patihnya untuk menyampaikan pesannya kepada Adipati Carangsoka. Hal ini seperti terdapat dalam kutipan satuan naratif berikut:

- (S2) Raja Peranggaruda ingin mengawinkan putranya, Menak Jasari dengan Retna Dewi Rayungwulan
- (S3) Raja Paranggaruda mengutus Singapati menghadap Raja Carangsoka

*“Mangkana ta ki dipati, Judopati siniwaka, sru penuh wadya balane, kang putra sumiweng ngarsa, dyan tinari mring rama, duh kulup Menak sirekukarsengsun nuli kromoa. Rahadyan Menak Josari, dadiya pamomongira, ing putranya sang lir sinom, retna Dewi Rayungwulan, prabot iki aturna, dadiya telesnipun, mangsa borong aturira”. Sang dipati ngandikaris, dumateng ing patihira pan si putih jejuluke, panggede dukuh Karopak, “patih sira sun duta, sebowa marang wong agung, sang dipati ing Carangsoka, matura yen inggun duta dapur ngebun-ebun enjing. Salam bektiku aturna yen ta panudyweng kersane, wong agung ing Carangsoka, klawan kang garwa putra.  
(... Asmaradana, pupuh 13-17)*

“Demikianlah, pada waktu itu Ki Dipati Yujopati sedang dihadap oleh bala tentaranya, demikian pula Raden Jasari. Raden Jasari lalu ditanyai oleh ayahnya, “Aduh ananda Raden, keinginananku hendaknya kawinlah!! Raden Menak Jasari, yang akan menjadi pengasuh putrinya yang masih muda belia, yaitu Retna Dewi Rayungwulan. Berikanlah perabot ini, untuk pakaian gantinya sehari-hari, terserahlah katamu nanti!!”. Sang Adipati kemudian berkata perlahan-lahan, kepada patihnya yang bernama Singapati, yaitu Pembesar di dukuh Karopak, “Hai parih, engkau kuutus agar menghadap kepada Sang Dipati Carangsoka, dan katakanlah bahwa aku yang memerintahkan agar supaya melamar. Salam baktiku sampaikan kepada Pembesar di Carangsoka, istri serta putranya.  
(...Asmaradana, pupuh 13-17)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah tindakan dari Dipati Paranggaruda yang ingin mengawinkan Raden Menak Jasari dengan Dewi Rayungwulan.

Tindakan dilanjutkan ketika Raja Yujopati mengutus sang Patih menghadap ke Raja Puspa Andung Jaya. Berikut adalah kutipannya:

Raja Paranggaruda mengutus Singapati menghadap Raja Carangsoka (3)  
*Sang dipati ngandikaris, dumateng ing patihira, pan si putih jejuluke, panggede dukuh Karopak, patih sira sun duta, sebowa marang wong agung, sang Dipati Carangsoka.  
(... Asmaradana, pupuh 15)*

Sang Adipati kemudian berkata perlahan-lahan, kepada patihnya yang bernama Singapati, yaitu pembesar di dukuh Karopak, “Hai patih, engkau kuutus agar menghadap kepada Sang Dipati Carangsoka.  
(... Asmaradana, pupuh 15)

Kutipan tersebut mengungkapkan tindakan Raja Paranggaruda yang mengutus sang Patih, Singapati untuk menghadap ke Kadipaten Carangsoka.

Selanjutnya, sebuah tindakan dilakukan oleh Dewi Rayungwulan, yaitu menerima lamaran dari Raden Jasari. Terlihat dalam kutipan berikut:

(S6) Dewi Rayungwulan menerima lamaran Raden Menak Jasari

*Retna Ayu Nimbok Sari, kalawan putra sang Ratna, Rayungwulan kang tinaros, aduh nini putraningwang, Rayungwulan duh nimas, linamar putra wong agung, dipati ing Paranggaruda. Putranya namung sawiji, kang aran Josari radyan, kang sedya maring sira ngger.*  
(... Asmaradana, pupuh 25-26)

Retna Ayu Nibok Sari, dan bertanya kepada putrinya Retna Rayungwulan: “Aduh anakku Rayungwulan, engkau telah dilamar oleh putranya Pembesar Dipati Paranggaruda, yang mempunyai putra hanya satu, yaitu bernama Jasari. Dia menginginkan engkau nak”. Retna Rayngwulan tidak berkata, agak malu dan hilang akal nya.  
(... Asmaradana, pupuh 25-26)

Gambaran di atas menyatakan tindakan dari Dewi Rayungwulan yang menerima lamaran dari Menak Jasari walau masih agak malu dengan keputusannya tersebut.

Tindakan selanjutnya dilakukan oleh Raja Paranggaruda untuk mencari Dalang Sapanyana sebagai syarat untuk dilaksanakannya pernikahan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S7) Raja Paranggaruda mencari Dalang Sapanyana

*Wong agung ing gunungpanti, anenggih Paranggaruda, nulya ngutus pra wadyane, angupaya ingkang dalang, kang wasta Sapanyana, den kongsi bisa katemu, wong agung malih utusan. Minta tulung mring mireki, Yuyurumpung Kemaguhan, punika andel yudane, wong agung ing Kemaguhan, kawentar janapriya, dug-deng sekti tur ateguh, tan pasah sisaning gronda.*  
(... Asmaradana, pupuh 38-39)

Pembesar negeri Paranggaruda lalu mengutus balanya sepaya mencari dalang yang bernama Sapanyana, sampai ketemu Pembesar Paranggaruda utusan lagi, untuk meminta tolong kepada temannya, yaitu Yuyurumpung di Kemaguhan, yang sangat dipercaya perangnya, termasyhur akan kekebalan dan kesaktiannya juga teguh, serta tidak mempan dengan gurinda (senjata). (... Asmaradana, pupuh 38-39)

Kutipan di atas menyatakan tindakan yang dilakukan Raja Paranggarudha untuk mencari dalang Sapanyana dengan mengutus Yuyurumpung.

Tindakan selanjutnya yaitu pada saat Yuyurumpung mengambil sebuah tindakan guna memenuhi tugas sang Raja. Hal ini terlihat pada kutipan berikut:

(S9) Yuyurumpung mendatangi Kuda Suwengi di kediaman Kuda Suwengi dan terlibat peperangan

*Singabangsa aturira, sadaya sami prapta, nanging juga kang tan purun, pun panggede ing Jambangan. Punika mboten anangkil, inggih ingkang apearap, Kuda Suwengi namane, salaminya baya seba, mungkir mring Kemaguhan, sadayanya sampun suyud, punika tan purun seba. Yuyurumpung asru angling, pagene sira binatang, tan gelis sira gelendeng, aturena maring ingwang, bisane ingsun labrag, ingsun dugang lan sun jagur, ingsun banting aneng wisma. Heh bocah jupuka aglis, jaranku pirantenana, Suwengi ingsun cekel, kang Kuda sampun samekta, Yuyurumpung gya budal, ingiring wadyanireku, wus prapta aneng Jambangan. Ing wisma Kuda Suwengi, sinepang binaya mangsa, binarisan mipit gebel, Yuyurumpung agundang-undang, heh-heh Pak Wengi sira, metuwa seba maring sun, ingsun ajak luru dalang, kang aran Sapanyaneki. (... Asmaradana, pupuh 47-52)*

Singabangsa berkata: “Semuanya telah datang, akan tetapi ada juga yang tidak mau yaitu Pembesar di Jambangan. Yang tidak menghadap itu, namanya Kuda Suwengi. Selamanya tidak pernah menghadap, ingkar terhadap Kemaguhan. Dan semuanya telah tunduk, hanya dia yang tidak mau menghadap”. Yuyurumpung berkata keras, “Mengapa binatang itu tidak cepat-cepat kau tarik, dan kauberikan kepadaku, akan kulabrak, kutendang kutinju dan kubanting di rumahnya. Hai... nak cepat ambikan dan siapkanlah kudaku., Suwengi akan kutangkap!!”. Di tempat tinggalnya Kuda Suwengi, segera dikepung oleh barisan yang berjubal-jubal banyaknya. Yuyurumpung lalu berseru, “Hai Pak Wengi, keluarlah engkau menghadap kepadaku, engkau akan kuajak mencari dalang, yang bernama Sapanyana. (... Asmaradana, pupuh 47-52)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh Yuyurumpung. Yuyurumpung mendatangi Kuda Suwengi karena tidak pernah tunduk perintah, ingkar terhadap Kemaguhan, dan dia sendiri yang belum datang ketika akan diajak mencari dalang Sapanyana.

Tindakan selanjutnya dilakukan oleh Ni Suciayah dan Nyai Sepat, bahwa Raden Sukmayana dengan Ni Suciayah kangen dengan adik iparnya, Raden Kembangjaya tetapi Raden Sukmayana tidak dapat ikut dan bersama Nyai Sepat dirinya mengunjungi Kembangjaya. Berikut kutipannya:

- (S11) Ni Suciayah dan Nyai Sepat mengunjungi di dukuh Banthengan
- (S13) Ni Suciayah memberitahu Sukmayana bahwa Kembangjaya melecehkan Ni Suciayah
- (S14) Sukmayana memegang *Keris Rambut Pinutung* untuk membunuh Kembangjaya
- (S15) Nayagenggong menjelaskan kebenaran cerita kepada Sukmayana

*Samana ta wong agung, lan kang rayi tindak ing beji, asrinira kawuryan, emut kadangipun, kadang jalu ingkang nama, Kembangjaya rahadyan ingkang wewangi, dedukuh ing Banthengan, sampun lami datan arsa tuwi. Ni Suciayah aturira manis, aduh kangmas saking kinten kula, yayi Kembangjaya mangke, mila lami tan mantuk, mbok saestu manggih sakit, prayogine kawula, tuwi maring dukuh. Dyah Suciayah nuli dandan nata sekul aneng ceting, ulame wina-dahan, tenong alit ginendong ara nyai, Nyai Sepat iku aranira, kang ngiring marang lakune. Satekaning omah, Dyah Suciayah prapteng ngarsa, nulya dawah ngulungan aneng siti, apan sarwi karuna. Bramantya dyan Sukmayana gya lumaris sarwi ngliga keris, kang duwung Rambut Pinutung, mlampah ring pedukuhan ing Banthengan. Sukmayana pingin mateni ananging Nayagenggong binantu, nyariosaken hal sing sabenere kalakon menawa estri panjenengan ingkang culika sisip, kang rayi dipunrimuk.  
(... Dhandhinggula lan Pangkur)*

Pada waktu itu, Pembesar Majasem dan istrinya pergi ke tempat pemandian yang sangat indah, lalu teringat pada saudaranya laki-laki yang bernama Raden Kembangjaya, yang berdukuh di Banthengan, sudah lama tidak mau berkunjung. Ni Suciayah berkata lemah lembut, “Aduh kakandaku, perkiraan hamba, adinda Kembangjaya lama sekali tidak kembali, mungkin sakit, maka sebaiknya hamba akan berkunjung ke dukuhnya”. Dyah Suciayah lalu bersiap-siap menempatkan nasi dibakul, dan lauknya di tempatkan dibakul tertutup kecil, digendong oleh abdi perempuan, yaitu Nyai sepat namanya,



yang mengiringi perjalanannya. Setiba di rumah, Dyah Suciayah lalu jatuh terguling-guling di tanah, sambil menangis, sangat menyedihkan berkeluh kesah dalam tangisnya. Raden Sukmayana marah, lalu berjalan sambil menghunus kerisnya Rambut Pinutung, menuju ke dukuh Banthengan. Sukmayana ingin membunuh tetapi Nayagenggong membantu, menceritakan hal yang sebenarnya terjadi kalau istri paduka yang bersalah, adik paduka dirayunya.  
(... Dhandhanggula dan Pangkur)

Kutipan di atas menjelaskan tindakan yang dilakukan oleh Ni Suciayah dalam rangka mengunjungi adik iparnya, Raden Kembangjaya bersama Nyai Sepat ke dukuh Banthengan dengan membawa nasi di bakul dan sampai di sana Kembangjaya dirayunya tetapi karena tidak mau Kembangjaya akhirnya pergi dan Ni Suciayah kembali pulang, menceritakan sesuatu yang tidak sebenarnya kepada Sukmayana kemudian marahlah dirinya hingga berniat untuk membunuh adiknya tetapi dijelaskan oleh Nayagenggong jika dalam hal ini yang bersalah adalah Ni Suciayah.

Tindakan berikutnya dilakukan oleh Raden Sukmayana, dalam usaha mencari dalang Sapanyana karena ingin membantu Kadipaten Carangsoka.

(S17) Sukmayana memerintahkan bala-tentaranya untuk mencari dalang Sapanyana

*Sukmayana ngandikaris, dumateng kang wadya bala, kinen tulung angupados, ki dalang ran Sapanyana, sadaya tur sandika, kang wadya bidal gumuruh, samya ngupaya ki dalang.*  
(... Asmaradana, pupuh 1)

Sukmayana lalu berkata kepada para balanya, agar supaya membantu mencarikan ki dalang yang bernama Sapanyana, semuanya mengiyakan. Para bala lalu berangkat serentak, mencari dalang.  
(... Asmaradana, pupuh 1)

Kutipan tersebut mengungkap maksud Raden Sukmayana dalam mencari dalang dengan mengerahkan semua bala tentaranya.

Selain itu, tampak sebuah tindakan dilakukan oleh Yuyurumpung dengan mengutus Sondong Majruk mencuri keris dan mahkota Raden Sukmayana. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S19) Yuyurumpung mengutus Sondong Majruk mencuri keris dan mahkota Raja Majasem

*Yuyurumpung wuwusipun, aduh yayi kadiparan, nguni sireku sun tuding, mintar dusta duwungira, lan kuluk iku kang darbe, wong agung dyan Sukmayana, apa wus kene sira, wineca tembe pinunjul, mandiri mrentah nagara, Pasantenan ingkang nami, benjang sira ambawahna, Carangsoka, Pranggarudane, Majasem, lan Kemaguhan. Sandika Sondong Majruk gya pamit, tur sembah lawan pranata.*

(... Asmaradana, pupuh 15-20)

Yuyurumpung katanya, “Aduh adinda bagaimanakah gerangan, sepupuh dahulu engkau kuperintahkan agar supaya pergi mencuri keris dan mahkotanya Raden Sukmayan, apakah sudah dapat. Dan bila sudah, diramalkan kelak akan memerintah sebuah negeri, Pesantenan namanya, dan besok engkau yang akan mengusasai Carangsoka; Pranggaruda; Majasem dan Kemaguhan. Sondong Majruk mengiyakan, lalu memohon diri serta menghaturkan sembah.

(... Asmaradana, pupuh 15-20)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh Yuyurumpung yang menyuruh Sondong Majruk mencuri keris dan mahkota Raden Sukmayana, Sondong Majruk pun menyepakatinya.

Tindakan berikutnya dilakukan oleh Sondong Majruk, yang mencuri keris dan mahkota Raden Sukmayana. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S20) Sondong Majruk mencuri keris dan mahkota

*Hendrajala Sondong nguni, ambuka kandutanira, ngambil saraji sarate, sing ponjen wewadahira, lamun mandung mangkana. Rahadyan Sondong Majruk satuhu maling ngaguna, wus manjing ing dalem puri, gapura ingusap menga, amberangkang malebune, sampun caket unggyanira,*

*sareyan Sukmayana. Kagyat wonten sardula gung, sru anggros nubruk sarosa. Dyan Sondong awas ningali, lumumpat gya mundur enggal, saksana wangsul simane. Sondong kang dusta mulat nganan mulat ngering. Waspada paningalira. Kang duwung sinelehake sinandhing caket panendran, den makuta tumumpang sanginggil gendaga agung. Saksana sinambut enggal. Sondong Majruk lumaris, wus lepas ing lampahira. (... Asmaradana, pupuh 22-33)*

Sondong Majruk mengatur siasatnya dahulu, dia membuka ikat pinggangnya, lalu mengambil sesajian sebagai syarat jika akan mencuri. Raden Sondong Majruk benar-benar maling sakti, dia sudah masuk ke dalam istana. Pintu gapura diusapnya lalu terbuka, merangkak-rangkak masuknya, dan sudah dekat dengan tempat tidurnya Sukmayana. Tetapi sekonyong-konyong ada seekor harimau besar, dengan kuat melanggar. Raden Sondong Majruk tajam penglihatannya, lalu segera melompat mundur, seketika itu juga harimau itu kembali. Sondong si pencuri lalu melihat ke kanan dan ke kiri. Penglihatannya waspada. Keris itu diletakkan dekat dengan tempat tidur, sedangkan mahkotanya diletakkan di atas peti panjang. Kemudian dengan cepat diambilnya. Sondong Majruk lalu pergi, sudah jauh jalannya. (... Asmaradana, pupuh 22-33)

Kutipan di atas menjelaskan tindakan yang dilakukan Sondong Majruk pada saat mencuri keris dan mahkota Raden Sukmayana.

Tindakan selanjutnya dilakukan oleh Sondongkertiwedari untuk mengambil kembali keris yang telah dicuri Sondong Majruk. Berikut kutipannya:

(S22) Sondongkertiwedari pergi ke rumah Sondong Majruk

*Sampun lepas lampaha Sondong punika. Ingang sinedyang galih, tan liya kadangnya, punika inggang guna, dyan Majruk kang ginalih, melebeng dusta, marma gya den purugi. Praptanira ing Majruk surup arka, pan lagya rimis-rimis, ririsnya tan kendat. Sondongdari gya mapan, singidan dadah aremit, ngantya sirapnya, djanma kang samya kemit. Winuwuhan sirape maling ngaguna, Sondongkertiwedari samya ampuhira. Lumbet Sondong amaling, kancing binuka, rinogoh saking jawi. Sampun menga paturene linebonan, kuluk duwung ingambil, wus binekta medal, lumayu maring njaba, duwungipun dipun kempit. (... Durma, pupuh 10-21)*

Sudah jauh Sondongkertiwedari berjalan. Yang dipikirkan dalam hatinya, tidak lain adalah saudaranya Sondong Majruk yang sangat sakti, yang telah mencuri. Oleh karena itulah akan didatangi. Setibanya di Majruk matahari

telah terbenam, gerimis turun tiada henti-hentinya. Sondongkertiwedari segera mencari tempat persembunyian di pagar tumbuh-tumbuhan yang rimbun, sambil menanti tidurnya orang-orang yang berjaga malam. Karena ditambah dengan ilmu sirapnya Sondongkertiwedari, si maling sakti. Sondongkertiwedari si pencuri, lalu membuka pintu yang dirogohnya dari luar. Sesudah terbuka, tempat tidurnya dimasuki serta mengambil mahkota dan keris. Setelah itu dibawa lari ke luar sambil mengepit keris.  
(... Durma, pupuh 10-21)

Kutipan di atas menjelaskan kedatangan Sondongkertiwedari di rumah Sondong Majruk dengan tujuan ingin mengambil kembali keris dan mahkota yang telah dicurinya tetapi menunggu semua penghuni di Majruk tidur dahulu.

Tindakan selanjutnya dilakukan oleh Sondong Majruk yang mendatangi rumah Ni Wulanjar untuk mencari Sondongkertiwedari yang sebelumnya terlibat pertikaian. Berikut kutipannya:

(S24) Sondong Majruk datang ke rumah Ni Wulanjar mencari Sondongkertiwedari dan berhasil dibunuh Sondongdari sedangkan mayatnya dibuang Ni Wulanjar dengan Janda Jantra .

*Tan antara rawuh. Sondong Majruk minta lawang. Ni Wulanjar anggawa damar, lan ambukak pintu. Kagyat ing tyas pyar-pyaran, kang prapti, sarwi tanya mangkana delingnya, duh Ni Wulanjar, ingsun takon, aneng ngendi bojomu, Sondongdari ingsun ulati. Nulya medal alon-alonan, prapteng jawi Sondong Majruk sampun guling. Sondongdari jumeneng ningali, sarwi nyawang marang kang anendra, ajejer lawan garwane, sinepi dukanipun, nulya narik curiga aglis, kang rambut gya ingasta. Saiki patimu, wekasing guru tan kena, anyidrani mring sadulur tunggal aji, prandene sira arsa anggusuhi marang selir mami, aduh kakang Majeruk wunguwa. Pan sarwi sinuduk age, kenging jaja pan terus, ing walikatira kang kering. Janda Jantra lan Ni Wulanjar mbuwang mayat ira ing jaban desa, tapel watesipun, bumi jontro kang etan, lawan wates dusun Kedalon puniki, bawahe sabrangwetan.*

(... Dhandhanggula, pupuh 4-17)

Tidak berapa lama di antaranya. Sondong Majruk datang meminta dibukakan pintu. Ni Wulanjar membawa pelita serta membukakan pintu. Yang datang sangat terkejut hatinya, sambil bertanya demikian, “Aduh Ni Wulanjar, aku bertanya, dimanakah suamimu Sondongwedari, aku mencarinya. Setibanya di luar, dilihatnya Sondong Majruk sudah tidur.

Sondongkertiwedari berdiri serta melihat ada yang tidur berdampingan dengan istrinya. Seketika itu sangatlah marahnya, lalu menarik keris cepat-cepat, serta memegang rambutnya, “Sekarang kematianmu. Meskipun pesannya guru tidak boleh mencelakai saudara satu perguruan, namun karena engkau merusuhi selirku itu. Hai kakanda Majruk bangunlah!!”, serta menikam segera dan mengenai dadanya langsung tembus ke tulang belikatnya yang sebelah kiri. Janda Jantra dan Ni Wulanjar membuang mayatnya ke luar desa, yaitu di perbatasan desa Kedalon, daerah bawahannya seberang timur.  
(... Dhandhanggula, pupuh 4-17)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh Songdongdari, dari mengambil kembali keris dan mahkotanya Sukmayana, juga telah membunuh Sondong Majruk yang tega berbuat hina dengan selirnya, ni Wulanjar dan mayatnya dibuang oleh Janda Jantra dan ni Wulanjar di perbatasan desa Kedalon, yang merupakan daerah bawahan Sondong Majruk sebelah timur.

Kutipan di atas menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan oleh Sondong Majruk untuk menghindari kejaran Sondongkertiwedari.

Tindakan selanjutnya dilakukan Kuda Suwengi dan Singanyidra yang meminta bantuan kepada Sukmayana karena telah disiksa oleh Yuyurumpung. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S25) Kuda Suwengi dan Singanyidra meminta bantuan Sukmayana

*Kawarnoa dyan Kuda Suwengi lan Singanyidra uwus prapta, ing Majasem karatone. Tur sembah radyan kalihnya, angandika Sukmayana arum manis, duh yayi pada harja. Kang sinabdan aturira aris, bakti amba katur jangandika, minta aksama wiyoso, dapur ulun anuwun, sagung rengatireng panggalih, saking gung cumantaka, labat mangkya ulun, lagya agung nandang papa marma enggal sumiwi suwiteng patih, amba aminta gesang. Darunaning ulun gung kaswasih, margi amba siniksa siniya-siya, dumateng Yuyupritile, pinilara kablenggu, kinen seba amba tan apti, cinancang buntut kuda, mangkya minta tulung, ing ngarsa paduka raka, Yuyurumpung maneter anyumeteni, linarak lawan kuda. Turut marga amba den gebugi, mangkya mugu wonten sih paduka, malesaken ing bene, sarta amba kinrubut, sagung wadya balane sami, mangke ulun srah jiwa, sumateng*

*wong agung, minta gesang pasrah jiwa, panjampuwa winaloane ulun benjing, dumateng Kemaguhan.  
(... Dhandhanggula, pupuh 21-24)*

Tersebutlah Raden Kuda Suwengi dan Singanyidra sudah tiba di kerajaan Majasem. Keduanya menghaturkan sembah, Raden Sukmayana lalu berkata perlahan, “Aduh adinda selamatlah semuanya!”. Yang diajak bicara berkata perlahan, “Sembah bakti hamba dihaturkan ke hadapan paduka, dan semoga mendapat maaf dari paduka atas keberanian hamba ini. Adapun sepupuhnya hamba cepat-cepat menghadap paduka, adalah meminta perlindungan karena hamba mendapat celaka besar yaitu disiksa, disia-siakan, disakiti serta diikatkan pada ekor kuda oleh Yuyuprinthil. Sambil ditarik hamba senantiasa dicambuki terus-menerus. Adapun sepupuhnya adalah karena hamba tidak mau menghadap padanya. Sekarang hamba meminta tolong ke hadapan paduka untuk membalas Yuyurumpung, yang telah memukuli hamba di sepanjang jalan dan para balanya yang telah mengroyok hamba. Dan sekarang memohon perlindungan, dan semoga paduka mengasihi hamba, untuk membalas Kemaguhan kelak”.

(... Dhandhanggula, pupuh 21-24)

Kutipan di atas menjelaskan tentang peristiwa yang dialami Kuda Suwengi dan Singanyidra yang tidak mau menghadap Yuyurumpung sehingga mereka disiksa, disakiti, dan memutuskan untuk meminta bantuan kepada Raden Sukmayana.

Selanjutnya, tindakan dilakukan oleh Sondongkertiwedari, yaitu dirinya datang ke kediaman Raden Sukmayana untuk mengembalikan keris dan mahkota yang baru saja hilang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S27) Sondongkertiwedari menghadap Raja Sukmayana untuk mengantarkan keris dan mahkota

*Kasaru kang rawuh Sondongdari atur sembah, kuluk duwung kang ical wus pinundi, katur dyan Sukmayana.  
(... Dhandhanggula, pupuh 27)*

Ketika itu tiba-tiba datanglah Sondongkertiwedari menghaturkan sembah serta memberikan mahkota dan keris yang telah hilang kepada Raden Sukmayana.

(... Dhandhanggula, pupuh 27)

Kutipan di atas mrngambarkan tindakan Sondondkertiwedari yang datang ke kediaman Raden Sukmayana untuk mengembalikan keris dan mahkota yang telah dicuri.

Tindakan selanjutnya dilakukan oleh Yuyurumpung karena telah dipermalukan dihadapan banyak orang pada saat mencari dalang tetapi tidak berhasil kemudian dirinya mendatangi mayat Sondong Majruk. Berikut adalah kutipannnya:

(S29) Yuyurumpung mendatangi Raja Paranggaruda meminta bantuan membalas Kuda Suwengi dan Singanyidra

*Yuyurumpung kadumelan lajeng mantuk pisuhe pan turut margi, darindil tanpa pegat, lajeng mentar sowan mring dipati Paranggaruda. Matur sasolahnya pados dalang datan oleh, manggih wiring kalangkung, kadang Sondong Majruk lalis, gegedugira yuda, mene manggih lampus, miwah malih pinatrapan, ukum tetel sandangan dipunjarahi, minta tulung Srinata. (... Dhandhanggula, pupuh 40-41)*

Yuyurumpung lalu kembali sambil marah-marah terus di sepanjang jalan, kemudian pergi menghadap kepada Dipati Paranggaruda. Dia lalu menceritakan semua kejadiannya, yaitu mencari dalang tidak berhasil, akan tetapi mendapatkan malu yang sangat besar, yaitu ketika saudaranya si Sondong Majruk pahlawan perang itu mati, dia diputuskan menerima hukuman rampas. Semua pakaiannya dilucuti. Sekarang akan meminta tolong kepada raja.  
(... Dhandhanggula, pupuh 40-41)

Kutipan di atas menjelaskan tindakan yang dilakukan Yuyurumpung, yang ingin balas dendam karena telah memermalukan dirinya pada saat mendatangi mayat Sondong Majruk.

Tindakan selanjutnya dilakukan oleh dalang Sapanyana dengan saudaranya ke Kadipaten Carangsoka untuk memenuhi permintaan Adipati Paranggaruda serta memenuhi janji Dewi Rayungwulan. Berikut kutipannya:

(S31) Dalang Sapanyana dengan dua saudara perempuan memainkan gong beserta wayang

*Warnanen kang dalang wiwit nata wayang gong neki, niyaga pan sampun lungguh. Dalang mungwing panggungan, wiwi manggung anyuluki.  
(... Sinom, pupuh 18)*

Tersebutlah, ki dalang sudah mulai mengatur wayang serta gong, para penabuh sudah duduk. Kemudian ki dalang yang sudah berada di atas panggung itu, mulai menyuarakan suluk.  
(... Sinom, pupuh 18)

Kutipan tersebut menjelaskan sebuah tindakan yang dilakukan dalang Sapanyana beserta dua saudara dalam mempersiapkan pementasan wayang.

Tindakan selanjutnya di lakukan oleh Kembangjaya yang mengajak Sapanyana untk bertemu dengan Raden Sukmayana. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S38) Kembangjaya mengajak Sapanyana menghadap Raja Majasem

*Samana nulya lumaris, sowan marang ingkang raka wong agung ing Majasem. Kembangjaya atur sembah, wus katur sadayanya, sru dahat ngungun wong agung, mau bengi ingupaya, binuru binujeng dening wong agung ing Kemaguhan, Yuyurumpung sabalane, cinekel pan nora kena, dene samangkya gampang teluk marang adiningsun yayimas si Kembangjaya.  
(... Asmaradana, pupuh 29-31)*

Waktu itu mereka lalu pergi menghadap kepada kakanya di Majasem. Kembangjaya memberikan sembah dan menceritakan semuanya. Orang besar di Majasem sangat tertegun, sepupuh tadi malam telah dicari serta dikejar-kejar oleh orang besar di Kemaguhan yaitu si Yuyurumpung dan semua balanya, dan tidak berhasil di tangkap, namun sekarang dengan mudah takluk dengan adiknya Raden Kembangjaya.  
(... Asmaradana, pupuh 29-31)

Kutipan tersebut menggambarkan sebuah tindakan yang dilakukan Kembangjaya dan Sapanyana beserta dua saudara perempuannya menghadap



Raden Sukmayana dan menceritakan semua kejadian yang dialami dengan Yuyurumpung.

Tindakan selanjutnya terjadi karena Kadipaten Paranggaruda tidak terima pesta pernikahannya gagal karena Dewi Rayungwulan lebih memilih dalang Sapanyana daripada Menak Jasari, dan Raja Yujopati memutuskan untuk mengadakan perang dengan Kadipaten Carangsoka. Berikut kutipannya:

(S41) Raja Paranggaruda memerintahkan untuk berperang dengan Negara Carangsoka

*Carangsoka pukulun, manahira pan mboten satuhu, mundut mantu dumateng Raden Jasari, kinarya pawadanipun, yekti dalang kang den pados. Gereng-gereng wong agung, Paranggaruda sru andikanipun, yen mangkono sira patih dipun aglis, parentaha wadya gupuh, sediya perang rerempon. Lan matura sireku, kadang ingwang iya Yuyurumpung, gegeduge Kemaguhan dipun aglis, sun ajak anglurug pupuh, Carangsoka dipun obong, gawe segara latu, sirnakena wadya balanipun, garwa putra sadaya dipun boyongi, lan Kuda Suwengi iku, bandanen ingkang akukoh, Singanyidra katlikung, myang Andungjaya Carangsokeku, enggal sira patih patenana aglis, apa dene ipenipun, aywa nganti bisa mrojol.  
(... Gambuh, pupuh 11-15)*

Dipati Carangsoka itu hatinya tidak sungguh-sungguh mengambil mantu Raden Jasari, tetapi dijadikan dalih saja, sepupuh yang sungguh-sungguh dicarinya si dalang”. Pembesar Paranggaruda menggeram kemudian berkata keras, “Jika demikian patih, cepat perintahkanlah semua bala agar bersiap-siap perang. Dan beritahukanlah kepada saudaraku Adinda Yuyurumpung pahlawan Kemaguhan, akan aku ajak berperang. Bakarlah Carangsoka hingga menjadi lautan api. Musnahkanlah semua bala tentaranya. Semua istri dan anak-anaknya boyonglah. Kuda Suwengi ikat kuat-kuat, demikian juga Singanyidra dan Andungjaya. Cepat patih bunuhlah segera. Dan iparnya juga jangan sampai lepas.  
(... Gambuh, pupuh 11-15)

Kutipan di atas menjelaskan tentang peperangan antara Paranggaruda dengan Carangsoka keadaan Paranggaruda yang tidak terima dengan kegagalan

pernikahan Menak Jasari dengan Rayungwulan, maka Raja Yujopati mengadakan perhitungan dengan negara Carangsoka, sebagai bentuk balas dendam.

Tindakan selanjutnya dilakukan dengan pertimbangan semua pihak, terutama dari Kadipaten Carangsoka yang telah memenangkan peperangan tersebut. Berikut adalah kutipannya:

- (S60) Raden Kuda Suwengi diangkat menjadi Pembesar di Jambangan
- (S61) Raden Sukmayana mengutus Yuyurumpung berjanji tunduk pada Kuda Suwengi dan menganggap saudara
- (S62) Kembangjaya dikawinkan dengan Dewi Rayungwulan
- (S63) Yuyurumpung menjadi Bupati di Negara Paranggaruda
- (S64) Singapati tetap berada di Kemaguhan, sedangkan yang menjadi patihnya Singabangsa

*Sampun tutug gennya manggihi, pra kadang kang kawon, beboyongan pan sineba kabeh, lan telukan samya den urmati. Mangkya kang kawiyos, Kembangjaya ginanjar karsane, den daupake lawan sang Dewi Rayungwulan. Yuyurumpung ngabekti lan tunduk sarta dianggap sadulur ugi jununjung lenggah Bupati Paranggaruda. Kuda Suwengi ingangkat wong agung Jembangan nagri. Satus madanani dusun, Singapati den paringi tetep aneng Kemaguhan, Singabangsa amatih.*  
(... Mijil lan Kinanthi)

Demikianlah semua telah tunduk, para boyongan semua sudah menghadap, dan para taklukan tersebut telah dihormati. Diceritakan, Kembangjaya lalu dianugerahi akan dikawinkan dengan Dewi Rayungwulan. Yuyurumpung berjanji dan tunduk bahkan dianggap saudara serta diangkat menjadi Bupati Paranggaruda. Kuda Suwengi diangkat menjadi Pembesar di negeri Jambangan. Yang membawahi Seratus desa. Singapati tetap berada di Kemaguhan, sedangkan yang menjadi patihnya Singabangsa.  
(... Mijil dan Kinanthi)

Kutipan di atas menjelaskan tentang tindakan yang dilakukan dengan pertimbangan dari pihak yang memenangkan perang, yaitu dari Kadipaten Carangsoka, di antaranya Kembangjaya dikawinkan dengan Rayungwulan, Kuda suwengi diangkat menjadi pembesar di negeri Jambangan, Yuyurumpung diangkat menjadi Bupati Paranggaruda.

Tindakan berikutnya dilakukan para Pemebesar Kadipaten, di antaranya Adipati Puspa Andungjaya, Raden Sukmayana dan Raden Kembangjaya. Hai ini terdapat dalam kutipan berikut:

- (S68) Raden Sukmayana meninggal dan peninggalannya berupa mahkota dan keris dipindahkan do Kemiri. tindakan
- (S69) Selang kemudian Dipati Andungjaya meninggal dan Raden Kembangjaya yang menggantikan menjadi Adipati di Kemiri
- (S70) Raden Kembangjaya meninggal dunia dan dimakamkan di dukuh Kemiri campur dengan patihnya Singasari yang kemudian digantikan oleh putranya.
- (S71) Kadipaten Pesantenan pindah di Kaborongan dan menjadi negeri Pati

*Tan lami kadang tuwa lalis, apralaya Raden Sukmayana, tan darbe wiyose, tilaran dipunusung ing Kemiri gadahi, ya Kuluk Kanigara, kalawan kang duwung Rambut Pinutung binekta. Tan antara rama Carangsoka sakit, gerah sepu alama. Dadya seda wau sang dipati. Tan darbe putra priya, muhung putra mantu sira Raden Kembangjaya kang wus ngalih Jayakusuma wewang gumantya maratuwa. Kocapa wus sepuh, dyah Jayakusuma seda, sinareken neng dukuh Kemiri, ugi awor lan patihira, Singasari. Putranira ingkang gumantya jumeneng nata. Kadipatene wus ngaleh, angalih kutanipun, prenah ngilen karatoneki neng dukuh Kaborongan. Kang kuta winangun kinarya yasa kadatyon, kang nagari ingelih namanirekiwasta Pati nagari.*

(... Dhandhanggula, pupuh 1-11)

Tidak berapa lama antaranya, kakaknya yaitu Raden Sukmayana meninggal. Oleh karena dia tidak mempunyai putra, maka peninggalannya yang berupa mahkota Kanigara dan keris Rambut Pinutung dipindahkan di Kemiri. Dan selang kemudian, ayahnya di Carangsoka sakit tua. Akhirnya Dipati Andungjaya ini juga meninggal dunia. Oleh karena dia tidak mempunyai putra laki-laki, dan hanya ada putra mantunya Raden Kembangjaya yang sudah berganti nama Jayakusuma, maka dialah yang menggantikan ayah mertuanya menjadi Adipati di Kemiri. Tersebutlah Raden Kembangjaya sudah tua, kemudian dia meninggal dunia dan dimakamkan di dukuh Kemiri, campur dengan patihnya, Singasari. Putra laki-lakinya yang menggantikan menjadi raja. Kadipatennya lalu pindah kota, di sebelah barat kerajaannya dahulu, yaitu Kaborongan. Kota itu lalu dibangun serta didirikan kerajaan, kemudian negeri tersebut diganti namanya menjadi negeri Pati.

(... Dhandhanggula, pupuh 1-11)

Kutipan di atas menggambarkan sebuah tindakan dengan berdasar peristiwa yang terjadi, yaitu pusaka dan mahkota Raden Sukmayana dipindah di Kemiri serta kerajaan Carangsoka diteruskan oleh Kembangjaya dan setelah Kembangjaya meninggal juga diteruskan kembali anaknya serta kota Pesantenan dipindah di Kaborongan dengan diganti menjadi negara Pati.

Untuk lebih jelasnya mengenai peristiwa (*event*), berikut bagan mengenai alur cerita Dewi Rayungwulan yang berupa tindakan (*action*) dan kejadian (*happening*).

Jadi, alur cerita yang terdapat dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* dimulai dari kejadian perang di rumah Kuda Suwengi karena tidak mengikuti Yuyurumpung mencari Dalang Sapanyana (S9) karena *bebana* yang diberikan Dewi Rayungwulan (dari Carangsoka) kepada Menak Jasari (Paranggaruda) (S2). Sementara di kediaman Raden Sukmayana yang masih saudara dengan Adipati Carangsoka, mahkota dan kerisnya dicuri Sondong Majruk (S10) dan tindakan Sukmayana dengan mengutus Sondongkertiwedari untuk mengambilnya kembali (S22). Kuda Suwengi yang kalah dalam peperangan dengan Yuyurumpung segera meminta bantuan kepada Sukmayana, tetapi setelah itu mereka diutus untuk membantu mencari Sapanyana sebelum pihak Paranggaruda yang menemukannya (S17). Akhirnya yang menemukan adalah pihak Paranggaruda (30) dan terjadilah sebuah pernikahan (S32). Pernikahan tersebut gagal karena pihak perempuan mencintai si dalang, seketika itu ramai dan pestanya berantakan sampai si dalang berperang dengan Yuyurumpung (34). Sapanyana lari sampai ke Banthengan, bertemu Kembangjaya dan menceritakan semuanya (S37) lalu diajak menghadap Sukmayana (38) dan mereka malah

terpesona dengan dua saudaranya dan menikah (S38). Dari pernikahan yang gagal. Adipati Paranggaruda yang merasa dikecewakan, akhirnya mengajak perang kepada Carangsoka (S41), dari pertempuran tersebut dimenangkan Kadipaten Carangsoka, Adipati Paranggaruda meninggal bersama bala tentaranya, kecuali Yuyurumpung yang kemudian disuruh tunduk dan berjanji pada Carangsoka (S61). Kembangjaya dianugerahi menikah dengan Dewi Rayungwulan (S62), dan memerintah negeri Pesantenan yang dipusatkan di dukuh Kemiri (S69). Kembangjaya meninggal digantikan putranya (S70) dan Kadipaten Pesantenan dipindah di Kaborongan serta menjadi negeri Pati (S71).

Setelah menganalisis tindakan dan kejadian, selanjutnya akan dibahas mengenai watak dan latar yang terdapat dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.

#### **4.1.2 Wujud (*Existent*) dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad***

##### ***Pati***

Wujud (*existent*) dalam sebuah cerita terdiri dari tokoh (*character*) dan latar (*setting*). Selain itu, tokoh serta *setting* juga berperan penting. Tokoh dapat disebut sebagai informan atau pula sebagai indeks terhadap dirinya. Keberadaan tokoh erat kaitannya dengan tindakan yang juga merupakan langkah awal dimulainya suatu tindakan. Tokoh-tokoh dalam cerita Dewi Rayungwulan mempunyai watak pemberani, bertanggung jawab, serta tokoh utama wanita yang pintar, tangguh, seseorang yang sederhana, dan patuh pada kedua orang tua. Latar yang digunakan dalam cerita Dewi Rayungwulan yaitu kehidupan di sekitar kerajaan beruntun dengan waktu dan hari.

#### **4.1.2.1 Tokoh (*Character*)**

Tokoh merupakan cerminan atau gambaran diri dari seseorang. Cerminan itu ada yang baik serta jahat. Watak tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh yang berwatak datar (*Flat Character*), yang menampilkan satu kecenderungan, yang dianggap dominan paling jelas secara sosial dan tokoh yang berwatak bulat (*Round Character*), yang menampilkan karakter ketidakterdugaan atau memberikan kejutan, dapat bertingkah baik atau jahat juga dapat berupa satu sifat saja. Dalam cerita Dewi Rayungwulan sebagian besar merupakan tokoh-tokoh yang berwatak datar (*Flat Character*), artinya cerita-cerita yang berperan dalam teks menggunakan tokoh protagonis dan antagonis. Berikut pembahasan mengenai watak dari masing-masing tokoh dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.

##### **4.1.2.1.1 Tokoh Protagonis**

Tokoh protagonis merupakan tokoh yang memiliki watak baik sehingga disenangi pembaca. Dalam cerita Dewi Rayungwulan yang termasuk dalam tokoh protagonis adalah Dewi Rayungwulan.

Selain itu, sebagai tokoh tambahan protagonis di antaranya Raden Kembangjaya, Dalang Sapanyana, Raden Sukmayana, Kuda Suwengi, Sondongkertiwedari. Selanjutnya akan dijelaskan secara rinci mengenai tokoh protagonis.

##### **4.1.2.1.1.1 Dewi Rayungwulan**

Dewi Rayungwulan merupakan tokoh protagonis. Selain itu, Dewi Rayungwulan berperan sebagai tokoh utama dalam penelitian ini. Selain cantik, Dewi Rayungwulan juga mempunyai watak yang baik, lembut, luhur budi

pekertinya, dan pandai dibidang kewanitaannya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan berikut:

(S5) Raja Puspa Andungjaya memiliki putri bernama Dewi Rayungwulan

*wiraga karena patut, jatmika sulistya manis, lelewa nora katara, ayune mulek ing ati, mbesengut manise tambah, yen dosa sangsaya manis. Liyip lindri maweh semu, semune andudut ati, atine lurus alaras, larase mimbuih brangti, brangti miyat mring sang retina, singa mulat dadya kingkin. Dahat munggul lamun ngrasuk, retina badong sekar sungging, sesekar pranata brangta, panunggul intan retina di, kalung lapis tunda tiga, kasemukan jingga kuning. Kelat bau gruda mabur gelang mas tinatah awig, bibinggel nawa retina, asinjang sutra pelangi, akampuh dingga parada, susupe manik cendani. Lir Ratih lamun kadulu, ayune ngluluwih, rinangga dening busana.*

(... Kinanthi, pupuh 6-9)

yang sangat patut tingkah-lakunya, lemah-lembut, cantik manis, sederhana. Kecantikannya sungguh menawan hati, dan bila cemberut semakin manisnya. Kerlingan matanya menarik hati, hatinya baik dan tenang, dan ketenangannya menambah nafsu birahi, nafsu birahi melihat sang putri. Demikianlah barangsiapa yang melihatnya pasti akan jatuh hati. Lebih-lebih lagi jika dia mengenakan baju yang bertatahkan intan serta berlukiskan bunga-bunga, berkalung lapis tiga, berkain warna jingga kuning, berketat bahu garuda terbang, bergelang emas yang ditatah indah, bergelang kaki dari intan, berkain sutra pelangi, berkain dodot warna kuning jingga, dan bercincin batu manik. Sangat cantiknya dia yang dihiasi busana itu, sehingga bagaikan Dewi Ratih kelihatannya.

(... Kinanthi, pupuh 6-9)

Kutipan di atas menunjukkan karakter Dewi Rayungwulan yang baik, cantik, dan pintar dalam bidang kewanitaannya serta kepribadian dari seorang anak Adipati yang wajib dijadikan suri teladan dalam segala tindakan.

#### **4.1.2.1.1.2 Raden Kembangjaya**

Tokoh tambahan protagonis lain di antaranya adalah Raden Kembangjaya termasuk tokoh tambahan protagonis. Raden Kembangjaya lebih dikenal dengan *Satria Weka Bertapa, Kondang Kaloka Olah Yuda Keprajuritan*, yang bertempat

tinggal di dukuh Banthengan. Selain bagus rupanya, Raden Kembangjaya juga sangat sakti. Hal ini berdasar kutipan berikut:

(S12) Kembangjaya tinggal di dukuh Banthengan bersama Sabdopalon dan Nayagenggong

*kang priya satuhu bagus, lurus jatmikesmu-wingit, ngagem sumping puspawarna, jujungkat penyu ingukir, myang pinatik ing sesetya, tenepi inten widuri, kalung tunda kelat bau, lur-ulur kebo megahi, paningset sutra dipangga, pinatik retina rinujit, kekampuh jingga parada, sonderira sutra kuning, hacalana sutra dadu, palipit tirta retina di, susupe mutyara retina, rangka ladrang duwung neki, ukiran patra sinamnya, mendak mas pinatik rukmi, tetropongan pendakipun, danat respati kaeksi, anglir sang Hyang Kamajaya, yayah tedak aneng bumi.*  
(... Kinanthi, pupuh 2-5)

yang pria sungguh-sungguh tampan, langsing, dan sopan santun. Dia mengenakan perhiasan di kuping yang bermacam-macam warnanya, mengenakan sisir ukiran yang berhiaskan intan permata dan bertepi batu berwarna, kalungnya berlapis, mengenakan kelat bahu, ikat-pinggangnya dari kulit kerbau, kainnya sutra bercorak gajah yang bertatahkan mutiara, sarung kerisnya yang berbentuk ladrang itu berukiran daun serta bertatahkan emas, dan mahkotanya terlihat sangat indah. Dia tampak bagaikan sang Hyang Kamajaya yang turun ke bumi.  
(... Kinanthi, pupuh 2-5)

Kutipan di atas menunjukkan keadaan atau watak dari Raden Kembangjaya, selain tampan dia juga raja yang sangat sakti. Sebagai bukti dia berhasil mengalahkan Adipati Yujopati dan dapat menakhlukkan semua bala tentara Kadipaten Paranggaruda

#### **4.1.2.1.1.3 Dalang Sapanyana**

Sapanyana merupakan seorang dalang yang terkenal. Selain gagah dan tampan, Sapanyana juga sakti dalam berperang. Tokoh protagonis pada diri Sapanyana membawa dirinya menjadi dalang yang sangat hebat bahkan aneh serta mengherankan karena ketampanan wajahnya, kemahiran dalam memainkan alat



musik sehingga menjadi buah bibir seluruh wanita. Sapanyana hidup dengan kedua saudaranya, Ambarsari dan Ambarwati. Dijelaskan dalam *Serat Babad Pati*, bahwa mereka tidak memiliki tempat tinggal, tidak mengetahui ayah dan ibunya, oleh karena itu sejak kecil berkelana. Adapun gamelan dan wayang adalah pemberian dari dewa. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

(S34) Dalang Sapanyana memainkan gong dan gamelan dengan dua saudaranya

*Ki dalang pan langkung bagus. De dalang gawok kepati, kang aran si Sapanyana, dadi tembang kekidunge sagungepara wanita, yaiku dalang neh-nganehi, wartose kaliwat-liwat, gong wayang lumaku dewe, niyaga kadang wanodya. "Inggih kula ingkang nama Sapanyana, kadang kula ingkang tuwa, puniku namanirek, Ambarsari apeparap, Ambarwati kang wuragil, panengah ulun niki, datan darbe wisma ulun, alit mila lana, tan uninga yayah wibi. Gangsa ringgit punika paringnya dewa, duk ulun kesah martapa, lawan kadang kula kalih aneng ngandap arga kembang, Marpupuhu Gunungireki, wonten dewa maringi. Purwane punika wau".*  
(... Asmaradana, pupuh 27-29; lan Sinom, pupuh 5-7)

Ki dalangnya sungguh-sungguh tampan. Adapun dalang yang sangat menakjubkan tersebut bernama Sapanyana, yang menjadi buah bibir seluruh wanita, yaitu seorang dalang yang sangat aneh sekali, dan beritanya sangat tersohor, sepupuh gong dan wayangnya dapat berjalan sendiri, sedangkan para penabuhnya adalah saudara perempuannya. "Hambalah Sapanyana, saudara hamba yang tertua itu namanya Ambarsari, yang bungsu Ambarwati, sedangkan yang tengah hamba. Kami tidak mempunyai tempat tinggal, tidak mengetahui ayah ibu, oleh karena itu sejak kecil berkelana. Adapun gamelan dan wayang itu adalah pemberiannya dewa, ketika hamba pergi bertapa dengan kedua saudara hamba di bawah Gunung Merpupuhu. Pada waktu itulah dewa memberikannya. Itulah asal-mulanya".  
(... Asmaradana, pupuh 27-29; dan Sinom, pupuh 5-7)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa Dalang Sapanyana mempunyai karakter atau daya tarik yang khas, khususnya bagi para wanita. Selain itu, Sapanyana memiliki sifat berbeda dari dalang-dalang yang lain, yang mempunyai kemahiran memainkan seperangkat gamelan.

#### 4.1.2.1.1.4 Raden Sukmayana

Raden Sukmayana adalah seorang Adipati atau wedana merangkap pemimpin prajurit yang gagah dan bijaksana di Majasem. Raden Sukmayana termasuk dalam tokoh protagonis. Adipati Sukmayana mempunyai dua wasiat, yaitu *Keris Rambut Pinutung* dan *Kuluk Kanigara*. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

(S11) Raden Sukmayana bertahta di Kadipaten Majasem yang memerintah seratus buah desa

*Sira Raden Sukmayana, bebengkoke satus dusun kang sumiwi, dadya panggede muka. Pan wong agung Majasem winarni, citranira bagus lan utama, lurus alus pambekane, berbudi manah sarju, anging radi kaduk kawanin, wantune priya muda, sakarsa anutuk.*  
(... Dhandhanggula, pupuh 1-2)

Raden Sukmayana, pembesar negeri Majasem, adalah seorang pemimpin yang memerintah Seratus buah desa. Pembesar Majasem dilukiskan: tampan dan utama, tubuhnya ramping, hatinya berbudi, tetapi sangat berani, wataknya pria muda, segala kehendaknya dituruti.  
(... Dhandhanggula, pupuh 1-2)

Kutipan di atas terlihat bahwa Raden Sukmayana merupakan Adipati yang berwatak pemimpin dan bijaksana. Pemimpin yang membawahi seratus desa.

#### 4.1.2.1.1.5 Kuda Suwengi

Kuda Suwengi merupakan salah satu tokoh prajurit dari Jambangan yang membantu segala urusan Yuyurumpung, hanya pada suatu peristiwa saat Yuyurumpung meminta bantuannya untuk mencari dalang Sapanyana, dirinya menolak dan memilih berperang dan melarikan diri serta meminta bantuan kepada Raden Sukmayana. Kejadian tersebut menjadikan dirinya untuk sepenuhnya mengabdikan kepada Raden Sukmayana. Ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S9) Yuyurumpung mendatangi Kuda Suwengi

*Singabangsa aturira, sadaya sami prapta, nanging juga kang tan purun, pun panggede ing Jambangan. Punika mboten anangkil, inggih ingkang apeparan, Kuda Suwengi samade. Salaminya baya seba, mungkir mring Kemaguhan, sadayanya sampun suyud, punika tan purun seba.*  
(... Asmaradana, pupuh 47-48)

Singabangsa berkata: “Semuanya telah datang, akan tetapi ada juga yang tidak mau yaitu Pembesar di Jambangan. Yang tidak menghadap itu, namanya Kuda Suwengi. Selamanya tidak pernah menghadap, ingkar terhadap Kemaguhan. Dan semuanya telah tunduk, hanya dia yang tidak mau menghadap”.

(... Asmaradana, pupuh 47-48)

Kutipan tersebut menjelaskan dirinya adalah seorang yang berani mengambil resiko terhadap keputusan yang diambil. Dirinya memutuskan untuk tidak menuruti perintah Yuyurumpung dan akan mengabdikan diri ke Majasem.

#### 4.1.2.1.1.6 Sondongkertiwedari

Sondongkertiwedari adalah seorang tokoh prajurit di Wedari. Sondongkertiwedari merupakan saudara dari Sondong Majruk tetapi berbeda karakter, keduanya sangat bertolak belakang. Sondongkertiwedari yang sangat sakti, pandai, bahkan terkenal sampai di desa luar. Dirinya diberikan wasiat oleh gurunya, yaitu diberikan keahlian menangkap maling serta diijinkan main perempuan, tetapi pantangannya yaitu tidak boleh menjadi pencuri (*maling*). Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

(S22) Sukmayana meminta bantuan kepada Sondongkertiwedari untuk merebut keris dan mahkota

*Ginagas saya ngranuhi, marma Raden Sukmayana, nulya nimbali mitrane, Sondongkertiwedarika, kang peparap rahadyan, digdaya limpat ing kewuh, kaloka ing manca desa. Sukmayana lon delinge, aduh yayi katiwasan, tulungen raganingsang, manggih tiwas wau dalu, pun raka kalebon dusta, kang keni ginawa maling, mung kuluk lawan curiga, tan anggawa liya maneh. Sondongkerti atur neki, duh kakang sampun karuna, arinta pan*

*sagah dereng, boten sagah dereng kinar, manawi boten cidra, sasat pandungwus kawengku, dumateng asta kawula.*  
 (... Asmaradana, pupuh 36-40)

Dipikir-pikir semakin menyedihkannya, oleh karena itu Raden Sukmayana lalu memanggil kawannya, yang bernama Sondongkertiwedari, yang sangat sakti dan pandai, serta terkenal sampai di desa luar. Sukmayana katanya pelan, “Aduh celaka dinda... tolonglah diriku ini, tadi malam aku mendapat celaka, yaitu kemasukan pencuri, yang dapat dibawa pencuri hanya mahkota dan keris saja, dan tidak membawa lainnya lagi”. Sondongkertiwedari lalu berkata, “Aduh kakanda janganlah menangis, adindamu sanggup tidak sanggup belum dapat menentukan, namun jikalau tidak meleset, seakan-akan pencuri sudah berada ditangan hamba”.

(... Asmaradana, pupuh 36-40)

Kutipan di atas menjelaskan karakter Sondongkertiwedari yang sangat tangguh dan bertanggung jawab dengan apa yang akan dilakukan, serta tidak ingin mengecewakan baginda raja.

#### **4.1.2.1.1.7 Singapadu**

Singapadu termasuk dalam tokoh protagonis. Singapadu merupakan seorang pembesar di dukuh Nguren. Selain itu, dirinya juga seorang patih yang merangkap jaksa di Kadipaten Carangsoka, setia sebagai abdi yang bertanggung jawab. Berikut kutipannya:

*Tan winarna ing lampahe, wus prapta ing Carangsoka, semana kang winarna, nagri Carangsoka nuju radyan Puspa Andungjaya pepeke ingadep pra mantri, punggawanira samya, pariwara panganjure, ing ngarsa pepatihira, ngiras pandadya jaksa, Panggede Nguren puniku, Singapadu aranira.*

(... Asmaradana, pupuh 19-20)

Tersebutlah di Carangsoka, pada waktu itu Raden Puspa Andungjaya sedang dihadap penuh oleh para mantri, para hulubalang, para abdi, para pemmpin, demikian pula patihnya yang juga merangkap menjadi jaksa. Pembesar di dukuh Nguren, yaitu Singapadu namanya,

(... Asmaradana, pupuh 19-20)

Kutipan di atas menjelaskan tentang kepribadian Singpadu yang merupakan patih sekaligus jaksa di Kadipaten Carangsoka.

#### **4.1.2.1.2 Tokoh Antagonis**

Tokoh antagonis merupakan kebalikan dari protagonis, yaitu pelaku yang tidak disenangi oleh pembaca karena memiliki watak yang tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pembaca. Tokoh antagonis dalam cerita Dewi Rayungwulan adalah Yuyurumpung. Sedangkan sebagai tokoh tambahan antagonis yaitu Adipati Yujopati, Raden Menak Jasari, Sondong Majruk.

##### **4.1.2.1.2.1 Yuyurumpung**

Yuyurumpung adalah tokoh utama antagonis. Dirinya sangat jahat dan licik, dan sering menganggap remeh orang lain bahkan juga mengajak berperang dengan orang yang tidak tunduk terhadapnya. Dirinya adalah teman yang sekaligus abdi di Kadipaten Paranggaruda. Selain itu, Yuyurumpung juga merupakan Pembesar di Kemaguhan, yang sangat dipercaya perangnya, sangat sakti dan tidak mempan dengan senjata. Yuyurumpung juga mempunyai bawahan yang selalu membantu dirinya dalam segala urusan, di antaranya: Gagakpait, Pembesar di Tlagamaja; Dhandhangwiring di Ngeraci; Sondong Majruk serta Banyaklodong. Berikut kutipannya:

(S8) Yuyurumpung bertahta di Kemaguhan

*Wong agung ing Paranggaruda minta tulung mring miteki, Yuyurumpung ing Kemaguhan, punika andel yudane, kawentar janapriya, dug-deng sekti tur ateguh, tan pasah sisaning grenda. Kawarna sang Yuyurumpung, sembada lan dedegira, batuk banyak alis miring, netra bunder cangkem amba marengae, irungnya pesek, kang sarira andembaga, barojol pundakira, weteng bekel dada manuk, suku kencet ingkang kanan.  
(... Asmaradana, pupuh 38-42)*

Pembesar Paranggaruda meminta tolong kepada temannya, Yuyurumpung di Kemaguhan, yang sangat dipercaya perangnya, termasyur akan kekebalan dan kesaktiannya juga teguh, serta tidak mempan dengan gurinda (senjata). Tersebutlah Yuyurumpung yang sesuai dengan bentuk tubuhnya, dahinya lebar alisnya miring, mata bulat mulut lebar menyeringai, hidung pesek, tubuhnya seperti tembaga, bahunya rendah, perutnya buncit, dadanya seperti dada burung, kakinya *yang sebelah kanan timpang*.  
(... *Asmaradana, pupuh 38-42*)

Kutipan di atas menggambarkan tentang karakter Yuyurumpung yang sangat sakti bahkan tubuhnya tidak mempan oleh senjata (*gurinda*) serta sangat pandai dalam berperang.

#### **4.1.2.1.2 Adipati Yujopati**

Adipati Yujopati merupakan tokoh tambahan antagonis. Yujopati adalah seorang adipati di Kadipaten Paranggaruda yang terletak di Gunung Sedhaku. Dirinya merupakan sosok adipati yang gagah dan sakti serta terkenal di luar negeri. Dirinya memiliki satu putra yang juga jahat dan sombong. Ada suatu kejadian yang mengharuskan Adipati Yujopati bersama patih serta balanya sampai melakukan kejahatan, yaitu melakukan perlawanan dengan Kadipaten Carangsoka. Berikut adalah kutipannya:

(S1) Raja Yujopati bertahta di Kadipaten Paranggaruda, Gunung Sedhaku

*Kocapa ingkang winarni, nagari Paranggaruda ing Gunung Sedhaku yektine, nagari gemah raharja, keringan manca praja. Sang dipati asmanipun, Yujopati kang panengran, tuhu gagah dasar sekti, dikdaya amandraguna, kaloka manca prajane. Darbe putra mung sajuga, dahat dinamadama, sinung aran Raden Bagus Menak Jasari winarna.*  
(... *Asmaradana, pupuh 8-9*)

Tersebutlah negeri Paranggaruda, di Gunung Sedhaku, adalah sebuah negeri yang makmur dan sejahtera, dan disegani oleh negeri-negeri luar. Rajanya bernama Yujopati, yang sungguh-sungguh gagah dan sakti serta terkenal diluar negeri. Dia hanya mempunyai satu orang putra, yang sangat dimanjakan, dan diberi nama Raden Bagus Menak Jasari.

(... Asmaradana, pupuh 8-9)

Kutipan di atas tersebut menggambarkan tentang karakter Adipati Yujopati yang gagah dan sakti serta di segani oleh negeri-negeri luar.

#### 4.1.2.1.2.3 Raden Menak Jasari

Raden Menak Jasari adalah anak tunggal dari Adipati Yujopati. Dia juga memiliki karakter yang jahat. Raden Jasari dicalonkan untuk menggantikan tahta ayahnya kelak. Sedangkan dirinya dilukiskan tampak dalam kutipan berikut:

(S1) Raja Yujopati bertahta di Kadipaten Paranggaruda, Gunung Sedhaku.

*Den ugung sakarsaneki, ginadang gumatyeng rama. Cinandra wau warnane, gulu dengket tangan dawa suku gathik malengkar, cakarwa darijinipun, burike tan mawa sela. Hangagem jamang tinepi, susumping ginubah retina, ulur-ulur bebadonge, kelat bau kebo menggah, kampuh cinde larangan, celana jingga sutra lus, umpal-umpal gelang emas keroncong tinatah adi, aduwung larap tapengan, rangka ladrang ukirane, retina boman kinatipan. Kang mirsa samya eram, birahine raden bagus, dyan Menak Jasari ika.*

(... Asmaradana, pupuh 10-12)

Segala yang dikehendaki Raden Jasari selalu dituruti, dan dia dicalonkan menggantikan ayahnya kelak. Adapun rupanya dilukiskan sebagai berikut: lehernya pendek; tangannya panjang; kakinya saling bersentuhan dan bengkok, jari-jarinya seperti cakar, dan buduknya tidak ada yang bersela lagi. Dia mengenakan perhiasan kepala, sumpungnya berhiaskan untaian intan, berikat pinggang, mengenakan baju kutang, bergelang kulit kerbau di bahu, mengenakan kain dodot cinde, celananya berwarna jingga yang terbuat dari sutera halus, gelangnya adalah gelang emas keroncong yang diukir indah, kerisnya berbentuk larap topeng, ukiran sarung kerisnya berbentuk ladrang dan disertai intan permata. Orang-orang sangat heran melihat birahinya Raden Menak Jasari tersebut.

(... Asmaradana, pupuh 10-12)

Kutipan tersebut menggambarkan tentang keadaan Raden Menak Jasari yang sangat manja untuk terpenuhi segala keinginannya bahkan sampai pada nafsu birahinya yang membuat orang-orang berdecak heran.

#### 4.1.2.1.2.4 Singapati

Tokoh antagonis lain adalah Singapati. Singapati merupakan seorang Pembesar di dukuh Karopak. Selain itu, dirinya juga seorang patih di Kadipaten Paranggaruda, yang selalu menuruti kehendak tuannya. Dirinya selalu patuh dan tunduk kepada adipatinya. Berikut kutipannya:

(S3) Raja Paranggaruda mengutus Singapati menghadap Raja Carangsoka

*Sang Adipati Paranggaruda ngandika ris, dumateng ing patihira, Singapati jejuluke, Panggede dukuh Karopak supados sebowa marang dipati Carangsoka, ngenani lamaran putranya ingkang nami Raden Menak Jasari. (... Asmaradana, pupuh 15-17)*

Sang Adipati Paranggaruda mengutus patihnya, yang bernama Singapati, Pembesar di dukuh Karopak supaya menghadap kepada sang dipati Carangsoka, perihal lamaran putranya yang bernama Raden Menak Jasari. (... Asmaradana, pupuh 15-17)

Kutipan di atas menjelaskan mengenai sifat tokoh antagonis, Singapati, yang merupakan patih di Kadipaten Paranggaruda. Dirinya sangat tunduk dan selalu setia kepada tuannya.

#### 4.1.2.1.2.5 Sondong Majruk

Sondong Majruk termasuk dalam tokoh tambahan antagonis. Sondong Majruk merupakan abdi Yuyurumpung, yang juga tokoh prajurit di Majruk. Suatu peristiwa menjadikan dirinya mempunyai sifat licik. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

(S21) Sondong Majruk mencuri keris dan mahkota

*Yuyurumpung wuwusipun, aduh yayi kadiparan nguni sireku sun tuding, mintar dusta duwungira, lan kuluk iku kang darbe, wong agung dyan Sukmayana, apa wus kena sira. Sondong Majruk lon angucap, duh nimas wruhanta nini, kuluk punikaoleh ingsuna amaling. Kuluk iku pawartane kang riwayat, sapa kang nganggo benjing, jumeneng narendra, praja ing Pasantenan, mandiri dadya dipati, mrentah Garuda, Carangsoka tanapi apa*



*maneh Majasem lan Kemaguhan. Samya sumiwi nangkil, milane punika, ingsun kinen andusta, pinundut ing kadang mami, Sri Kemaguhan benjang ingsun kinanti, mila mukti ing nagari Pasantenan, tumut mangreh nagari. (... Asmaradana, pupuh 15-16; lan durma, pupuh 12-15)*

Yuyurumpung katanya, “Aduh adinda bagaimanakah gerangan, sepupuh dahulu engkau kuperintahkan agar supaya pergi mencuri keris dan mahkotanya Raden Sukmayana, apakah sudah dapat?”. Sondong Majruk berkata perlahan: “Aduh adinda ketahuilah, mahkota ini adalah hasil pencurianku. Mahkota ini konon menurut riwayatnya, bahwa barang siapa yang memakainya kelak akan menjadi raja di negeri Pesantenan, yang memerintah Paranggaruda, Carangsoka dan Majasem serta Kemaguhan. Mereka semua akan tunduk oleh saudaraku Dipati Kemaguhan, dan kelak aku turut menikmati kebahagiaan di negeri Pesantenan serta turut memerintah negeri”.

(... Asmaradana, pupuh 15-16; dan Durma, pupuh 12-15)

Kutipan di atas menunjukkan karakter Sondong Majruk yang sebenarnya, yaitu jahat, licik dan penguasa daerah. Hal ini ditunjukkan dengan adanya keinginan untuk menguasai Pesantenan beserta Yuyurumpung.

#### **4.1.2.1.3 Tokoh Netral**

Tokoh netral merupakan tokoh yang berperan netral atau penyeimbang, artinya tidak memihak kepada yang baik dan jahat, hanya meluruskan apabila terjadi permusuhan. Dalam cerita Dewi Rayungwulan terdapat tokoh netral, yaitu Nayagenggong dan Sabdopalon, yang merupakan abdi Raden Kembangjaya. Ini ditunjukkan pada saat Raden Kembangjaya difitnah Ni Suciyah, istri Raden Sukmayana (kakak Kembangjaya) dan abdinya Nyai Sepat yang disuruh memberikan keterangan palsu mengenai pelecehan yang dilakukan Raden Kembangjaya kepada Ni Suciyah. Kedua tokoh tersebut lebih dikenal sebagai *Krida Pertanian* karena lebih menangani semua kebun atau tegalan milik tuannya,

Raden Kembangjaya. Nayagenggong sama halnya seperti "Sang Pamomong", selalu memberikan nasehat tentang kehidupan, terutama bagi tuannya.

Nayagenggong dianggap merupakan tokoh netral tetapi dapat dianggap pula tokoh protagonis. Nayagenggong merupakan abdi Raden Kembangjaya, yang bertempat tinggal di dukuh Banthengan. Hal ini dibuktikan dengan tidak memihak siapa yang benar dan yang salah. Bagaimanapun juga kebenaran harus ditegakkan. Sedangkan Sabdopalon juga merupakan abdi Raden Kembangjaya. Sabdopalon merupakan anak dari Nayagenggong. Dalam suatu kejadian Kembangjaya difitnah Ni Suciayah, kalau dirinya telah diperkosa Kembangjaya hingga sobek semua jaritnya tetapi oleh Nayagenggong itu hanya berita bohong yang disebarakan untuk suaminya, kakak Kembangjaya yaitu Raden Sukmayana, dan Nayagenggong menceritakan semua dari awal sampai akhir kejadian. Berikut kutipannya:

(S15) Nayagenggong menjelaskan kebenaran cerita kepada Sukmayana

*Nayagenggong lingnya sendu, duh raden tan mangkana, mangke kula tutur-tutur beneripun, yayi dika Kembangjaya punika atine becik, rayi dika Ni Suciayah lah punika ingkang culika sisip, kang rayi dipunririmuk, den jak ulah asmara, suprandene Kembangjaya datan purun, dipuncandak sabukira, den ajak manjing ing panti. Kembangjaya pun lumajar, rayi dika Suciayah anggendoli, binekta lumajeng metu, Suciayah nunya tiba, lajeng nangis tapihe sinuwek sampun, sarwi ngucap hiya dandang, sun warah kuntul sayekti. Sukmayana duk miyarsa, ing ature Nayagenggong sayekti, gegetunira kalangkung, pan sarwi rawat waspa. Sukmayana ananggapi sarwi ngrangkul, lah yayi apuranira, yektine salah wak mami anggugu wawadulira, kadangira ingkang asung pawarti, nanging ingsun nora nggugu, pun ora aturira, Nini Sepat karya seksi ing luputmu, sajarwa sira nyidra, marma ngandel ingsun iki. Mulane kang para sangar, ing satindak datan bisa nalisip, kang rayi umatur nuwun.*

(... Pangkur, pupuh 13-23)

Nayagenggong katanya pedas: "Aduh raden tidak demikian, nanti hamba mengatakan sesungguhnya. Adik paduka si Kembangjaya itu hatinya baik, sedangkan istri paduka Ni Suciayahlah yang bersalah. Adik paduka dirayurayunya, diajaknya bermain asmara, oleh karena Kembangjaya tidak mau,

lalu dipegang ikat pinggangnya dan diajak ke tempat tidur. Kembangjaya kemudian berlari, sedangkan istri paduka menggantunginya, hingga terbawa ke luar, Ni Suciayah jatuh lalu menangis sambil menyobek kainnya kuntul nanti. Ketika mendengarkan perkataannya Nayagenggong, Sukmayana sangat menyesal, serta berlinang-linang air matanya. Sukmayana menyambut serta merangkul: "Adinda maafkanlah, aku sungguh-sungguh bersalah, sepupuh mempercayai pengaduan yang disampaikan oleh saudaramu, sedang tadinya aku tidak mempercayai, namun akhirnya perkataan Ni Sepat yang menjadi saksi akan kesalahanmu, bahwa engkau sungguh-sungguh berlaku tidak baik, makanya aku lalu percaya. Sepupuh itu bagi yang berbuat tidak baik, tindakannya tidak bisa disembunyikan, adiknya mengucapkan terima kasih.  
(... Pangkur, pupuh 13-23)

Kutipan tersebut menjelaskan mengenai karakter Nayagenggong dan Sabdopalon yang tidak memihak, bukan karena Kembangjaya tuannya terus lebih dihargai, tetapi dalam hal ini Kembangjaya telah difitnah dan Nayagenggong melihatnya, sebaliknya apabila Kembangjaya bersalah pasti juga akan ditegur dan dinasehati.

#### **4.1.2.2 Latar (*Setting*)**

Latar (*setting*) merupakan waktu dan tempat yang berkaitan dengan terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar (*setting*) dalam cerita Dewi Rayungwulan dibagi menjadi tiga *setting*, yaitu: latar waktu (waktu terjadinya peristiwa), latar tempat (lokasi terjadinya peristiwa), dan latar sosial (status sosial).

##### **4.1.2.2.1 Latar Waktu (*Time Setting*)**

Waktu terjadinya cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* sekitar abad XIII M, ditandai dengan muncul tiga daerah dan tiga Penguasa Daerah. Telah dijelaskan pada ulasan sebelumnya, tepatnya pada tahun 1323, keadaan Pati (Pesantenan saat itu) ditemukan oleh tiga pembesar yang bergelar Adipati, yaitu: (1) Kadipaten Paranggaruda yang dipimpin oleh Adipati Yujopati.

Wilayahnya sebelah selatan Sungai Juwana sampai bukit Kendeng Grobogan. Daerah kekuasaannya meliputi daerah yang sekarang merupakan kecamatan-kecamatan, di antaranya: Kecamatan Batangan, Jaken, Jakenan, Pucakwangi, Winong, Sukolilo, Kayen, Tambakrama, Gabus. Sebagai bekas induk kota atau pusat kadipaten Paranggaruda, sekarang menjadi desa, dengan nama "Desa Goda". Desa Goda bersebelahan dengan Desa Gunungpanti, kira-kira 17 km sebelah tenggara kota Pati, di lereng bukit Sedaku, utara Kendeng. (2) Kadipaten Carangsoka, yang dipimpin oleh Adipati Puspa Andung Jaya. Wilayahnya sebelah utara Sungai Silugangga (Sungai Juwana) ke utara sampai pantai Clering atau pantai utara Muria. Daerah kekuasaannya meliputi daerah yang sekarang merupakan kecamatan-kecamatan, di antaranya: Juwana, Pati, Margorejo, Tlagawungu, Gembong, Wedarijaksa, Margayasa, Tayu, Dukuhseti, Gunungwungkal, Cluwak. Sebagai induk kota bekas Carangsoka, sekarang menjadi Desa Sokaraya, Kecamatan Wedarijaksa. (3) Kawedanan Majasem, sejajar dengan Kadipaten Carangsoka. Dipimpin oleh Raden Sukmayana yang sering disebut Wedana Majasem, yang menguasai Majasem bagian wilayah Carangsoka dengan berpemerintahan sendiri, tetapi menguati Kadipaten Carangsoka. Majasem sekarang ini merupakan desa yang bernama "Dukuh Majasem", yang kemudian disebut dengan "Jasem", termasuk Desa Majagung, Kecamatan Trangkil. Wedana Sukmayana merupakan adik ipar Adipati Carangsoka. Berikut akan dibahas secara rinci mengenai latar dalam cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.

#### 4.1.2.2.2 Latar Tempat (*Location Setting*)

Latar (*setting*) tempat pada cerita Dewi Rayungwulan berada di sekitar *kadipaten*, yang dibagi menjadi dua *kadipaten* dan satu *kawedanan*, di antaranya: Kadipaten Paranggaruda, Kadipaten Carangsoka, dan Kawedanan Majasemi. Berikut akan dibahas secara rinci mengenai latar dalam cerita rakyat Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.

Peristiwa yang menunjuk pada latar (*setting*) dimulai dari Kadipaten Carangsoka, yaitu kedatangan tamu dari utusan Paranggaruda untuk menyampaikan pesan dari Adipati Yujopati. Hal ini terdapat dalam kutipan:

(S4) Raja Puspa Andungjaya bertahta di Kadipaten Carangsoka

*Semana kang winarna nagri Carangsoka nuju, radyan Puspa Andungjaya katekan tamu saking Paranggaruda. Kawarna rekyana Ki Patih Panggede desa Karopak, tandya sumiweng ngarsane, wus matur salwir dinuta. (... Asmaradana, pupuh 19-24)*

Tersebutlah di Carangsoka, pada waktu itu Raden Puspa Andungjaya kedatangan tamu dari Pranggaruda. Ki Patih Pembesar di desa Kropak, segera menghadap kepadanya, lalu mengatakan semuanya yang telah diperintahkan.

(... Asmaradana, pupuh 19-24)

Kutipan di atas menjelaskan tentang keadaan (*setting*) di Kadipaten Carangsoka sedang kedatangan tamu dari Kadipaten Paranggaruda.

Peristiwa yang menunjukkan kehidupan di sekitar Majasemi, yaitu terdapat suatu peristiwa yang sangat menghemparkan. Berikut kutipannya:

(S20) Sondong Majruk mencuri keris dan mahkota

*Hendrajala Sondong nguni, ambuka kandutanira, ngambil saraji sarate, sing ponjen wewadahira, lamun mandung mangkana. Rahadyan Sondong Majruk satuhu maling ngaguna, wus manjing ing dalem puri, gapura ingusap menga, amberangkang malebune, sampun caket unggyanira,*

*sareyan Sukmayana. Kagyat wonten sardula gung, sru anggros nubruk sarosa. Dyan Sondong awas ningali, lumumpat gya mundur enggal, saksana wangsul simane. Sondong kang dusta mulat nganan mulat ngering. Waspada paningalira. Kang duwung sinelehake sinandhing caket panendran, den makuta tumumpang sanginggil gendaga agung. Saksana sinambut enggal. Sondong Majruk lumaris, wus lepas ing lampahira. (... Asmaradana, pupuh 22-33)*

Sondong Majruk mengatur siasatnya dahulu, dia membuka ikat pinggangnya, lalu mengambil sesajian sebagai syarat jika akan mencuri. Raden Sondong Majruk benar-benar maling sakti, dia sudah masuk ke dalam istana. Pintu gapura diusapnya lalu terbuka, merangkak-rangkak masuknya, dan sudah dekat dengan tempat tidurnya Sukmayana. Tetapi sekonyong-konyong ada seekor harimau besar, dengan kuat melanggar. Raden Sondong Majruk tajam penglihatannya, lalu segera melompat mundur, seketika itu juga harimau itu kembali. Sondong si pencuri lalu melihat ke kanan dan ke kiri. Penglihatannya waspada. Keris itu diletakkan dekat dengan tempat tidur, sedangkan mahkotanya diletakkan di atas peti panjang. Kemudian dengan cepat diambilnya. Sondong Majruk lalu pergi, sudah jauh jalannya. (... Asmaradana, pupuh 22-33)

Kutipan di atas menggambarkan keadaan Sondong Majruk di kediaman

Raden Sukmayana yang mengatur siasat terlebih dahulu mencuri keris dan mahkota Raden Sukmayana.

Peristiwa lain yang menunjukkan latar tempat berada di dukuh Banthengan atau kediaman Kembangjaya, yang terlihat dalam kutipan berikut:

(S12) Kembangjaya tinggal di dukuh Banthengan bersama Sabdopalon dan Nayagenggong

*Pan kocapa ing dukuh Banthengan, Raden Kembangjaya. Gentur sutapanira, sinambi tegal lan jagung. Mertapa amati raga. Saben ari gung semedi, ngeningken kang pancadriya, sinambe ulah tegale, nandur pohung miwah tela, wi gembili lan kacang, semangka kalawan timun, jwawut wijen miwah jarak. Langkung asri dukuh neki, wonten talaga sajuga, sekar pudak ing pinggire, tinanduran wringin kembar, dinulu sri kawuryan. Kembangjaya manggen sarta Nayagenggong lan putrane Sabdopalon ranipuh eca samya abukti uwi (...Asmaradana, pupuh 2-5)*

Tersebutlah di dukuh Banthengan, Raden Kembangjaya. Disana dia bertapa sambil bertegal jagung. Tapanya sangat kuat. Setiap hari bersemedi memusatkan pancaindranya, sambil mengerjakan tegal, menanam ketela:

ubi, ubi gembili, kacang, semangka, ketimun, jewawut, wijen, dan jarak. Dukuhnya sangat indah, disitu terdapat telaga, yang ditepinya ditanami sekar pudhak serta dua pohon beringin kembar. Sangat indah terlihat. Kembangjaya tinggal bersama Nayagenggong dan putranya yang bernama Sabdopalon  
(... Asmaradana, pupuh 2-5)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di dukuh Banthengan tepatnya di kebun atau tegalan milik Kembangjaya, selain bertegal jagung juga digunakan untuk bertapa.

Peristiwa lain yang menunjukkan tempat yaitu di halaman Sondong Majruk bahwa Sondongkertiwedari ingin merebut kembali keris dan mahkota yang diambil Sondong Majruk. Ini terlihat pada kutipan berikut:

(S22) Sondongkertiwedari pergi ke rumah Sondong Majruk

*Praptanira ing Majruk, surup arka, pan lagya rimis-rimis, ririsnya tan kendat, Sondongdari gya mapan, singidan dadh aremit, ngantya sirapnya, djanma kang samya kemit. Winuwuhan sirape maling ngaguna, Sondongkertiwedari samya ampuhira, kang raka sampun nendra, lumebet Sondong amaling, kancing binuka, rinogoh saking jawi. Sampun menga paturone linebonan, kuluk duwung ingambil, wus binekta medal, lumayu maring njaba, duwungipun dipunkempit.  
(... Durma, pupuh 11-21)*

Setibanya di Majruk, matahari telah terbenam, gerimis turun tiada henti-hentinya. Sondongkertiwedari segera mencari tempat persembunyian di pagar tumbuh-tumbuhan yang rimbun, sambil menanti tidurnya orang-orang yang sedang berjaga malam. Karena ditambah dengan ilmu sirapnya Sondongkertiwedari, si maling sakti, akhirnya suaminyaapun tidur. Sondongkertiwedari si pencuri, lalu membuka pintu yang dirogohnya dari luar. Sesudah terbuka, tempat tidurnya dimasuki serta mengambil mahkota dan keris. Setelah itu dibawa lari keluar sambil mengepit keris.  
(... Durma, pupuh 11-21)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat, tepatnya di kediaman Sondong Majruk dan ini dilakukan karena Sondongkertiwedari ingin merebut kembali keris yang dicuri saudaranya.

#### 4.1.2.2.3 Latar Sosial (*Social Setting*)

Dalam kaitan dengan cerita Dewi Rayungwulan, yang mengarah pada latar sosial adalah mengenai perilaku kehidupan sosial (kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, pandangan hidup, cara berpikir, bahkan status sosial).

Latar sosial yang terjadi di antaranya masalah pada saat Dewi Rayungwulan meminta *bebana* (syarat) dalam pernikahannya dengan Raden Menak Jasari. Berikut kutipannya:

(S6) Dewi Rayungwulan menerima lamaran Raden Menak Jasari

*Retna ayu tan ngandika, esmu marang kemengan. Mila sang dyah tasih minggu, wit wonten kang kacipta, kapengin arsa udani, ing wartane ana dalang, dahat kacaryan wartane, gong wayang lumaku pyambak, niyaga sami dalang. Ki dalang pan langkung bagus, sang Retna ayu wuninga. De dalang gawok kepati, kang aran si Sapanyana, dadi tembang kekidunge sagungepara wanita, "Duh rama tur kawula, benjang purun krama ulun, yen nanggap pun Sapanyana. Kalamun tan nyembadani, satuhu kula tan arsa, palastra sun aturake, nggih puniku lamun baya, pangiring kyai dalang, sayekti milaur lampus, tan arsa ulun yen krama.  
(... Asmaradana, pupuh 27-30)*

Retna Rayungwulan tidak berkata, agak malu, dan hilang akal nya. Adapun sepupuhnya dia masih diam saja, oleh karena ada yang dipikirkan, yaitu ingin memberitahukan, tentang berita seorang dalang yang sangat mengherankan, sepupuh gong serta wayangnya dapat berjalan sendiri, sedangkan para penabuhnya dan dalangnya begitu pula. Ki dalangnya sungguh-sungguh tampan, dan Rayungwulan ingin sekali melihatnya. Adapun dalang yang sangat menakjubkan tersebut adalah bernama Sapanyana, yang menjadi buah bibir seluruh wanita. "Aduh bapak, hamba mau menikah besok, jikalau diadakan pertunjukkan si Sapanyana. Bila tidak dapat menuruti, hamba sungguh-sungguh tidak mau, dan kematianlah yang hamba berikan. Jadi jika pengiringnya bukan dalang itu, lebih baik hamba mati dan tak mau nikah".

(... Asmaradana, pupuh 27-30)

Kutipan di atas menjelaskan tentang keadaan sosial, yaitu Dewi Rayungwulan meminta persyaratan apabila diadakan pernikahan, yang berupa



pertunjukan wayang dimana gong serta wayangnya dapat berjalan sendiri dan penabuhnya adalah saudara dalang.

Selain itu, ada permasalahan yang lebih besar, yaitu pada saat diadakannya pernikahan Dewi Rayungwulan dan Menak Jasari ternyata pengantin perempuan malah jatuh cinta pada si dalang dan dari situasi tersebut suasana menjadi kacau hingga terlibat peperangan antara Kadipaten Paranggaruda dengan Kadipaten Carangsoka. Berikut kutipannya:

(S32) Raden Jasari melangsungkan pernikahan dengan Dewi Rayungwulan di Kadipaten Carangsoka

*Retna Rayungwulan limut kautaman, kasmaran raosing galih kaliyan Sapanyana. Penganten ngebruki dalang. Yuyurumpung grayangan ngulati panganten estri tan pinanggih. Nepsu tan ngunduri yuda. Dyan Josari kendel ngucap nuli nangis. Kang rama ngandika asru, duh angger putraku pupuho, aja nangis sireku, mengko ingsun walesken satuhu. Yen mangkono sira patih dipunaglis, parentaha wadya gupuh, sediya perang rerempon. Lan matura sireku kadang ingwang Yuyurumpung gegeduge Kemaguhan dipunaglis, sun ajak anglurug pupuh. Carangsoka dipunobong gawe segara latu.*

(... *Sinom lan Gambuh*).

Dewi Rayungwulan lupa akan keutamaannya, hatinya telah jatuh cinta pada Sapanyana. Penganten wanita merebahi dalang. Yuyurumpung lalu merababara mencari penganten wanita, tapi tidak dijumpai. Dia sangat marah, dan bertekad tidak akan mundur dalam peperangan. Raden Jasari diam kemudian menangis. Ayahnya berseru, "Aduh anakku, janganlah menangis, nanti aku pasti membalas. Jika demikian patih, cepat perintahkanlah semua bala agar bersiap-siap perang. Dan beritahukanlah kepada saudaraku Adinda Yuyurumpung pahlawan Kemaguhan, akan aku ajak berperang. Bakarlah Carangsoka, hingga menjadi lautan api.

(... *Sinom dan Gambuh*)

Kutipan di atas menggambarkan tentang keadaan Dewi Rayungwulan yang telah mengingkari janjinya, dirinya malah jatuh cinta dengan dalang Sapanyana sehingga mengakibatkan terjadinya peperangan antara Kadipaten

Paranggaruda dengan Carangsoka bahkan Adipati Paranggaruda tidak segan-segan membakar Carangsoka.

Setelah mengetahui struktur naratif dari cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*, selanjutnya akan dibahas mengenai simbol dan makna filosofis pada cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*.

#### **4.2 Wujud Filosofis Simbol dan Makna pada Cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati***

Wujud filosofis dalam simbol dan makna pada cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* yaitu ditunjukkan dengan menganalisis terhadap sembilan belas (19) tembang, di antaranya: *Asmaradana* sebanyak tiga *pupuh*, *Durma* sebanyak empat *pupuh*, *Dhandhanggula* sebanyak tiga *pupuh*, *Pangkur* sebanyak tiga *pupuh*, *Sinom* sebanyak dua *pupuh*, *Kinanthi* sebanyak dua *pupuh*, *Gambuh* sebanyak satu *pupuh*, *Mijil* ada satu *pupuh*.

Simbol dan makna merupakan perwujudan lambang atau cerminan sifat dari seseorang. Manusia adalah makhluk yang berbudaya sekaligus bersimbol, artinya kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia dimana setiap tingkah lakunya disertai dengan simbol.

Dalam cerita Dewi Rayungwulan terdapat beberapa simbol yang mempunyai makna dan falsafah tentang ajaran hidup. Berikut akan dikemukakan pada ulasan selanjutnya.

##### **4.2.1 Dewi Rayungwulan**

Dewi Rayungwulan, selain tokoh protagonis juga merupakan tokoh utama dalam cerita Dewi Rayungwulan pada *Serat Babad Pati*. Seseorang dianggap

sebagai *dewi* karena dirinya merupakan anak bangsawan, berdarah ningrat atau anak dari seorang Raja atau Adipati. Dewi Rayungwulan adalah anak dari seorang Adipati Puspa Andungjaya di Kadipaten Carangsoka.

Dewi Rayungwulan, diuraikan menjadi tiga kata, yaitu: kata *dewi*, kata *rayung*, dan kata *wulan*. *Dewi* berarti "seorang ratu, putri, wanita"; *rayung* berarti "dayung, sirip dada ikan", dan *wulan* berarti "bulan". Jadi *Dewi Rayungwulan* merupakan seorang putri atau wanita yang kecantikannya diibaratkan seperti bulan sehingga didayung atau diinginkan banyak orang untuk dijadikan istri. Hal ini dijelaskan dalam buku cerita "Dewi Rayungwulan" bahwa setelah dewasa para raja dan pangeran dari kerajaan tetangga mulai mengincarnya, bahkan semuanya ingin mendapat kesempatan meminangnya, di antaranya Raden Menak Jasari dari Kadipaten Parangaruda. Sesuai namanya *dewi*, pasti cantik dalam tingkah maupun tutur, terlebih anak seorang Adipati. Pribadi yang mencerminkan kecantikan yang dimiliki Dewi Rayungwulan dapatlah dijadikan panutan. Sekarang ini wanita dan laki-laki sama, sebagai seorang wanita tidak selalu berada di posisi bawah dan dianggap remeh kaum laki-laki, berusaha dan berontak terhadap tantangan yang dihadapi.

Wanita atau *wanodya kang puspita*, wanita nan cantik jelita., adalah simbol keindahan yang tiada tara. Keindahan itu hendaknya tidak hanya tersirat pada luarnya saja, tetapi ada dalam jiwa dan budinya. Keindahan wanita sempurna adalah cita-cita manusia. Untuk menggapai cita-cita tinggi, orang harus berusaha sekuat tenaga untuk belajar, bekerja, dan berusaha, tanpa kenal lelah dan pantang

putus asa. *Wanodya kang puspita* disebut *juwita*, yang berarti *sarju wani ing tata*, selalu membela kebenaran atau pantang menyerah.

Secara simbolik, *dewi* adalah lambang dari seorang putri yang sangat cantik parasnya juga luhur budi pekerti serta sikapnya. Dewi Rayungwulan melambangkan seorang putri yang sangat cantik bahkan kecantikannya diibaratkan seperti bulan sehingga sangat tepat apabila Dewi Rayungwulan dijadikan sebagai ikon wanita kota Pati. Hal ini diperjelas dalam buku "Mengenal Negeri Pati", yang menyatakan bahwa Dewi Rayungwulan adalah sosok wanita yang sungguh cantik dan luhur budi pekertinya, serta seorang putri yang pandai dibidang kewanitaan, di antaranya: meramu obat tradisional, kewanitaan, dan keprigelan. Selain itu, Dewi Rayungwulan disimbolkan sebagai "Ikon Wanita Pati". Julukan tersebut melambangkan bahwa dirinya merupakan salah satu wanita Pati yang sangat tangguh dan hebat. Ini tercermin sebagaimana karakter dari Dewi Rayungwulan, yang merupakan wanita tangguh bahkan ikut dalam rangka penyatuan wilayah Pesantenan. Berikut kutipannya:

*Wiraga karena patut, jatmika sulistya manis, lelewa nora katara, ayune mulek ing ati, mbesengut manise tambah, yen dosa sangsaya manis. Liyip lindri maweh semu, semune andudut ati, atine lurus alaras, larase mimbuhi brangti, brangti miyat mring sang retina, singa mulat dadya kingkin.*  
(... Kinanthi, pupuh 6-7)

Yang sangat patut tingkah-lakunya, lemah lembut, cantik manis, sederhana. Kecantikannya sungguh menawan hati, dan bila cemberut semakin manisnya. Kerlingan matanya menarik hati, hatinya baik dan tenang, dan ketenangannya menambah nafsu birahi, nafsu birahi melihat sang putri. Demikianlah barang siapa yang melihatnya pasti akan jatuh hati.  
(... Kinanthi, pupuh 6-7)

Gambaran tersebut, tersirat makna yang diinterpretasikan sebagai filosofis bahwa Dewi Rayungwulan walaupun dari keluarga seorang anak Adipati, sikap dan budi pekerti hendaknya dapat dijadikan sauri teladan dalam segala tindakan. Setiap wanita sebaiknya bertindak dan berbudi pekerti yang luhur serta dalam perangnya wanita harus menjaga nama baik, harkat dan martabat keluarga.

#### **4.2.2 Dalang Sapanyana**

Secara simbolik, dalang merupakan seseorang yang dapat memainkan atau mempertunjukkan wayang. Hal ini ditandai dengan gambaran mengenai Sapanyana, bahwa dirinya merupakan seorang dalang yang sangat menakjubkan, yang menjadi buah bibir seluruh wanita. Selain sangat tampan dan masih muda, dalang Sapanyana merupakan dalang yang sangat aneh dan termasyur, sepupuh berbeda dengan dalang-dalang lain. Perbedaan ini ditandai dengan gong dan wayangnya yang dapat berjalan sendiri, sedangkan para penabuhnya adalah saudara perempuannya, yaitu Ambarsari dan Ambarwati.

Sapanyana terdiri dari dua kata, "sapa" dan "nyana", yang berarti siapa mengira atau menyangka bahwa ternyata dirinya seorang dalang yang sakti. Dirinya memperoleh peralatan wayang dan gong dari pertapaannya. Apabila dirinya tidak bertapa, dia tidak mendapat peralatan wayang dan gong yang sakti, dan sampai sekarang ini dalam dunia pedalangan tidak ada yang namanya Sapanyana (siapa mengira), sejenak muncul lalu menghilang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

*Wonten Dalang neh-nganehi, wartose kaliwat-liwat, gong wayang lumaku dewe, niyaga kadang wanodya, punika yen angsala, kinarya sasrahanipun, pangapit yen nganten ngarak. Gangsa ringgit punika paringnya dewa. Duk ulun kesah martapa, lawan kadang kula kalih, aneng ngandap arga*

*kembang, marpupuhu gunungireki, wonten dewa maringi, purwane punika wau.*  
(... Asmarada, pupuh 29)

Yaitu seorang Dalang yang sangat aneh sekali, dan beritanya sangat tersohor, sepupuh gong dan wayangnya dapat berjalan sendiri, sedangkan para penabuhnya adalah saudara perempuannya. Maka jika diperbolehkan, itulah yang dijadikan sebagai persyaratannya, dan yang menjadi pengiring pada waktu pengantin diarak. Adapun gamelan dan wayang itu adalah pemberiannya dewa, ketika hamba pergi bertapa dengan kedua saudara hamba di bawah Gunung Merpupuhu. Pada waktu itulah dewa memberikannya. Itulah asal mulanya.  
(... Asmaradana, pupuh 29)

Makna filosofis yang diinterpretasikan dari simbol tersebut adalah bahwa Sapanyana adalah dalang yang sangat sakti, yang tidak setiap orang mempunyai kelebihan dan keberuntungan seperti dirinya sebab gamelan dan wayang tersebut diperoleh tidak secara mudah tetapi pada saat dirinya bertapa dan diberi anugerah dewa berupa peralatan wayang dan gong yang dapat berjalan sendiri saat dirinya bertapa dan diberi anugerah dewa berupa peralatan wayang. Ini berarti, tidak setiap orang mempunyai kemampuan yang sama dan kesempatan yang berbeda, Sapanyana diberi anugerah dewa dengan dititipi sebuah gamelan dan wayang yang sangat khas sehingga menjadikan dirinya disanjung dan dihargai orang lain. Selain itu, diharapkan si dalang mempunyai kekuatan yang sama dengan apa yang dimilikinya, yaitu sifat yang sakti serta mampu berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain bahkan orang tua, tetapi dalam hal ini Sapanyana ditemani dengan dua saudaranya, Ambarsari dan Ambarwati, laksana gong yang sakti dan peralatan wayang yang dapat berjalan sendiri. Dengan demikian, betapapun, siapapun, dan dimanapun sikap menghargai dan menghormati harus ditanamkan pada diri seseorang tanpa membedakan status atau derajat seseorang.

### 4.2.3 Raden Menak Jasari

Raden Menak Jasari adalah putra Adipati Yujopati di Kadipaten Paranggaruda. Segala yang dikehendakinya dituruti, dan dicalonkan menggantikan ayahnya kelak. "Menak" berarti bangsawan serta "Jasari" dari kata "ja" (*aja*) dan "sari" (*lestari*), yang berarti anak bangsawan yang kelak hidup nyaman, tenteram, dan sejahtera. Ini sesuai dengan penggambaran yang ada pada dirinya, anak seorang Adipati dan sering berfoya-foya, akan tetapi dalam percintaan tidak seindah kehidupan yang dialami. Adapun rupanya jika dilukiskan yaitu lehernya pendek, tangannya panjang, kakinya saling bersentuhan dan bengkok, jari-jarinya seperti cakar, dan buduknya tidak ada yang bersela lagi. Berikut kutipannya:

*Den ugung sakarsaneki, ginadang gumatyeng rama, cinandra wau warnane: gulu dengket, tangan dawa, suku gathik malengkar, cakarwa darijinipun, burike tan mawa sela.  
(... Asmaradana, pupuh 10)*

Segala yang dikehendakinya selalu dituruti, dan dia dicalonkan menggantikan ayahnya kelak. Adapun rupanya dilukiskan sebagai berikut: lehernya pendek, tangannya panjang, kakinya saling bersentuhan dan bengkok, jari-jarinya seperti cakar, dan buduknya tidak ada yang bersela lagi. (... Asmaradana, pupuh 10)

Gambaran mengenai Menak Jasari yang ditandai dengan kondisi fisik yang tidak seperti manusia pada umumnya. Ciri-ciri yang terdapat pada dirinya disimbolkan seperti ciri-ciri binatang yang galak, ganas, dan setiap orang takut kepadanya. Keadaan dirinya yang seperti itu tidak menjadikan halangan baginya untuk meraih kebahagiaan dengan orang yang dicintainya, dalam hal ini dengan Dewi Rayungwulan, tetapi sebaliknya, Dewi Rayungwulan tidak mencintai. Ini

berarti wujud seperti Menak Jasari adalah gambaran semu dan hanya untuk binatang serta jiwa binatang yang tidak dibekali dengan cipta, rasa, dan karsa untuk berpikir serta berperasaan.

Makna filosofis yang diinterpretasikan bahwa keadaan fisik Menak Jasari banyak mengalami kecacatan bahkan seperti binatang, tetapi diharapkan orang tersebut tidak mempunyai jiwa seperti binatang yang tidak dapat berpikir, menggunakan akal dan rasio bahkan mempunyai sifat yang menang sendiri karena kegalakan dalam kesehariannya.

#### **4.2.4 Keris Rambut Pinutung dan Kuluk Kanigara**

Bagi orang Jawa, keris bukanlah sekadar senjata atau alat yang terbuat dari besi biasa. Keris dalam masyarakat Jawa dapat dikatakan simbol seseorang. Keris dalam budaya Jawa tradisional, tidak semata-mata hanya dianggap sebagai senjata yang memiliki keindahan pamor, akan tetapi juga sebagai kelengkapan budaya spiritual. Hal ini keris merupakan simbol kepangkatan.

Selain itu, keris juga dipakai sebagai andalan para ksatria dan raja-raja dalam berlatih perang. Ini menandakan keris juga simbol kepandaian, keuletan, dan ketangkasan dalam menghadapi segala tantangan hidup. Keris dibuat dengan diiringi doa kepada Sang Maha Kuasa sehingga mempunyai kekuatan mistis. Dari uraian di atas keris berarti lambang kesaktian. Manusia supaya selamat dari tipu daya sesamanya, hendaknya memiliki pikiran tajam, belajar olah rasa, dapat menghadapi berbagai situasi, serta bertindak dan berpikir dengan cepat, tepat, tangkas, dan ulet (tindakan simbolis ini merupakan sisa-sisa kepercayaan dari zaman dinamisme).



Di kalangan masyarakat Jawa tradisional, ada anggapan yang menyebutkan bahwa seseorang akan dianggap paripurna, apabila dirinya telah memiliki lima unsur simbolik, yaitu (1) *wanodya* atau wanita, khususnya istri. Ini berkaitan dengan simbol *garwa* atau *sigaraning nyawa*, berarti bahwa suami belahan jiwa istrinya, dan begitu sebaliknya. Suami dan istri adalah satu jiwa dua raga. Simbol ini mengandung pesan bahwa, hendaknya setiap orang dapat bersatu dengan lingkungan, saudara, tetangga, dan masyarakatnya. Semua orang hendaknya dianggap sebagai teman hidup yang senasib dan sepenanggungan. Jadi setiap orang harus berbudi luhur. (2) *Wisma* atau rumah, adalah tempat kediaman keluarga, sebagai pelindung dari panas dan teriknya matahari, basah kuyupnya hujan dan dinginnya udara malam. Setiap manusia hendaknya dapat meniru sifat rumah, dapat menerima siapapun yang memerlukan perlindungan, mengatur segala masalah, arif, bijaksana, dapat mengatur pengeluaran dan pendapatan sesuai situasi dan kondisi. (3) *Turangga* atau kuda, yang berarti *tetumpakaning prang para punggawa* (kendaraan perang bagi para jenderal). Kuda perang tentunya gagah, kuat, dan lincah, dapat berlari cepat atau lambat, meloncat, berguling-guling, menuruti segala perintah penunggangnya. Ini berarti manusia harus sadar bahwa fisik, panca indra, dan nafsu, pasti dikendalikan oleh jiwa dan budi luhur manusia. Jiwa haruslah dapat mengatur gejolak nafsu jasmaninya, apabila hal tersebut dapat dilakukan maka tenteramlah hidupnya. (4) *Curiga* atau pusaka (keris), dari kata *curi* dan *laga*. (5) *Kukila* atau burung perkutut, karena memiliki suara yang merdu, dapat mempengaruhi kegembiraan pemiliknya. Suara merdu perkutut adalah simbol suara manusia yang berbudi luhur. Manusia

diharapkan dapat berkata baik untuk didengar, dan tidak menyakiti hati lawan bicara. Setiap kata hendaknya jelas, tegas, berisi, dan dapat dimengerti dan diindahkannya lawan bicara.

Dalam cerita Dewi Rayungwulan, terdapat dua pusaka yang menjadi penentu penguasa di Pesantenan atau titik tolak "Hari Jadi Kabupaten Pati", yaitu *Keris Rambut Pinutung* dan *Kuluk Kanigara*. *Keris Rambut Pinutung* merupakan pusaka yang dikeramatkan dengan nama *Pinutung*, dari kata "*utungga*", yang berarti agung, mulia, tinggi, dan megah. Ini sangat sesuai dengan nama pusaka karena pusaka tersebut sangat diagung-agungkan, ditinggikan, dan dihormati. Sedangkan *Kuluk Kanigara*, berasal dari kata "*kanigara*", yaitu sejenis pohon yang khas dengan bunga-bunga kuning. Hal ini berarti bahwa mahkota tersebut sangatlah berbeda dari yang lain, yang diibaratkan seperti bunga kuning yang sangat khas, dan ini hanya orang tertentu juga yang memiliki. Dalam jaman modern sekarang ini hal tersebut sudah tidak digunakan bahkan kekuasaan mengandalkannya segala cara, hanya saja untuk mengenang betapa sakti dan bergunanya keris tersebut pada waktu itu dan mengenang jasa-jasa pahlawan yang ikut memajukan Pesantenan, sekarang dijadikan simbol pemerintahan Pati. Pusaka tersebut dijadikan simbol sebagai senjata yang sangat dihormati pada masa itu. Sedangkan pemilik dua pusaka tersebut disimbolkan sebagai penguasa negeri Pati, sebab barang siapa yang memegang atau mempunyai keris serta mahkota tersebut, akan menjadi penguasa wilayah Pati. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

*Kuluk iku pawartane kang riwayat, sapa kang nganggo benjing, jumeneng narendra praja ing Pesantenan, mandiri dadya dipati, mrentah Gruda, Carangsoka tanapi, apa maneh Majasem, lan Kemaguhan.*  
(... *Durma*, pupuh 13-14)

Makhota ini konon menurut riwayatnya, bahwa barang siapa yang memakainya kelak akan menjadi raja di negeri Pesantenan, yang memerintah Paranggaruda, Carangsoka, apa lagi Majasem, lan Kemaguhan.  
(... Durma, pupuh 13-14)

*Keris Rambut Pinutung* merupakan senjata pusaka Kadipaten dan sebagai lambang kejayaan Pati. Sedangkan *Kuluk Kanigara*, merupakan busana istana dan sebagai lambang kesatuan, keutuhan, dan persatuan rakyat Pati. Dua pusaka tersebut, oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Pati diabadikan sebagai "Lambang Pemerintah Daerah Kabupaten Pati". Pada Lambang Pemerintah Daerah Kabupaten Pati, *Keris Rambut Pinutung* berada di tengah-tengah, tepatnya di dalam gambar rumah joglo, dan *Kuluk Kanigara* berada di atas puncak gunung (Muria), tepatnya di tengah-tengah agak ke atas.

Jadi, lambang daerah Pati juga berdasar dari cerita awal sejarah Pati, dengan memasukkan gambar pusaka Majasem ke dalam lambang sebagai bukti bagian dari sejarah Pati masa dahulu. Selain kedua pusaka tersebut, lambang daerah Pati dilengkapi dengan simbol-simbol masa kini yang sesuai dengan daerah Pati, untuk maju tanpa meninggalkan pancang awalnya. Makna yang dapat diinterpretasikan sebagai filosofis atas benda pusaka daerah Pati yaitu meskipun menjadi rebutan, tetapi pada akhirnya orang yang berjiwa dan berbudi pekerti luhur serta sakti yang dapat menjadi pemegang kekuasaan daerah Pati.

#### **4.2.5 Sondong Majruk dan Sondongkertiwedari**

Kata *sondong* mempunyai arti sebagai sebutan bagi tokoh sakti yang tidak terkalahkan kesaktiannya. Hal ini sejenis tokoh *warok* (Panaraga, Jawa Timur). Tidak setiap orang dapat digelari *Sondong*. Kata *kerti* diambil dari Makerti

(Makarti), dan dari sebutan tersebut terkenal sebagai Sondong Makerti Wedari atau Sondongkertiwedari.

Sondong Majruk dan Sondongkertiwedari adalah saudara kembar, tetapi keduanya berbeda karakter. Sondong Majruk berwatak jahat, licik, dan tokoh prajurit di Majruk sedangkan Sondongkertiwedari adalah sebaliknya, dia berbudi pekerti baik, dan juga sebagai tokoh prajurit di Wedari. Dalam dunia nyata ini merupakan tidak adanya keterkaitan satu sama lain, bahwa setiap anggota keluarga harus saling membantu dan tidak membedakan, dan ini ditandai karena perbedaan lingkungan sekitar, baik atau buruk yang mengakibatkan tata laku dan pekertinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

*Kang mangka manggaleng jurit, Sondongkerti Wedarika wong tatar tur  
trangginase, alimpat pasang wiweka, digdaya mandraguna, mila aran  
Sondong wau, gegeduge manca desa. Keringan sesami tan ana wani  
mungsuha, Sondong Wedari teguhe darbe kadang nunggil toya, sami  
digdaya nira, nama Raden Sondong Majruk, kekalih samya sektinya.  
(... Asmaradana, pupuh 21-22)*

Adapun yang menjadi pemimpin peperangan, adalah Sondongkertiwedari. Dia sangat teguh, sikap, ahli, waspada dan sangat sakti, oleh karena itu dinamakan Sondong. Dan menjadi pahlawan di negeri luar. Di disegani oleh sesamanya, dan tidak ada yang berani melawannya. Sondongkertiwedari sungguh-sungguh sangat kokoh sekali. Dia mempunyai saudara sekandung, bernama Raden Sondong Majruk. Kedua-duanya sama saktinya.  
(... Asmaradana, pupuh 21-22)

Berdasarkan uraian di atas orang yang mempunyai sebutan Sondong, disimbolkan bahwa orang tersebut sangat teguh, sigap, ahli, waspada, dan sakti. Makna yang dapat diinterpretasikan sebagai filosofis bahwa Sondong diibaratkan menjadi pemimpin dalam setiap peperangan.

#### 4.2.6 Gong dan Wayang

Gong merupakan alat musik tradisional yang dipukul. Sedangkan wayang merupakan pertunjukkan (dramatik) yang di dalamnya menyajikan cerita (kisah perjalanan hidup tokoh) pada sebuah kakawin, kidung serta epos dengan menggunakan bahasa Jawa kuna atau pertengahan. Dalam masyarakat Jawa, wayang dibagi menjadi tiga, yaitu *wayang kulit*, *wayang golek*, dan *wayang wong*. Diantara ketiga wayang tersebut, yang sering dipagelarkan adalah *wayang kulit*.

Dalam cerita Dewi Rayungwulan terdapat peristiwa pagelaran wayang dan peristiwa tersebut dianggap sebagai syarat (*bebana*) dalam melangsungkan pernikahan. Sang Dewi Rayungwulan mensyaratkan adanya pagelaran wayang kulit dari dalang Sapanyana yang memiliki gong serta wayang yang dapat berjalan sendiri, sedangkan para penabuhnya adalah saudara perempuan. Bahwa dalam hal ini mengandung unsur penolakan, pihak perempuan sebenarnya tidak ingin menikah tetapi karena dia mendengar bahwa ada dalang yang mempunyai ciri-ciri tersebut, maka digunakanlah hal tersebut sebagai syarat padahal dirinya juga belum pernah melihatnya, dia berusaha memberontak dengan berani mengambil keputusan apabila tidak dituruti, Sang Dewi tidak mau menikah bahkan ingin mati saja. Berikut kutipannya:

*”Duh rama tur kawula, benjang purun krama ulun, yen nanggap pun Sapanyana, wonten dalang neh-nganehi, wartose kaliwat-liwat, gong wayang lumaku dewe, niyaga kadang wanodya. Punika yen angsala, kinarya sasrahanipun, pangapet yen nganten ngarak. Kalamun tan nyembadani, satuhu kula tan arsa, palastra sun aturake. Nggih puniku lamun baya, pangiring kyai dalang, sayekti milaur lampus, tan arsa ulun yen krama”.*  
(... *Asmaradana*, pupuh 28-30)

”Aduh bapak, hamba mau menikah besok, jikalau diadakan pertunjukkan si Sapanyana, yaitu seorang dalang yang sangat aneh sekali, dan beritanya

sangat tersohor, sepupuh gong dan wayangnya dapat berjalan sendiri, sedangkan para penabuhnya adalah saudara perempuannya. Maka jikalau diperbolehkan, itulah yang dijadikan sebagai persyaratannya, dan menjadi pengiring pada waktu penganten diarak. Bila tidak dapat menuruti, hamba sungguh-sungguh tidak mau, dan kematianlah yang hamba berikan. Jadi jika pengiringnya buka dalang itu, lebih baik hamba mati dan tak mau nikah”.  
(... Asmaradana, pupuh 28-30)

Kutipan tersebut menyatakan harus diadakannya pagelaran wayang dengan dalang Sapanyana yang memiliki kesaktian dengan seperangkat gong dan wayangnya. Hal ini menyimbolkan persyaratan yang mutlak dan harus dituruti oleh pihak pengantin lelaki.

Makna yang dapat diinterpretasikan sebagai filosofis dengan *bebana* (syarat) yang diajukan Sang Dewi bahwa Dewi Rayungwulan sebenarnya menolak lamaran tersebut tetapi bagaimanapun caranya dirinya memberi syarat yang tidak dapat dipenuhi, salah satunya melalui cara tersebut dan apabila itu dilanggar maka akan menyebabkan kematian pada salah satu pihak.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Simpulan**

Dari pembahasan tentang cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati*, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

1. Struktur cerita Dewi Rayungwulan dalam *Serat Babad Pati* tersusun atas peristiwa (*event*) yang terdiri atas kejadian (*happening*) dan tindakan (*action*), di antaranya dua puluh lima kejadian (*happening*), dan dua puluh sembilan tindakan (*action*) serta wujud (*existent*) yang didukung oleh tokoh (*character*), baik tokoh protagonis maupun antagonis. Tokoh protagonis dari cerita Dewi Rayungwulan adalah Dewi Rayungwulan yang juga sebagai tokoh utama, sebagai tokoh tambahan protagonis, di antaranya Raden Kembangjaya, Dalang Sapanyana, Raden Sukmayana, Kuda Suwengi, Sondongkertiwedari, dan Singapadu. Dewi Rayungwulan dianggap sebagai tokoh protagonis karena memiliki watak yang baik, lembut, luhur budi pekertinya, serta pandai di bidang kewanitaan. Sedangkan tokoh antagonis adalah Yuyurumpung, dan sebagai tokoh tambahan antagonis yaitu Adipati Yujopati, Raden Menak Jasari, Sondong Majruk, dan Singapati. Yuyurumpung dianggap sebagai tokoh antagonis karena dirinya sangat jahat dan licik, dan sering menganggap remeh orang lain bahkan juga mengajak berperang dengan orang yang tidak tunduk terhadapnya. Selain tokoh protagonis dan antagonis juga terdapat tokoh

netral, yaitu Nayagenggong dan Sabdopalon, mereka dianggap tidak memihak siapapun walau di dalamnya terdapat tuannya, Raden Kembangjaya. Selain itu yang termasuk wujud (*existent*) adalah latar (*setting*), yang terdiri dari latar waktu, tempat, dan sosial. Latar waktu (*time setting*), terjadi sekitar abad XIII M, dengan ditandai adanya dua Kadipaten (Paranggaruda dan Carangsoka) dan satu Kawedanan (Majasemi). Latar tempat (*location setting*), yaitu di sekitar Kadipaten, di antaranya: Kadipaten Paranggaruda yang dipimpin Adipati Yujopati, dan pusatnya sekarang menjadi “Desa Goda”, sebelah tenggara kota Pati, di lereng bukit Sedaku, utara Kendeng; Kadipaten Carangsoka yang dipimpin Adipati Puspa Andungjaya, dan induk kota sekarang menjadi desa Sokaraya, Wedarijaksa; serta Kawedanan Majasemi yang dipimpin Raden Sukmayana, yang menguati Carangsoka, sekarang menjadi “Dukuh Majasem” yang termasuk dalam desa Majaagung, Trangkil. Latar sosial (*social setting*) biasanya berkaitan dengan perilaku kehidupan sosial dan ini terjadi di kehidupan di sekitar Kadipaten.

2. Cerita Dewi Rayungwulan merupakan simbol cerminan perjuangan masyarakat Pati bahkan dianggap sebagai ikon wanita kota Pati karena dirinya adalah sosok wanita yang ikut andil dalam pemersatu wilayah yang semula terpecah menjadi dua *kadipaten* dan satu *kawedanan*. Selain itu, kecantikannya merupakan simbol keindahan yang tiada tara yang didukung dengan sifat yang lemah lembut, baik budi pekerti dan sosok wanita pintar, terutama dalam bidang kewanitaan.



3. Makna yang dapat diinterpretasikan dari cerita Dewi Rayungwulan adalah adanya pandangan mengenai kaum wanita yang tidak selalu berada di bawah kaum laki-laki, wanita tidak boleh dianggap remeh bahkan dilecehkan. Bagi Dewi Rayungwulan derajat seseorang sama, baik wanita maupun laki-laki, dan ini dibuktikan dengan adanya *bebana* (syarat) pada saat dirinya dilamar Menak Jasari, dan akhirnya dia berontak dan berpaling dengan dalang Sapanyana. Walaupun dirinya adalah anak seorang Adipati tetapi Dewi Rayungwulan dapat menjaga nama baik, harkat dan martabat keluarga.

## 5.2 Saran

*Serat Babad Pati* merupakan salah satu peninggalan atau warisan budaya daerah yang harus dijaga keberadaannya dan dapat berguna bagi masyarakat, khususnya masyarakat daerah Pati. Hal ini supaya dapat dikenalkan di daerah lain. Ajaran dari *Serat Babad Pati* sangat mungkin untuk diterapkan pada kehidupan sekarang. Selain itu, penelitian dengan mengungkap simbol dan makna filosofis diharapkan juga dapat diterapkan pada karya sastra lain atau dengan menggunakan metode lain. Selain itu, cerita Dewi Rayungwulan diharapkan dapat menjadi panutan, khususnya bagi kaum wanita supaya dapat diterapkan dalam kehidupan terutama mengenai etika dan budi pekerti serta menjaga nama baik, harkat dan martabat keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2002. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Darwati, Eni. 2006. *Struktur Cerita Ki Ageng Pandanarang Dalam Babad Tanah Jawi II*. Semarang: Skripsi FBS UNNES.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dwidjowijoto, S.Hartono. 2001. *Mengenal Cerita Daerah Sejarah Pesantenan Pati*. Pati: Percetakan Pati
- Fokkema dan Elfrud Kuenne Ibsch. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh (diterjemahkan dari Theorie of Literature in the Twentieth Century oleh J. Praptadiharja dan Kepler)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fuadhiyah, Ucik. 2006. *Pendidikan Kebangsaan dalam Simbol dan Makna pada Lirik Lagu Dolanan di Jawa Tengah*. Semarang: Skripsi FBS UNNES.
- Herusatoto, Budiono. 2005. *Symbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Junus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Hari Murti. 2001. *Kamus Sinonim Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Mashari, BA. 1999. *Mengenal Negeri Pati*. Pati: Percetakan Pati.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Newton, K.M. 1990. *Menafsirkan Teks (ditejemahkan oleh Soelistia)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Palmer, Richard E. 2005. *Hermeneutics Interpretation Theory in Schleirmacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer (Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Poerwadarminta, WJS. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Poerwadarminta, WJS. 1995. *Kamus Jawa Kuna Indonesia (diterjemahkan oleh Darusuprta dan Sumarti Suprayitna)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Priyanggani, Rosalia. 2006. *Peta Hegemoni Dalam Babad Seruni*. Semarang: Skripsi FBS UNNES.
- Putera, Panca. 2001. *Cerita Rakyat Jawa Tengah: Dewi Rayungwulan*. Bandung: Pionir Jaya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sachari, Agus. 2002. *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB.
- Sisyono Eko Widodo, Drs. 1992. *Ilmu Pengetahuan Tembang*. Surakarta: DepDikBud.
- Sosrosoemarto, KM dan S. Dibyoediro. 1925. *Serat Babad Pati*. Jakarta: Diklat.
- Sosrosumarto, KM. dan S. Dibyosudiro. 1980. *Serat Babad Pati (Alih Aksara dan Alih Bahasa Yanti Darmono)*. Jakarta: DepDikBud Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sukadaryanto. 2000. *Tokoh Dalam Cerita Fiksi: Perspektif Teori Tokoh Dalam Struktur Naratif (Seminar Sehari Teori Sastra dan Penerapannya)*. Semarang: UNNES.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Sejarah Hari Jadi Kabupaten Pati*. Pati: Percetakan Pati.
- Teeuw, A. 1983. *Sastra dan Ilmu Sastra: Sebuah Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wikipedia Indonesia. Babad. [www.wikipediaIndonesia/ensiklopedia\\_bebas\\_berbahasa Jawa.htm](http://www.wikipediaIndonesia/ensiklopedia_bebas_berbahasa_Jawa.htm) ( 24 Desember 2008).